

**PEMANFAATAN KEBERAGAMAN BUDAYA SULAWESI SELATAN DALAM  
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)**

**UTILIZATION OF INDONESIAN CULTURAL DIVERSITY IN TEACHING OF  
SOUTH SULAWESI LANGUAGE FOR INTEREST (BIPA)**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar  
Magister Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh**

**BAU MINASA**

**Nomor Induk Mahasiswa: 1050411.003.16**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2018**

**PEMANFAATAN KEBERAGAMAN BUDAYA SULAWESI SELATAN DALAM  
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)**

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

**BAU MINASA**

Nomor Induk Mahasiswa: 1050411.003.16

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2018**

**TESIS**

**PEMANFAATAN KEBERAGAMAN BUDAYA  
SULAWESI SELATAN DALAM PENGAJARAN BAHASA  
INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

**BAU MINASA**

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.003.16

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 13 September 2018

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

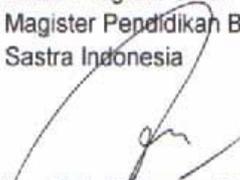
  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah  
Makassar,

  
Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.  
NBM : 483 523

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia

  
Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.  
NBM : 922 699

**HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI**

Judul Tesis : **Pemanfaatan Keberagaman Budaya Sulawesi Selatan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

Nama Mahasiswa : **Bau Minasa**

NIM : **105.01.15.003.16**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 13 September 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 13 Oktober 2018

**Tim Penguji**

**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**  
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

**Dr. Syafruddin, M.Pd.**  
(Penguji)

**Dr. St. Suwadah Rimang, M.Hum.**  
(Penguji)



*[Handwritten signature of Dr. Abd. Rahman Rahim]*  
.....  
*[Handwritten signature of Erwin Akib]*  
.....  
*[Handwritten signature of Dr. Syafruddin]*  
.....  
*[Handwritten signature of Dr. St. Suwadah Rimang]*  
.....

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Jangan pernah menyerah dalam menghadapi situasi apapun  
Hadapilah dengan sabar, dan penuh keikhlasan  
Jangan pernah berpikir bahwa engkau sendiri di dunia ini  
Ingatlah bahwa masih ada orang-orang yang selalu mendukung mu,  
menyayangimu dan memberimu semangat  
Mereka adalah kedua orang tua mu, saudara-saudara mu dan juga sahabat  
mu*

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

**(Q.S Al-Insyirah 6-7)**

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kebaktian dan kecintaanku kepada:

- Alm. Ayahanda dan ibunda yang begitu sabar membesarkanku dengan tulus, penuh kasih sayang, dan selalu mengiringi langkahku hingga harapanku menjadi kenyataan.
- Almamater, Bangsa, dan Agamaku yang telah menyertai keberhasilanku
- *Keluarga dan orang-orang yang selalu berdoa untuk keselamatanku, mencintai, menyayangiku dengan tulus serta ikhlas membantuku baik moril maupun materil demi keberhasilanku.*
- Sahabat-sahabatku yang tersayang telah memberiku motivasi, selalu mendukung dalam suka maupun duka menuju kesuksesanku.

**SEMOGA ALLAH SWT MEMBERIKAN RAHMAT DAN KARUNJANYA**

## ABSTRAK

BAU MINASA. 2018. *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Sulawesi Selatan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Tesis. Jurusan Magister Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Abdul Rahman Rahim, dan Erwin Akib.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan keberagaman budaya Sulawesi Selatan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan dan menyampaikan data secara objektif. Lokasi dan waktu penelitian adalah di Universitas Muhammadiyah Makassar pada bulan April-Mei 2018. Informan pendukung dari penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa penutur asing dan yang menjadi informan kunci adalah 2 orang dosen matakuliah BIPA Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data, yakni reduksi data berupa rangkuman-rangkuman hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian, dan penyajian data berupa mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan hasil pengamatan, yakni data wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah muatan materi yang diajarkan kepada mahasiswa asing tersebut tidak terlepas dari budaya. Penguatan materi dilakukan setiap hari senin dan hari kamis sedangkan *outing class* dilakukan setiap hari jumat. Pemanfaatan budaya yang dilakukan yakni di Benteng Sompia Opu, mengajak mahasiswa asing pergi ke pasar, naik angkutan umum, bahkan mereka di ikut sertakan dalam mempelajari seni tari dan seni musik tradisional dengan mahasiswa UKM Unismuh Makassar. Selain mengetahui budaya seni tari dan seni musik tradisional Sulawesi Selatan, mahasiswa tersebut di undang ke acara pernikahan agar mereka mengetahui budaya atau adat pernikahan Makassar secara langsung serta memperkenalkan kue khas Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** *BIPA, Pemanfaatan Budaya, Tari Paduppa Bosara, Adat Perkawinan dan Adat Pemakaman Suku Toraja.*

## ABSTRACT

**BAU MINASA, 2018.** The Utilization of South Sulawesi Cultural Diversity in Teaching Indonesian Language to Foreign Speakers (BIPA). Thesis. Magister Program of Indonesian Language and Literature Education, Graduate Program, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Abdul Rahman Rahim and Erwin Akib.

This study aims to determine the utilization of cultural diversity in South Sulawesi in Indonesian language teaching for foreign speakers (BIPA).

The method used in this study was a qualitative descriptive method. It described and conveyed data objectively. The location and time of the study were at Muhammadiyah University of Makassar in April-May 2018. The key supporting informants of this study were 5 foreign-speaking students and the key informants were 2 lecturers of BIPA course at Muhammadiyah University of Makassar. Data collection techniques used were interviews and documentation. Data analysis techniques were the reduction of data in the form of summaries of research result that has been done in the research location, and the presentation of data in the form of collecting data relating to the observations result, namely data interviews and documentation.

The result of this study was the content of the material taught to foreign students was inseparable from culture. The material reinforcement was conducted every Monday and Thursday while outing classes are held every Friday. The use of culture was done at Benteng Somba Opu, the foreign students were invited to go to the market, take public transportation, and even they were included in studying dance and traditional music with students of UKM Unismuh Makassar. Besides knowing the culture of dance and the art of traditional music in South Sulawesi, the students were invited to the wedding ceremony so that they knew the culture or customs of Makassar wedding and they were directly introduced typical cakes of South Sulawesi.

*Keywords: BIPA, Cultural Utilization*



## KATA PENGANTAR



Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain puji syukur kepada Allah swt., karena atas segala rahmat, hidayah dan nikmat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu. Salam dan salawat tak lupa penulis hantarkan kepada Nabi Besar Muhammad saw., beserta keluarganya, dan para sahabatnya yang tetap istiqamah di jalan Allah.

Tesis ini merupakan salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul tesis ini adalah *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Di dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan, dan tantangan. Akan tetapi, semua itu dapat teratasi berkat petunjuk dari Allah, serta kerja keras dan rasa percaya diri dari penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas segala koreksi dan masukan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat adanya bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut memberikan bantuan kepada saya baik berupa materi maupun moral, khususnya kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

pembimbing I dan juga kepada Erwin Akib, SPd., M.Pd, Ph.D. pembimbing II yang penuh kesabaran, keterbukaan, dan semangat serta senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang sangat berarti bagi penulis sejak penyusunan tesis hingga selesai.

Ucapan terima kasih diucapkan pula kepada kedua orang tua tercinta Alm. Ayahanda Dg. Maklimbang, dan Ibunda Hj. Andi Maliling yang telah merawat, membesarkan, membiayai, dan mendoakan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tak dapat diukur dengan seisi jagat raya ini dan juga kepada saudara-saudara ku tercinta yang sudah mendukung, dan mendoakan selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan sebaik-baiknya, serta senantiasa memberikan semangat, dan dorongan serta doa sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak dan Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama ini, sahabat-sahabat seperjuanganku; Sarli Malinda, Eka Nur, M. Alwi, Hardianti, Adriyana Syam, dan teman-teman angkatan 2016 khususnya kelas A Reguler Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas doa, motivasi, dukungan serta masukan-masukannya sehingga tesis ini terselesaikan. Semoga kalian semua selalu ada di dalam

suka maupun duka meskipun kelak waktu akan memisahkan kita karena cita dan cinta yang harus kita capai.

Bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak seperti yang telah penulis kemukakan di atas merupakan bantuan yang tidak dapat dinilai, dan dibayar dengan materi. Untuk itu, penulis hanya bisa mendoakan semoga jasa baik mereka mendapatkan imbalan yang tertimpal dari Allah Swt.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak demikian halnya tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari substansinya maupun kaidah penulisannya. Oleh karena itu, sumbangan saran, masukan, dan kritikan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi segenap yang bergelut di dunia pendidikan, terutama pada mahasiswa jurusan pendidikan, guru, dan dosen dalam membangun pendidikan yang bermartabat, dihormati, serta berpihak pada kemanusiaan, Amin.

Makassar, Juli 2018

Penulis,

Nurhayati, S.Pd.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Penelitian yang Relevan .....	11
2. Hakikat Budaya .....	14
3. Keberagaman Budaya Sulawesi Selatan .....	22
4. Konsep Pembelajaran BIPA .....	31
a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua dan Bahasa Asing 31	
b. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) 35	
5. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing .....	42
6. Pemanfaatan Budaya dalam Pembelajaran BIPA .....	46
B. Kerangka Pikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	56

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan/ Respon Penelitian .....	56
D. Definisi Istilah .....	57
E. Data dan Sumber Data .....	60
F. Teknik Pengumpulan Data .....	61
G. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	64
1. Deskripsi Hasil Penelitian .....	65
a. Deskripsi Hasil Penelitian Informan Kunci .....	65
b. Deskripsi Hasil Penelitian Informan Pendukung .....	81
B. Pembahasan .....	103
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Bagan Kerangka Pikir.....	55
---------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian .....	118
2. Instrument Pertanyaan.....	119
3. Korpus Data.....	121
4. Dokumentasi.....	130

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut.

Kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam khasanah budaya nasional. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Tidak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamik interaksi antar kebudayaan yang dirangsang sejak dulu. Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 34), bahwa keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Jumlah penduduk lebih dari 200 juta orang di manamereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka jugamendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Mengenai hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga memengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia, sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia, sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Tidak sajakeanekaragaman budaya kelompok suku bangsa, tetapi juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga modern dan kewilayahan.

Adanya berbagai kelompok masyarakat yang beragam, merupakan masyarakat yang mempunyai potensi konflik. Perbedaan yang terdapat dalam masyarakat yakni adanya nilai-nilai budaya yang dilatar belakangi sosio kultural, akan menjadi pendorong munculnya perasaan kesukuan yang berlebihan dapat memicu nilai negatif berupa *ethnocentrisme* yang menganggap remeh suku dan kebudayaan lain. Hal ini akan berakibat timbul perilaku eksklusif berupa kecenderungan memisahkan diri dari masyarakat bahkan mendominasi masyarakat lainnya. Nilai negatif lain yang harus dihindari adalah pandangan diskriminatif berupa sikap membeda-bedakan perlakuan sesama anggota masyarakat yang dapat menimbulkan prasangka yang bersifat subyektif serta muncul konsep sifat/watak dari suatu golongan (stereotip). Dengan banyaknya keragaman budaya di Indonesia dapat menimbulkan rasa penasaran atau tingkat keingintahuan warga asing terhadap keunikan budaya Sulawesi Selatan terbilang tinggi dibandingkan warga negara Indonesia sendiri.

Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan budaya. Dari banyaknya keberagaman itu, Indonesia mempunyai bahasa pemersatu, yakni bahasa Indonesia. Ternyata, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dan dipelajari oleh warga Indonesia saja, namun banyak warga negara asing yang juga tertarik menguasai bahasa Indonesia dan mempelajari budaya Indonesia. Salah satu lembaga yang kita ketahui saat ini yakni beasiswa Darmasiswa.

Beasiswa Darmasiswa adalah sebuah program beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah Indonesia dan diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerjasama dengan Kementerian Luar Negeri. Beasiswa ini diperuntukan untuk mahasiswa asing yang berasal dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomasi dengan Indonesia.

Selain untuk mempererat hubungan budaya dan toleransi antara Indonesia dan negara-negara yang terkait, program beasiswa ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Sulawesi Selatan pada generasi muda dari seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, penerima beasiswa Darmasiswa akan ditempatkan di salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang telah ditunjuk oleh Kemdikbud untuk mempelajari bahasa Indonesia dan/atau budaya Sulawesi Selatan seperti tari-tarian, musik, dan karya seni lainnya.

Program Pembelajaran BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sudah cukup dikenal, baik di Indonesia maupun di beberapa negara di luar negeri. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA telah berlangsung cukup lama di banyak tempat, misalnya di Perancis, Jepang, Australia, Amerika, Cina, dan juga di beberapa kota besar di Indonesia (Usman, 2002: 42). Saat ini, bahasa Indonesia telah dipelajari di 35 negara, antara lain di Australia, Amerika, Jepang, Korea, Singapura, serta

negara-negara Eropa Barat (Gani, 2000: 58). Orang yang berminat untuk belajar bahasa Indonesia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Ada berbagai tujuan dan kepentingan yang melatarbelakangi banyak orang asing mempelajari bahasa Indonesia. Sebagian mereka mempelajari bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh tujuan dan kepentingan untuk pengkajian tentang Indonesia (misalnya pengkajian budaya Indonesia), untuk memperoleh kesempatan (sekaligus kelancaran) bekerja di Indonesia, untuk kelancaran perjalanan wisata, dan termasuk dalam rangka kerjasama pada bidang tertentu.

Di lain pihak, keadaan ini tidak terlepas dari keberadaan Indonesia dalam kancah kehidupan dunia internasional. Negara-negara lain merasa berkepentingan untuk menjalin hubungan ekonomi dan politik serta kerjasama dalam banyak hal dengan Indonesia. Salah satu faktor penunjang tercapainya hubungan dan kerjasama tersebut adalah dengan penguasaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mereka berusaha untuk dapat menguasai bahasa Indonesia. Memang, prioritas pertama mereka adalah belajar bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi resmi dan dipergunakan secara internasional di Indonesia (Suhardi, 2000: 134).

Mustakim (2003: 34-40) mengelompokkan materi yang perlu disajikan dalam buku BIPA yakni: (1) benda-benda budaya, (2) gerak-gerik anggota badan, (3) jarak fisik ketika berkomunikasi, (4) kontak pandang mata dalam

berkomunikasi, (5) penyentuhan, (6) adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat, (7) sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, (8) sistem religi yang dianut masyarakat, (9) mata pencarian, (10) kesenian, (11) pemanfaatan waktu, (12) cara berdiri, duduk, dan menghormati orang lain, (13) keramahmatan, tegur sapa, dan basa basi, (14) pujian, (15) gotong-royong, (16) sopan santun, termasuk eufimisme.

Selain aspek budaya dan unsur budaya diatas. Materi ajar juga seharusnya mempertimbangkan aspek sosial yang terdiri dari:

1. Tempat komunikasi berlangsung
2. Tujuan komunikasi
3. Peserta komunikasi, yang meliputi status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelaminnya
4. Hubungan peran dan hubungan sosial di antara peserta komunikasi, termasuk relasi, ada-tidaknya hubungan kekerabatan, dan tingkat keakraban peserta komunikasi
5. Topik pembicaraan
6. Situasi komunikasi
7. Waktu berlangsungnya komunikasi
8. Domain atau ranah pembicaraan
9. Sarana komunikasi yang digunakan
10. Ragam bahasa atau variasi bahasa
11. Penggunaan sistem sapaan

12. Peristiwa tutur (misalnya kuliah, pesta ulang tahun, upacara perkawinan).

Menurut Spradley (1985: 56), disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar atau lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut membentuk perilaku dan menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya. Meskipun berupa benda dalam suatu budaya, para penutur asing dapat memanfaatkan hasil pemikirannya dengan berpikir bahwa budaya dan bahasa Indonesia merupakan satu kesatuan wujud dalam bermasyarakat untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dalam suatu ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dapat kita mengambil kesimpulan bahwa keragaman budaya itu amatlah luas pengertiannya dan sangat memengaruhi sistem kebudayaan masyarakat pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Sadtono (2002: 16), pada dasarnya budaya itu diikuti cara kehidupan masyarakat, terutama adat budayanya.

Bahasa bukanlah satu-satunya yang dapat diajarkan dalam pembelajaran BIPA. Budaya juga memiliki porsi penting dalam proses pengajarannya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pelajar BIPA

dalam memahami Indonesia, karena bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang saling menguatkan. Terdapat beberapa aspek budaya yang dapat dimanfaatkan dalam penyajian materi ajar BIPA.

Dalam pembelajaran BIPA, kita bisa sekaligus mengaitkan bahan pembelajarannya dengan hal-hal yang bersentuhan dengan dimensi ideal dari sebuah proses pendidikan, yakni pembelajaran BIPA yang kita lakukan selama ini harus mampu memperkenalkan jati diri bangsa Indonesia kepada penutur asing. Hal tersebut menjadi penting untuk dijadikan pilihan kebijakan dan tindakan dalam pembelajaran BIPA karena pembelajaran BIPA sebenarnya bukan hanya mengajarkan bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi yang lebih utama ialah pembelajaran BIPA sebagai sebuah peluang menjadi 'jalan masuk' untuk pendidikan karakter bangsa Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pemanfaatan budaya Sulawesi Selatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yakni bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan keberagaman budaya Sulawesi Selatan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini, yakni:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Menambah kajian khasanah tentang pembelajaran BIPA, terkait dengan pemanfaatan keberagaman budaya Sulawesi Selatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.
- b. Sebagai bahan rujukan peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap pembelajaran BIPA dengan permasalahan yang lebih luas.

#### **2. Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi kepada dosen, guru, dan pengkaji pembelajaran BIPA untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan keberagaman budaya Sulawesi Selatan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Sebagai bahan ajaran dalam pengembangan BIPA.
- b. Diharapkan mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia untuk memperoleh masukan dan bahan pengajaran BIPA bagi sekolah menengah atas dan sederajat, serta perkuliyahan diperguruan tinggi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesai bagi penutur asing dengan tantangan yang lebih berat dengan membawa Indonesia ke hadapan dunia luar melalui pengajaran bahasa Indonesia.
- c. Dapat dijadikan gambaran pada proses pembelajaran BIPA serta strategi yang digunakan pembelajar asing dalam proses pembelajaran BIPA, baik dikelas maupun dilingkungan sekitarnya. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bila guru BIPA memanfaatkan strategi ini dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- d. Mempermudah pemahaman pembaca, penikmat pembelajaran BIPAdan masyarakat pada umumnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Widiastuti. 2013, dengan judul *Analisis Swot Keragaman Budaya Sulawesi Selatan*, mengemukakan bahwa Kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa yang memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik dan berbeda. Budaya akan terus berkembang karena kemampuan manusia untuk belajar sehingga merupakan pola hidup menyeluruh dan bersifat kompleks yang terbentuk dari berbagai unsur yang rumit di antaranya sistem agama, kemasyarakatan, adat istiadat, bahasa, teknologi, kesenian, serta pengetahuan. Dengan demikian, kebudayaan lebih dari sekedar kesenian atau adat istiadat saja, tetapi meliputi bidang yang tiada terbatas.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Zulkifli. 2012, dengan judul *Tinjauan Strategis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sudah cukup dikenal, baik di Indonesia maupun di beberapa negara di luar negeri. Orang yang berminat untuk belajar bahasa Indonesia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Ada berbagai

tujuan dan kepentingan yang melatarbelakangi banyak orang asing mempelajari bahasa Indonesia. Sebagian mereka mempelajari bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh tujuan dan kepentingan untuk pengkajian tentang Indonesia (misalnya pengkajian budaya Sulawesi Selatan), untuk memperoleh kesempatan (sekaligus kelancaran) bekerja di Indonesia, untuk kelancaran perjalanan wisata, dan termasuk dalam rangka kerjasama pada bidang tertentu. Di lain pihak, keadaan ini tidak terlepas dari keberadaan Indonesia dalam kancah kehidupan dunia internasional. Negara-negara lain merasa berkepentingan untuk menjalin hubungan ekonomi dan politik serta kerjasama dalam banyak hal dengan Indonesia. Salah satu faktor penunjang tercapainya hubungan dan kerjasama tersebut adalah dengan penguasaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mereka berusaha untuk dapat menguasai bahasa Indonesia.

Banyak hal yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan untuk meningkatkan keberhasilan pengajaran BIPA. Beberapa hal yang dimaksud antara lain: menyangkut manajemen kelembagaan, akademis, pemasaran, dan kerjasama. Lembaga penyelenggara pengajaran BIPA hendaknya ditangani secara profesional, termasuk adanya perencanaan atau arah yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran. Manajemen kelembagaan hendaknya dijalankan dengan berorientasi ke depan, yang antara lain memprioritaskan pada tercapainya hasil pembelajaran BIPA yang memenuhi kebutuhan pembelajar. Aspek akademis dalam

pengajaran BIPA harus difokuskan pada peningkatan kualitas pengajar dan kemantapan kurikulum, termasuk terlaksananya proses pembelajaran yang mengacu pada prinsip yang menekankan pada pembelajar. Pengajaran BIPA harus dapat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga kontinuitas programnya juga terjamin. Oleh karena itu, aspek pemasaran dan kerjasama patut mendapat perhatian bagi penyelenggara pengajaran BIPA.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Asteria. 2017, dengan judul *Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia Di Kelas Bipa*, mengemukakan bahwa BIPA mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Sulawesi Selatan. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Sulawesi Selatan secara lebih komprehensif.

Indonesia memiliki permainan anak tradisional yang kaya akan nilai. Permainan tradisional sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Para psikolog menilai bahwa sesungguhnya mainan tradisional mampu membentuk motorik anak, baik kasar maupun halus. Salah satu permainan yang mampu membentuk motorik anak adalah

congklak/dakon. Pada permainan ini pemain dituntut untuk memegang biji secara utuh sembari meletakkannya satu-satu di kotakkannya dengan satu tangan. Oleh karena itu, penulis ingin mendeskripsikan Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia di Kelas BIPA Unesa yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian diatas, maka penulis terinspirasi untuk mengangkat judul tentang pemanfaatan keberagaman budaya Sulawesi Selatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing untuk mengaplikasikan pengetahuan dan untuk mengetahui seberapa pentingnya budaya dan bahasa Indonesia dalam memerhatikan pembelajaran bagi penutur asing tersebut.

## **2. Hakikat Budaya**

Secara umum budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu 'Budhayah' yang berakar dari kata 'budhi' yang mempunyai arti akal ataupun budi. Sedangkan menurut harfiah nya, budaya ini adalah merupakan cara hidup yang dipakai oleh sekelompok penduduk atau masyarakat yang telah diturunkan secara turun menurun dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Budaya merupakan cara atau pola hidup yang menyeluruh dan juga bersifat berkembang. Suatu budaya dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di suatu daerah yang merupakan warisan dari nenek moyang, yang nantinya akan di wariskan dari generasi ke generasi. Adapun budaya memiliki sifat yang kompleks, selain itu budaya juga bersifat abstrak dan luas.

Budaya adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terinderai maupun yang tidak terinderai (Sadtono, 2002:16). Sejalan dengan pendapat tersebut, budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua pilahan besar, yakni budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya di antaranya berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, symbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson, 1990:1).

Para ahli antropologi membagi budaya menjadi dua, yakni budaya besar dan budaya kecil. Budaya besar merupakan budaya prestasi, yang di dalamnya meliputi geografi, sejarah, lembaga, sastra, seni, musik, dan cara hidup. Sementara, budaya kecil adalah budaya perilaku, yang meliputi sikap, kepercayaan, persepsi, terutama yang diekspresikan dalam bahasa dan dipengaruhi oleh budaya lokal (Tomalin dan Stempleski, 1993). Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai praktik budaya, Duranti (1997) menjelaskan bahwa budaya: (a) berbeda dengan *nature*, (b) sebagai pengetahuan, (c) sebagai komunikasi, (d) sebagai sistem mediasi, dan sebagai sistem praktik. Sebagai perihal yang berbeda dengan perihal yang bersifat alami *culture is distinc from nature*, budaya merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui

tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa.

Budaya merupakan pengetahuan tentang dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa anggota-anggota budaya tidak hanya sekadar mengetahui fakta-fakta tertentu atau mengenali objek, tempat, dan orang-orang. Namun, mereka juga harus berbagi pola pikir, cara pemahaman dunia, serta penarikan inferensi dan prediksi.

Keesing (1992) menegaskan bahwa sebagai budaya, pengetahuan memberikan patokan guna menentukan apa, guna jadi apa, guna menentukan bagaimana kita merasakannya, guna menentukan apa yang harus diperbuat tentang hal itu, dan guna menentukan bagaimana melakukannya.

Pembahasan budaya sebagai komunikasi berarti melihat budaya sebagai sistem tanda. Hal ini menjadi kajian teori semiotika budaya. Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai ekspresi dunia, cara memberikan makna realitas melalui sejarah, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni, dan kinerja seni. Dalam perspektif ini, produk budaya masyarakat—seperti mitos, ritual, klasifikasi dunia alami dan social dapat dipandang sebagai contoh keselarasan hidup manusia melalui kemampuannya untuk menentukan hubungan simbolik antarindividu, kelompok, atau spesies. Sebagai sistem mediasi, budaya dipandang sebagai alat atau media yang digunakan oleh anggota-anggota budaya. Dalam hal ini, budaya meliputi objek material (benda-benda

budaya), dan objek ideasional seperti sistem keyakinan dan kode-kode bahasa. Sebagai sistem praktik dan sebagai sistem partisipasi, budaya dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas sosial masyarakat.

Sejalan dengan definisi budaya yang dikemukakan tersebut, Tylor (dalam Saifuddin, 2005:23) menjelaskan hakikat budaya dari sudut pandang antropologi. Tylor (dalam Saifuddin, 2005:23) memandang budaya sebagai totalitas pengalaman manusia. Karena itu, ia mengatakan bahwa budaya sebagai totalitas kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki budaya. Namun, jika dikembalikan pada fungsinya bahwa budaya itu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat juga memiliki budayanya yang khas yang berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Tidak ada satu pun budaya universal yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Bahkan, kenyataan di masyarakat terdapat sejumlah subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya subsistem budaya untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya.

Porter dan Samovar (2005: 43) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan setiap subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang satu dengan subsistem budaya komunitas lainnya dalam satu budaya atau masyarakat yang melingkupinya. Budaya adalah cara sebuah masyarakat mengatasi persoalannya sendiri. Karena khas itu tidaklah fair membandingkan suatu budaya dengan budaya lain dalam posisi hierarkis. Sumardjo (2005: 65) menjelaskan bahwa budaya mesti dilihat secara jukstaposisi, dalam arti satu budaya bersanding dengan budaya lainnya dalam posisi sejajar. Hal ini berbeda dengan peradaban. Peradaban merujuk kepada tingkat kemajuan ilmu pengetahuan (eksak maupun sosial) dan teknologi. Peradaban suatu masyarakat dapat dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kemajuan sebuah peradaban bisa dilihat dan diukur karena ada parameter yang jelas.

Budaya memiliki banyak unsur pembentuknya yang merupakan kegiatan sosial dari manusia, berbagai unsur kebudayaan diantaranya yaitu agama, sistem politik, bahasa, adat istiadat, pakaian, karya seni, dll. Salah satu contoh budaya yaitu bahasa, bahasa merupakan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Misalnya bahasa Sunda, orang yang akan mengerti bahasa Sunda hanya orang-orang yang berasal dari suku sunda. Dengan demikian budaya yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan cara hidup ataupun akal yang akan terus berkembang dari jaman ke jaman.

Unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1991: 5), yakni: (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup (alat produktif, alat distribusi dan transportasi, wadah dan tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta senjata); (2) sistem mata pencarian hidup (berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam, peternakan, dan perdagangan); (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem kesatuan hidup setempat, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan); (4) bahasa (bahasa lisan dan bahasa tulis), (5) kesenian (seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumental, seni sastra, dan seni drama); (6) sistem pengetahuan (pengetahuan alam, flora, fauna, zat dan bahan mentah, tubuh manusia, kelakuan sesama manusia, ruang, waktu, dan bilangan, dan (7) sistem religi (sistem kepercayaan, kesustraan suci, sistem upacara keagamaan komunitas keagamaan, ilmu gaib, dan sistem nilai dan pandangan hidup).

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto 2007: 150).

Membicarakan tentang kebudayaan atau budayamemiliki ciri-ciri yang terbagi dalam beberapa hal. Ciri-ciri budaya yang terbagi ke dalam

beberapa hal diantara lain sebagai berikut: (<http://www.pengertianpakar.com/2015/09/pengertian-budaya-unsur-dan-ciri-cirinya.html>)

- a. Budaya adalah berdasarkan dari simbol-simbol.
- b. Budaya juga dapat disampaikan dari orang ke orang, kelompok ke kelompok, dan dapat disampaikan juga dari generasi ke generasi.
- c. Budaya tersebut bukan dari bawaan, tetapi yang namanya budaya itu di pelajari.
- d. Budaya adalah bersifat selektif, yaitu yang mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman insan/manusia yang jumlahnya terbatas.
- e. Selain budaya bersifat selektif, budaya juga bersifat dinamis, yaitu suatu sistem yang dapat berubah sepanjang waktu.
- f. Etnosentrik
- g. Didalam budaya memiliki berbagai unsur yang saling berkaitan.

Budaya merupakan hasil cipta budidaya manusia di dunia ini, maka dari itu budaya ini memiliki beberapa macam-macam unsur budaya, antara lain:

- a. Unsur Cipta

Unsur cipta, unsur cipta ialah unsur yang menimbulkan namanya ilmu pengetahuan, dan manusia yang ada di dunia ini adalah makhluk yang sempurna yang ditopang dengan memiliki akal yang dapat berfikir keras, kritis, dan dapat berfikir luas. Selain itu, manusia juga memiliki sifat rasa ingin tahu segala sesuatu yang

ditemui oleh panca indra, manusia juga selalu memiliki rasa penasaran terhadap suatu hal dan ingin sekali mengetahui dari mana sumber asal muasal sesuatu tersebut.

b. Unsur Rasa

Unsur rasa tersebut tertuju atau terarah kepada keindahan. Rasa keindahan tersebut merupakan rasa perangkaian yang timbul dari berbagai bagian-bagian suatu hal sehingga dengan demikian merupakan satu kesatuan yang dilengkapi oleh kandungan lengkap.

c. Unsur Karsa

Unsur karsa ialah unsur yang menimbulkan/mewujudkan adanya religi, hukum, kesusilaan, dan lain-lain sebagainya. Manusia juga memiliki rasa ingin untuk bisa merasakan untuk hidup bahagia, tentram, nyaman, dan sempurna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Oleh sebab itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **3. Keberagaman Budaya Sulawesi Selatan**

#### **a. Pengertian Keberagaman Budaya**

Kata Keberagaman memiliki satu arti. Keberagaman berasal dari kata dasar ragam. Keberagaman memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga keberagaman dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Keberagaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya “masyarakat yang manjemuk”.

Keberagaman budaya adalah keseluruhan struktur-struktur sosial, religi. Dimana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada dasarnya Indonesia yang memiliki banyak budaya yang beragam. Pada perkembangannya manfaat keberagaman budaya ini adanya akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing malahan jadi menambah keanekaragaman budaya Sulawesi Selatan menjadi semakin kaya.

Keanekaragaman budaya dimaknai sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dimaksudkan bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, agama, maupun ras yang berbeda-

beda. Keragaman dalam masyarakat ialah sebuah keadaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Keragaman disini memiliki makna sebagai suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideology, adat kesopanan, serta situasi ekonomi. Jadi, keberagaman budaya adalah suatu kelompok beberapa budaya yang ada di Indonesia, adat dan kebudayaannya memiliki masing-masing perbedaan satu sama lain.

Keragaman budaya menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Ali (1997:149), budaya merupakan pikiran, akal budi serta adat istiadat.

Keanekaragaman budaya Sulawesi Selatan dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dipertahankan dan terus dilestarikan. Adapun keragaman budaya yang ada di Indonesia yakni: tarian tradisional, makanan khas, rumah adat, pakaian adat, dan alat musik tradisional. Masyarakat Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa yang tersebar di Indonesia lebih dari 13 ribu pulau. Setiap suku bangsa memiliki identitas sosial, politik, dan budaya yang berbeda-beda, seperti

bahasa yang berbeda, adat istiadat serta tradisi, sistem kepercayaan, dan sebagainya.

Keberagaman budaya Sulawesi Selatan memberikan manfaat bagi bangsa kita. Dalam bidang bahasa, kebudayaan daerah yang berwujud dalam bahasa daerah dapat memperkaya perbendaharaan istilah dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam bidang pariwisata, potensi keberagaman budaya dapat dijadikan objek dan tujuan pariwisata di Indonesia yang bisa mendatangkan devisa. Pemikiran yang timbul dari sumber daya manusia di masing-masing daerah dapat pula dijadikan acuan bagi pembangunan nasional.

#### **b. Jenis-Jenis Keberagaman Budaya Sulawesi Selatan**

Indonesia memiliki budaya yang beranekaragam, budaya tersebut tercermin di dalam bahasa daerah, kesenian daerah, lagu daerah, tarian daerah, rumah adat, senjata khas, alat musik tradisional, dan berbagai kegiatan lainnya yang bernilai seni. Agar pemahaman kita lebih mendalam tentang keanekaragaman budaya, berikut akan dibahas secara rinci:

##### 1) Bahasa

Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia (Australia-Asia). Gorys Keraf (2004) membagi rumpun bahasa ini ke dalam subrumpun, yakni:

- a) Bahasa-bahasa Austronesia Barat atau Bahasa-bahasa Indonesia/ Melayu yang meliputi:

- Bahasa-bahasa Hesperonesia (Indonesia Barat) yang meliputi: bahasa Minahasa, Aceh, gayo, Batak, Minangkabau, Melayu, Melayu Tengah, Lampung, Nias, Mentawai, Jawa, Sunda, Madura, Dayak, Bali Sasak, Gorontalo, Toraja, Bugis-Makasar, Bima, Manggarai, Sumba, Sabu.
  - Bahasa-bahasa Indonesia Timur yang meliputi: bahasa Timor-Ambon, Sula Bacan, Halmahera Selatan-Irian Barat.
- b) Bahasa-bahasa Austronesia Timur atau Polinesia yang meliputi:
- Bahasa-bahasa Melanesia (Melanesia dan Pantai Timur Irian). Melanesia (dari bahasa Yunani "pulau hitam") adalah sebuah wilayah yang memanjang dari Pasifik barat sampai ke Laut Arafura, utara dan timur laut Australia.
  - Bahasa-bahasa Heonesia (Bahasa Polinesia dan Mokronesia)

## 2) Keberagaman Religi

Indonesia memiliki keberagaman agama atau kepercayaan. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh negara yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu,

Buddha dan Konghucu. Selain itu berkembang pula kepercayaan-kepercayaan lain di masyarakat.

### 3) Kesenian Daerah

Suku bangsa yang beragam di Indonesia tentu menghasilkan kebudayaan yang beragam pula. Salah satu wujud itu adalah kesenian, baik seni sastra, seni tari, seni musik, seni drama, seni rupa dan sebagainya. Kesenian daerah adalah segala bentuk karya seni yang berciri khas daerah tertentu. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki kesenian khas, kesenian daerah itu biasanya dijadikan sebagai hiburan masyarakat, pengiring dalam upacara adat, dan pertunjukan umum.

### 4) Pakaian Adat

Pakaian adat merupakan salah satu unsur keragaman budaya. Dalam melaksanakan aktivitas budayanya, contohnya seni pertunjukan rakyat, upacara adat, dan tarian tradisional, orang biasanya menggunakan pakaian adat yang khas. Pakaian tersebut berbeda antarsuku atau daerah sehingga dengan mudah dapat dikenali dari mana pengguna pakaian tersebut berasal. Pakaian adat biasanya digunakan saat upacara adat, contohnya perkawinan, kematian, kelahiran, dan kegiatan ritual. Beberapa pakaian adat daerah tersebut adalah Baju Bodo

(Sulawesi Selatan), Ulos (Batak), Baju Inong (Aceh), dan Baju Kurung (Minangkabau) dan lain sebagainya.

Pakaian tradisional juga biasanya dilengkapi dengan senjata tradisionalsebagai hiasan. Beberapa senjata tradisional, yakni kujang dari Jawa Barat, rencong dari Aceh, keris dari Jawa Tengah/Yogyakarta, badik dari Sulawesi Selatan, piso surit dari Sumatra Utara, celurit dari Jawa Timur/Madura, karih dari Sumatra Barat, mandau dari Kalimantan Barat, trisula dari Sumatra Selatan, pedang jenawi dari Riau, pela/pokek dari Sumbawa, golok dari Jakarta dan lain-lain. Senjata tradisional ini sering dikenakan saat memakai baju adat.

#### 5) Alat Musik

Alat musik tradisional Indonesia merupakan salah satu hasil karya seni. Sebagian besar daerah di Indonesia memiliki alat musik tradisional. Alat-alat musik tersebut terbuat dari kayu, bambu, logam, kulit binatang dan lain sebagainya. Beberapa contoh alat musik daerah misalnya kolintang, talempong, kecapi, gamelan, sasando, tifa, rebana, gendang, angklung, dan suling.

#### 6) Rumah Adat

Rumah adat adalah rumah asli penduduk atau masyarakat suatu daerah. Setiap daerah memiliki rumah adat yang berbeda antara satu dan lainnya. Selain berbeda dari bentuknya, rumah adat juga sering berbeda dari bahan, bentuk atap, dinding, lantai

dan sebagainya. Berbagai perbedaan tersebut mencerminkan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Misalnya, rumah panggung yang cukup tinggi dibangun dengan pertimbangan menghindari binatang buas masuk ke rumah atau menghindari bahaya banjir. Beberapa contoh rumah adat di antaranya rumah Krong Bade (Aceh), Rumah Joglo (Jawa Tengah), Rumah Panjang (Kalimantan Barat), Rumah Tongkonan (Sulawesi Selatan), dan Rumah Baileo (Maluku).

### **c. Manfaat Keberagaman Budaya Sulawesi Selatan**

Adapun manfaat keberagaman budaya Sulawesi Selatan, diantaranya:

#### **1) Menumbuhkan Sikap Nasionalisme**

Perbedaan budaya yang ada akan menciptakan rasa cinta tanah air, karena keanekaragaman budaya adalah suatu kekayaan yang dimiliki suatu bangsa. Tidak hanya hasil tambang, komoditi ekspor yang mempengaruhi pendapatan negara. Faktor budaya juga menjadi daya tarik dan kekayaan yang bisa dimiliki suatu bangsa. Budaya mengajarkan kita akan nilai-nilai leluhur yang memiliki keunikan dan kegunaannya masing-masing. Ketika kita memandang bahwa keanekaragaman budaya adalah suatu kekayaan, maka dengan sendirinya kita akan berusaha menjaga kekayaan kita tersebut. Sehingga rasa nasionalisme, sikap

memiliki dan menghargai kekayaan bangsa akan timbul di dalam diri.

## 2) Identitas Bangsa Dimata Internasional

Kemajemukan budaya yang ada bisa menjadi identitas diri suatu bangsa. Kita tahu bahwa bangsa australia adalah bangsa aborogin, hal itu adalah salah satu identitas negara australian di mata dunia. Kita tahu bahwa alat musik gitar akustik adalah ciri musik latin dari Amerika selatan. Itu pun bisa menjadi ciri khas suatu bangsa. Oleh sebab itu, manfaat keberagaman budaya Sulawesi Selatan ini membuat indonesia memiliki banyak sekali artefak budaya yang bisa mengenalkan negara kita kepada dunia internasional. Dengan keanekaragam budaya pula tentunya melahirkan berbagai macam ide yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara.

## 3) Alat Pemersatu Bangsa

Memunyai berbagai bahasa daerah, tidak menyebabkan bangsa Indonesia terpecah belah namun justru menambah kekayaan perbendaharaan bahasa. Karena keunikan ini adalah kekayaan yang mana tidak ada negara lain yang memiliki keanekaragaman budaya seperti Indonesia. Bhineka Tunggal Ika adalah simbol kerukunan yang ada di Indonesia dan sangat menarik di mata dunia.

#### 4) Sebagai Ikon Pariwisata

Melestarikan keberagaman budaya yang ada, dapat menjadi magnet dalam bidang pariwisata. Peninggalan masa lalu mulai dari bangunan, tari, bahasa, dan artefak budaya lainnya bisa di sulap menjadi obyek wisata yang bisa mendatangkan wisatawan yang tidak hanya domestik namun juga wisatawan asing. Pemanfaatan di bidang pariwisata ini secara tidak langsung dapat meningkatkan devisa negara.

#### 5) Menambah Pendapatan Nasional

Menambah pendapatan nasional disebabkan karena adanya efek dari manfaat keberagaman budaya dalam bidang pariwisata dapat mendatangkan wisatawan asing dan domestik. Jika dikelola oleh negara, maka obyek pariwisata tersebut keuntungannya akan masuk ke kas negara. Oleh karena itu pendapatan kita di dalam APBN akan bertambah dan bisa digunakan untuk pembangunan bangsa.

#### 6) Memupuk Sikap Toleransi

Masih banyak lagi manfaat yang dapat kita rasakan dari keberagaman budaya di Indonesia. Dengan adanya multikulturalisme (ragam budaya), diharapkan mempertebal sikap toleransi dan rasa tolong menolong serta nasionalisme kita.

## 7) Sumber Pengetahuan Bagi Dunia

Budaya adalah nilai-nilai yang dimiliki suatu masyarakat dan dilembagakan dalam suatu bentuk artefak budaya yang bisa dinikmati oleh masyarakat dan generasi penerusnya. Dengan artefak budaya kita akan mengenal nilai-nilai masyarakat di masa lalu. Hal ini sangat penting untuk dijadikan sumber pengetahuan. Bagi sejarawan dan budayawan, artefak budaya sangatlah penting dan harus dilestarikan. Karena suatu artefak budaya dari masa lalu bisa menjadi sumber informasi berharga.

## 4. Konsep Pembelajaran BIPA

Untuk memperjelas konsep pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), berikut ini akan diuraikan beberapa teori terkait dengan: a) bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa asing; dan b) pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Berikut ulasannya:

### a. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua dan Bahasa Asing

Sebelum membahas bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, perlu dikemukakan terlebih dahulu teori yang berhubungan dengan termonologi bahasa pertama, kedua, dan bahasa asing.

Istilah bahasa pertama merujuk pada bahasa yang pertama diperoleh anak. Biasanya bahasa pertama disebut juga sebagai bahasa asli atau bahasa ibu. Contoh kasus di Indonesia, banyak anak-anak yang menguasai bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama

atau bahasa ibu. Bahasa daerah mereka peroleh sejak kecil secara alami dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Mereka kemudian belajar bahasa Indonesia ketika masuk sekolah dasar. Jadi, bahasa Indonesia untuk mereka merupakan bahasa kedua.

Stern (dalam Muliastuti, 2017: 12) menyatakan bahwa istilah bahasa kedua memiliki dua makna. *Pertama*, mengacu pada kronologi belajar bahasa. Sebuah bahasa kedua adalah bahasa apa pun yang diperoleh setelah bahasa asli atau bahasa pertama. Proses pembelajaran bahasa kedua dapat terjadi pada usia dini ketika bahasa asli atau bahasa pertama masih belum dikuasai secara sempurna. Di sisi lain, pembelajaran tersebut mungkin terjadi ketika proses pemerolehan bahasa pertama hampir selesai. *Kedua*, pemerolehan bahasa kedua digunakan untuk merujuk pada tingkatan perbandingan dengan bahasa utama atau dominan. Dalam hal ini, bahasa kedua menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih rendah daripada bahasa pertama.

Sementara itu, Ellis (dalam Muliastuti, 2017: 13) menyampaikan bahwa penggunaan istilah bahasa kedua dan ketiga dapat menimbulkan efek negatif pada masyarakat yang multilingualisme, seperti di Afrika Selatan. Lalu Ellis menyarankan istilah “bahasa tambahan” untuk merujuk pada bahasa kedua dan ketiga. Menurut Ellis, istilah bahasa kedua merujuk pada bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat. Misalnya,

bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang dipelajari di Amerika Serikat dan di negara-negara Afrika seperti Nigeria dan Zambia. Sebaliknya, istilah bahasa asing merujuk pada suatu bahasa yang tidak memainkan peran utama dalam masyarakat dan hanya dipelajari di kelas. Contohnya, bahasa Inggris di Prancis dan Jepang.

Berdasarkan uraian Ellis dan Stern, dapat disimpulkan bahwa untuk kasus Indonesia yang multilingualisme, bahasa daerah untuk sebagian besar masyarakat Indonesia adalah bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Selanjutnya, penguasaan bahasa Inggris, Prancis, Jerman dan sebagainya untuk sebagian masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai penguasaan bahasa asing. Untuk kasus pembelajaran BIPA, banyak warga negara asing, pembelajaran BIPA termasuk dalam klasifikasi pembelajaran bahasa asing. Namun, untuk Australia, bahasa Indonesia sudah dikategorikan sebagai bahasa kedua.

Berdasarkan pendapat Ellis (dalam Muliastuti, 2017: 114) sebagai rujukan menganalisis dalam konteks pembelajaran BIPA, dapat disimpulkan bahwa jika penutur asing belajar bahasa Indonesia di Indonesia, maka situasi pembelajarannya menjadi situasi pembelajaran B2. Jika pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan di negara mereka, situasi pembelajarannya menjadi situasi pembelajaran bahasa asing.

Hal tersebut juga didukung oleh penjelasan Richard dan Amato (2010: 23), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua mengacu pada pembelajaran sebuah bahasa yang dominan digunakan sebagai alat untuk komunikasi di daerah atau area tempat bahasa tersebut diajarkan. Dalam konteks itu, para siswa tertarik belajar bahasa tersebut untuk bertahan hidup secara fisik, sosial, dan akademis dalam budaya baru mereka. Mereka dikelilingi oleh bahasa target dalam masyarakat, tempat kerja dan kampus atau sekolah. Bagi mereka, memiliki kontak yang cukup dengan penutur asli bahasa target sebagai bagian dari kurikulum akan sangat penting untuk perkembangan kemampuan berbahasa tersebut.

Penutur asing yang belajar bahasa asing di Indonesia akan memperoleh berbagai input dari lingkungan masyarakat Indonesia, disamping dari pengajar, buku, atau media informasi lain. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa utama atau dominan di Indonesia, maka ketika keluar kelas, para siswa akan berinteraksi dengan bahasa tersebut. Dalam hal ini, siswa akan melakukan proses reseptif dan produktif dalam belajar bahasa Indonesia. Dalam situasi tersebut, bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa kedua.

Berikut ini adalah beberapa tujuan orang belajar bahasa asing:

- 1) Tujuan integratif, jika para siswa ini:
  - a) Dapat berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia atau dalam negeri sendiri yang berbicara bahasa target; atau

- b) Bertahan hidup di budaya lain dengan bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan.
- 2) Tujuan instrumental, jika siswa ingin:
- a) Melakukan perjalanan, belajar, atau bekerja di negara lain dengan bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan;
  - b) Mempelajari bidang tertentu atau mendapatkan pekerjaan dalam lingkungan lokal mereka sendiri yang mengharuskan mereka menjadi multilingual, atau
  - c) Dapat memenuhi persyaratan kelulusan untuk pindah ke tingkat studi yang lebih tinggi.
- 3) Tujuan personal, jika siswa merasa bahwa belajar bahasa lain adalah pengetahuan yang menguntungkan dan memperkaya wawasannya karena memberikan perspektif baru yang menarik. Menurut Richard dan Atoma (2010: 45), kemungkinan para siswa juga belajar bahasa asing dengan kombinasi tujuan-tujuan tersebut.

#### **b. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)**

Pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1). Pembelajaran BIPA lebih kompleks dan rumit, antara lain: karena siswa asing belajar BIPA dapat berasal dari berbagai negara. Yang dimaksud dengan siswa

asing yakni 1) pembelajar yang berkebangsaan asing (non-Indonesia) dan 2) berbahasa Ibu bukan Indonesia.

Menurut Suyitno, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistemis, sistematis, dan terencana. Sistemis karena dalamnya terdapat seperangkat aspek dan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Disebut sistematis karena dalam pelaksanaannya bersifat prosedural. Terencana karena pembelajaran sudah tergambar dengan jelas dan tegas. Pembelajaran BIPA memiliki tujuan, target, dan sasaran yang harus dicapai.

Pembelajaran BIPA memiliki dua aspek yang harus diperhatikan: aspek instruksional dan aspek kondisional.

Aspek pertama adalah instruksional mencakup: 1) tujuan pembelajaran, 2) materi pembelajaran, 3) metode pembelajaran, 4) media belajar, 5) pengelolaan kelas, 6) evaluasi, 7) pemelajar, dan 8) pengajar. Aspek kedua adalah aspek kondisional yang meliputi: 1) pengondisian kesiapan akan kebutuhan pemelajar, 2) pengupayaan pemajanan dan kewacanaan dalam situasi kebahasaan yang sesungguhnya, 3) pengondisian suasana pembelajaran, dan 4) pengupayaan pelatihan mandiri. Berikut uraiannya:

- 1) Aspek Instruksional
  - a) Aspek Tujuan Pembelajaran

Secara global, tujuan siswa asing belajar bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan atas tujuan berwisata, bekerja atau studi (mempelajari bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu). Ada pula ibu rumah tangga yang bertujuan sebagai pengisi waktu senggang karena ikut suami yang dinas di Indonesia.

Siswa BIPA yang hanya bertujuan agar dapat berwisata dan pengisi waktu senggang, tentu tidak perlu diberikan materi sastra Indonesia. Siswa BIPA dengan tujuan tersebut hanya membutuhkan percakapan sehari-hari agar mereka *survive* menjadi turis di Indonesia atau tinggal di Indonesia dan bercakap-cakap dengan masyarakat. contoh: karena banyaknya perusahaan Jepang atau Korea di Indonesia, siswa asing dari kedua negara tersebut biasanya akan membutuhkan materi berbicara dan menulis yang berhubungan dengan manajemen perkantoran.

Siswa asing yang belajar dengan tujuan untuk memperoleh ilmu bahasa Indonesia atau ingin meraih gelar sarjana bahasa Indonesia, akan sangat membutuhkan semua materi, baik keterampilan berbahasa, tata bahasa, maupun sastra Indonesia. Biasanya mereka juga tertarik untuk meneliti berbagai hal yang terkait dengan ilmu bahasa dan budaya Sulawesi Selatan. Dengan siswa seperti ini, pengajar BIPA harus siap dengan pertanyaan-pertanyaan kritis berkisar pelak-pelik bahasa Indonesia.

#### b) Aspek Materi Pembelajaran

Tujuan siswa BIPA pada aspek tersebut tentu membutuhkan pendekatan dan buku ajar berbeda. Namun, satu buku ajar untuk tingkat yang digunakan oleh seorang pengajar belum tentu dapat digunakan oleh pengajar lain. Hal tersebut terjadi karena siswa asing yang belajar memiliki karakteristik berbeda-beda. Perbedaan muncul karena faktor tujuan tetapi juga faktor BI mereka, usia, dan latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pengajar BIPA harus memerhatikan karakteristik siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap siswa BIPA memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) yang dikuasainya. Struktur bahasa pertama tersebut tentu akan terpengaruh terhadap proses belajar bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing atau B2 bagi mereka.

#### c) Aspek Metode Pembelajaran

Perbedaan tujuan siswa BIPA, latar B1, usia dan kualifikasi pendidikan yang berbeda juga akan memengaruhi metode pembelajaran yang digunakan. Tidak ada satu pun metode yang ideal untuk seluruh kegiatan pembelajaran BIPA. Setiap metode memiliki nilai keunggulan dan kekurangan. Pengajar harus memvariasikan metode pembelajaran dengan tetap mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

#### d) Aspek Media Belajar

Aspek media belajar adalah aspek yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran BIPA, apalagi jika pembelajaran dilakukan di negara siswa. Untuk mencegah verbalisme, maka berbagai media ajar seharusnya digunakan dalam kelas BIPA.

#### e) Aspek Pengelolaan Kelas

Aspek pengelolaan kelas juga turut andil dalam keberhasilan kelas BIPA, terutama pada kelas BIPA yang heterogen seperti pada program Darmasiswa yang menerima siswa dari berbagai negara dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang berbeda. Kelas yang demikian akan lebih homogen karena mahasiswa berasal dari negara yang sama dengan usia dan tujuan belajar yang relative sama. Pengelolaan kelas untuk homogen tentu akan menjadi lebih mudah.

Contoh, kelas BIPA di Korea Selatan, Cina, dan Jepang biasanya akan terdiri atas pemelajar yang memiliki B1 bahasa Korea, Mandarin, dan Jepang. Keadaan homogeny tersebut akan lebih mudah dibandingkan kelas yang heterogen.

#### f) Aspek Evaluasi

Aspek evaluasi menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar dan kompetensi siswa. Pengajar BIPA harus menguasai kompetensi menyusun perangkat evaluasi yang baik dan tepat. Evaluasi untuk empat keterampilan

berbahasa harus dilakukan dengan tepat. Evaluasi menyimak bukanlah menguji teori tentang menyimak, tetapi menguji kemampuan siswa menyimak. Demikian pula untuk tiga keterampilan yang lain.

g) Aspek Pemelajar

Aspek pemelajar atau siswa merupakan aspek yang harus menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran BIPA. Berdasarkan kompetensinya, siswa BIPA secara konvensional diklasifikasikan atas tiga tingkatan, yakni siswa tingkat dasar, madya, dan lanjut. Siswa BIPA tingkat dasar adalah siswa asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Siswa tingkat mandiri adalah siswa BIPA yang sudah menguasai percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Sedangkan siswa tingkat lanjut adalah siswa BIPA yang sudah menguasai empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis dengan baik. Keberagaman siswa BIPA harus menjadi perhatian pengajar atau pengelola.

h) Aspek pengajar

Pengajar BIPA harus memiliki kompetensi berbahasa Indonesia, kompetensi menguasai bahasa sebagai sebuah ilmu, dan kompetensi sebagai pengajar.

## 2) Aspek Kondisional

### a) Aspek Pengondisian Kesiapan Akan Kebutuhan Pemelajar

Pengondisian kesiapan akan kebutuhan siswa yang harus dilakukan pada awal kegiatan. Kompetensi siswa dan latar belakang siswa yang berbeda-beda mengharuskan penyelenggara BIPA melakukan seleksi untuk penempatan siswa pada kelas yang tepat. Jadi, penyelenggara BIPA biasanya mengusahakan homogenitas pada segi tingkat kompetensi siswa. Dengan tingkat kompetensi yang homogen, kebutuhan mereka relative sama.

### b) Aspek Pengupayaan Pemajanan dan Kewacanaan dalam Situasi Kebahasaan yang Sesungguhnya

Maksudnya adalah jika pembelajaran BIPA dilakukan di Indonesia, diupayakan agar para siswa memiliki teman penutur asli di luar kelas. Pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat sehingga mereka juga belajar dialog dari penutur asli selain dari pengajar.

### c) Aspek Pengondisian Suasana Pembelajaran

Aspek pengondisian suasana pembelajaran adalah pengondisian suasana pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan

membuat siswa menjadi lebih rileks dan mudah menerima pelajaran.

d) Aspek Pengupayaan Pelatihan Mandiri

Aspek tersebut diupayakan agar para siswa diharapkan dapat melakukan berbagai latihan mandiri baik di dalam maupun di luar kelas.

## **5. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing**

Pengajaran bahasa sering dipisahkan dari pengajaran budaya (culture), bahkan ada yang menganggap bahwa bahasa tidak ada hubungannya dengan budaya. Memang diakui bahwa budaya penting untuk dipahami oleh pemelajar bahasa khususnya para penutur asing, tetapi pengajarannya sering terpisah dari pengajaran bahasa. Hall (2002) menyebutkan bahwa ancangan kemampuan komunikatif (communicative competence), misalnya, memang mempertimbangkan aspek budaya dalam pembelajaran bahasa dengan lebih menekankan pada penggunaan bahasa, tetapi dalam pelaksanaannya bahasa masih dianggap sebagai satu sistem homogen yang terpisah dari interaksi penutur dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran BIPA tidak bisa dilepaskan dari keberadaan bahasa Indonesia dengan segala perkembangannya. Bahasa Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan bahasa Indonesia tersebut juga mendapat pengaruh, baik dari bahasa

daerah maupun dari bahasa asing. Hal ini merupakan hal yang wajar karena dalam banyak situasi terjadi kontak antarbudaya, termasuk kontak antarbahasa. Pengajaran BIPA berfungsi sebagai pemberian informasi budaya dan masyarakat Indonesia kepada pelajar asing.

Pengajaran BIPA merupakan sarana informasi kepada masyarakat internasional untuk memahami keberagaman sosial budaya masyarakat Indonesia. Konten pengajaran BIPA menyangkut struktural kebahasaan yang juga harus mengandung hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia. Hal ini disebabkan, karena bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya.

Pengajaran BIPA tentunya berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari segi pelajar BIPA itu sendiri. Pelajar BIPA yang telah memiliki bahasa pertama (B1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda merupakan salah satu karakteristiknya. Tujuan para pelajar BIPA untuk belajar bahasa Indonesia pun juga beragam. Ada beberapa pelajar yang hanya ingin mengerti percakapan praktis saja, misalnya empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Usia pelajar BIPA yang beragam juga mendapat perhatian penuh demi kelancaran proses pembelajaran BIPA. Hal tersebut berhubungan dengan pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti, 2017: 4-5).

Pengajaran BIPA tidak bisa berjalan sendiri tanpa mempertimbangkan berbagai konteks yang ada di masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika pengajaran BIPA berjalan sendiri, cenderung apa adanya, sehingga kemungkinan besar akan semakin jauh dari tujuan. Pada akhirnya, pembelajar BIPA tidak akan memperoleh manfaat yang memadai dari apa yang mereka alami. Hal ini dapat menurunkan wibawa bahasa Indonesia dan dapat merugikan citra Indonesia di dalam pergaulan internasional. Setiap pemikiran dan perumusan yang bersangkutan paut dengan pengajaran BIPA sudah sepatutnya mempertimbangkan dan menerima masukan dari berbagai hasil kajian mengenai bahasa Indonesia, termasuk memanfaatkan berbagai fenomena perkembangan bahasa Indonesia.

Pemahaman pengajar BIPA tentang budaya memiliki manfaat signifikan dalam pemilihan materi ajar, penentuan pendekatan dalam pembelajaran, dan pemilihan teknik pembelajaran. Dengan demikian, mutu proses dan hasil belajar BIPA dapat lebih efektif sesuai dengan tujuan pelajar dan tujuan pembelajaran. Melalui bahasa, suatu komunitas dapat mengembangkan budayanya dan membangun citra positif masyarakatnya serta dapat meningkatkan promosi budaya masyarakat di dunia internasional. Bahasa dapat menjadi sarana penyampai informasi sekaligus merefleksikan budaya masyarakat pemilikinya. Dengan memahami bahasa, orang dapat mengetahui budaya dan pola kehidupan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Bahasa dapat

menjadi pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Umumnya, para pelajar BIPA tertantang untuk ingin mengetahui ragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan disamping itu pula para pelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia lebih dalam lagi.

Pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing adalah dengan cara memaksimalkan konten-konten budaya pada materi-materi pengajaran bahasa. Misalnya, dalam pelajaran membaca, materi pelajaran adalah teks-teks yang sarat berisi kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang unik dan menarik, yang tidak hanya membantu mereka dalam menguasai aspek-aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga membuat mereka mengenal budaya Sulawesi Selatan lebih jauh melalui bahasa yang mereka pelajari. Di dalam negeri misalnya, saat ini tercatat ± 76 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing, baik di perguruan tinggi, sekolah maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara di luar negeri, pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing telah dilakukan di 46 negara, yang tersebar di seluruh benua dengan 179 lembaga penyelenggara. Lembaga-lembaga tersebut misalnya seperti perguruan tinggi, KBRI, pusat-pusat kebudayaan, sekolah Indonesia di luar negeri dan lembaga-lembaga kursus lainnya.

Walaupun demikian, saat ini sangat sedikit sekali buku-buku pelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang beredar di

pasarannya. Selain itu, buku-buku yang sedikit tersebut juga kurang kompleks dalam memberikan gambaran yang lengkap mengenai bahasa dan budaya Sulawesi Selatan. Umumnya, buku-buku yang sedikit tersebut hanya membahas hal-hal struktural kebahasaan saja. Sedikit sekali buku-buku pelajaran yang menyertakan aspek-aspek kebudayaan secara mendalam dalam pembahasan kebahasaan. Akibatnya, pembelajar memang menguasai aspek-aspek kebahasaan yang diajarkan, tetapi mereka sulit mengaplikasikannya dalam komunikasi sehari-hari karena sedikit sekali penggambaran kebudayaan mengenai latar belakang situasi penggunaan bahasa tersebut.

Perkembangan pengajaran bahasa Indonesia yang telah memasuki ranah internasional tersebut hendaknya kita sikapi dengan positif. Konten pengajaran bahasa Indonesia hendaknya bukan menyangkut hanya hal-hal struktural kebahasaan saja, tetapi juga seharusnya mengandung hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia. Hal ini disebabkan karena bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya.

## **6. Pemanfaatan Budaya Sulawesi Selatan dalam Pembelajaran BIPA**

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan pembelajaran budaya Sulawesi Selatan. Dalam belajar bahasa Indonesia, pelajar asing sekaligus belajar budaya masyarakat Indonesia. Melalui pembelajaran BIPA, dapat diperkenalkan dan

disebarluaskan budaya Sulawesi Selatan ke lingkup internasional, baik terkait dengan budaya sebagai produk maupun budaya sebagai cara hidup masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, pengajar BIPA diharapkan memiliki wawasan yang memadai tentang hakikat budaya dan materi-materi budaya yang perlu diajarkan dan dipahami kepada pelajar asing.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing bertujuan untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis. Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran BIPA adalah materi pengenalan budaya Sulawesi Selatan. Melalui materi-materi pengenalan budaya Sulawesi Selatan, mahasiswa penutur asing mendapatkan pengetahuan bahasa dan budaya yang dapat membantu mereka dalam praktik komunikasi bahasa Indonesia. Dalam pengajaran BIPA memang ada buku yang telah memanfaatkan budaya Sulawesi Selatan, namun belum semua buku pengajaran BIPA menyajikan materi yang menyentuh kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan penelitian Mustakim (2003), dari 43 buku yang diteliti, terdapat 24 buku (56%) buku yang menyajikan materi sosial budaya Sulawesi Selatan. Hal itu berarti ada 19 buku (44%) yang belum menyajikan sosial budaya Sulawesi Selatan secara optimal. Walaupun begitu, dari 19 judul itu sebanyak 11 buku tidak menyajikan sama sekali aspek sosial budaya, sedangkan yang lain ada menyinggungnya, tetapi

porsinya sangat sedikit. Dari gambaran itu, dapat dikatakan bahwa materi BIPA belum dapat dikatakan menyentuh tujuan pengajaran BIPA.

Beragam alternatif yang ada, salah satu langkah nyata yang dapat dilakukan yaitu upaya pengenalan budaya lokal melalui jalur pengajaran BIPA. BIPA sebagai pintu utama warga asing dalam mempelajari bahasa Indonesia merupakan jalur yang tepat untuk mengaktualisasikan jati diri bangsa Indonesia pada era MEA yang tengah berlangsung. Dadang Sunendar (dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) menerangkan bahwa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) memegang peranan penting dalam peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Tanpa harus mempelajari ataupun menggali wawasan mengenai kebudayaan lokal di Indonesia secara tersendiri, warga asing sebagai pembelajar BIPA secara tidak sadar telah menyelami khasanah ilmu kebudayaan tersebut. Bersamaan dengan saat belajar bahasa Indonesia, mereka dikenalkan dengan kebudayaan lokal Indonesia melalui materi yang disajikan dalam teks bacaannya serta pengenalan langsung. Dengan demikian, daya ingat dan daya pemahaman mereka akan lebih kuat karena dihadapkan pada materi yang sebenarnya memiliki 2 fungsi sekaligus dalam pembelajaran BIPA tersebut, yakni fungsinya sebagai bahan pengajaran bahasa dan juga fungsinya sebagai pengenalan budaya lokal.

Adapun yang dimaksud sebagai kontribusi dalam hal aktualisasi jati diri dan peningkatan eksistensi bahasa dan bangsa Indonesia di lingkup Internasional adalah terkait dengan keberadaan budaya dan bahasa Indonesia itu sendiri sebagai materi dan media dalam pembelajaran BIPA. Budaya berfungsi sebagai materi atau bahan ajar, sedangkan bahasa Indonesia menjadi media penghubung antara kebudayaan lokal dengan warga asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa merepresentasikan bangsa dan bentuk eksistensi suatu bangsa bisa dikenali dari budi dan bahasanya.

Pemanfaatan keberagaman budaya di Indonesiakarena adanya akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing dan juga menambah keanekaragaman budaya Sulawesi Selatan menjadi semakin kaya. Banyak budaya Sulawesi Selatan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran BIPA. Salah satu pemanfaatan budaya Sulawesi Selatan dalam pembelajaran BIPA yakni budaya di daerah Sulawesi Selatan. Kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum termasuk ke dalam kategori kebudayaan masyarakat pantai. Hal ini ditandai dengan kegiatan perdagangan yang menonjol dan adanya pengaruh agama Islam yang kuat. Kebudayaan ini dihasilkan oleh masyarakat Makassar dan Bugis yang merupakan penduduk mayoritas yang terdapat di Sulawesi Selatan. Adapun suku Toraja mempunyai ciri kebudayaan yang berkembang dari kegiatan

perladangan berkat kecerdikan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan.

Banyak keragaman budaya yang ada di Sulawesi Selatan yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar ataupun dosen dalam pembelajaran BIPA. Salah satunya, yakni: suku Bugis dengan tarian paduppa bossara, Makassar dengan adat perkawinannya dan Toraja dikenal dengan tradisi pemakamannya. Tarian Paduppa sangat di kenal di daerah Bugi-Makassar, karena tarian paduppa merupakan tarian yang biasa dipentaskan pada acara penyambutan tamu, dengan menyediakan hidangan yang disebut bosara yang berisikan kue-kue sebanyak dua kasera. Hidangan tersebut sebagai rasa tanda syukur dan kehormatan. Awalnya tarian ini ditarikan untuk menjamu Raja, tamu agung, pesta adat, dan pesta perkawinan.

Sulawesi Selatan sangat kental akan budaya dan adat istiadat, salah satunya, yakni adat pernikahan. Keluarga laki-laki melakukan penyelidikan secara diam-diam terhadap calon mempelai wanita untuk mengetahui latar belakang pihak calon mempelai wanita, setelah diselidiki mereka melakukan ritual hingga acara sehari sesudah pesta pernikahan dan mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah orang tua mempelai pria.

Tana Toraja merupakan salah satu daya tarik wisata paling populer di Provinsi Sulawesi Selatan. Tana Toraja juga sangat dikenal dengan adat istiadat yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek

moyang mereka. Adapun salah satu budaya yang masih dilaksanakan hingga saat ini, yakni upacara pemakaman. Upacara pemakaman (rambu solo) adalah rangkaian kegiatan yang rumit ikatan adat serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Persiapannya pun selama berbulan-bulan. Sementara menunggu upacara siap, tubuh orang yang meninggal dibungkus kain dan disimpan di rumah leluhur atau tongkonan.

## **B. Kerangka Pikir**

Dengan memerhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, akan diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang sajiannya akan mencakupi landasan teoretis pengajaran bahasa asing, berbagai fenomena pengajaran BIPA, dan pemanfaatan keberagaman budaya Sulawesi Selatan dalam pembelajaran BIPA. Prinsipkan dilihat dari sisi relevansi dan fisibilitasnya bagi pengajaran BIPA, termasuk pemanfaatan akses ke wilayah Indonesia untuk percepatan pemerolehan BIPA itu sendiri.

Budaya Sulawesi Selatan adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Secara garis besar Indonesia merupakan negara yang paling banyak keberagaman budayanya. Salah satu bentuk ragam budaya Sulawesi Selatan yang dapat di manfaatkan yakni pada budaya Sulawesi Selatan diantaranya:

Adat suku Bugis yang masih dilakukan oleh masyarakat Bugis, yakni tari paduppa bosara. Tari paduppa bosara adalah tarian yang menggambarkan bahwa orang Bugis jika kedatangan tamu senantiasa menghadirkan bosara, sebagai tanda kesyukuran dan kehormatan. Bosara sendiri merupakan piring khas suku Bugis di Sulawesi Selatan. Bahan dasar bosara berasal dari besi dan dilengkapi dengan penutup khas seperti kobokan besar, yang dibalut kain berwarna terang, seperti warna merah, biru, hijau atau kuning, yang diberi ornamen kembang keemasan di sekelilingnya. Bosara biasanya diletakkan di meja dalam rangkaian acara tertentu, khususnya acara yang bersifat tradisional dan sarat dengan nilai-nilai budaya.

Adat pernikahan suku Makassar, yaitu sebagai berikut: 1) A'jagang-jagang/Ma'manu-manu: penyelidikan secara diam-diam oleh pihak calon mempelai pria untuk mengetahui latar belakang pihak calon mempelai wanita; 2) A'suro/Massuro: acara pinangan secara resmi pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita; 3) Appa'nasa/Patenre Ada: menentukan hari pernikahan. Selain penentuan hari pernikahan, juga

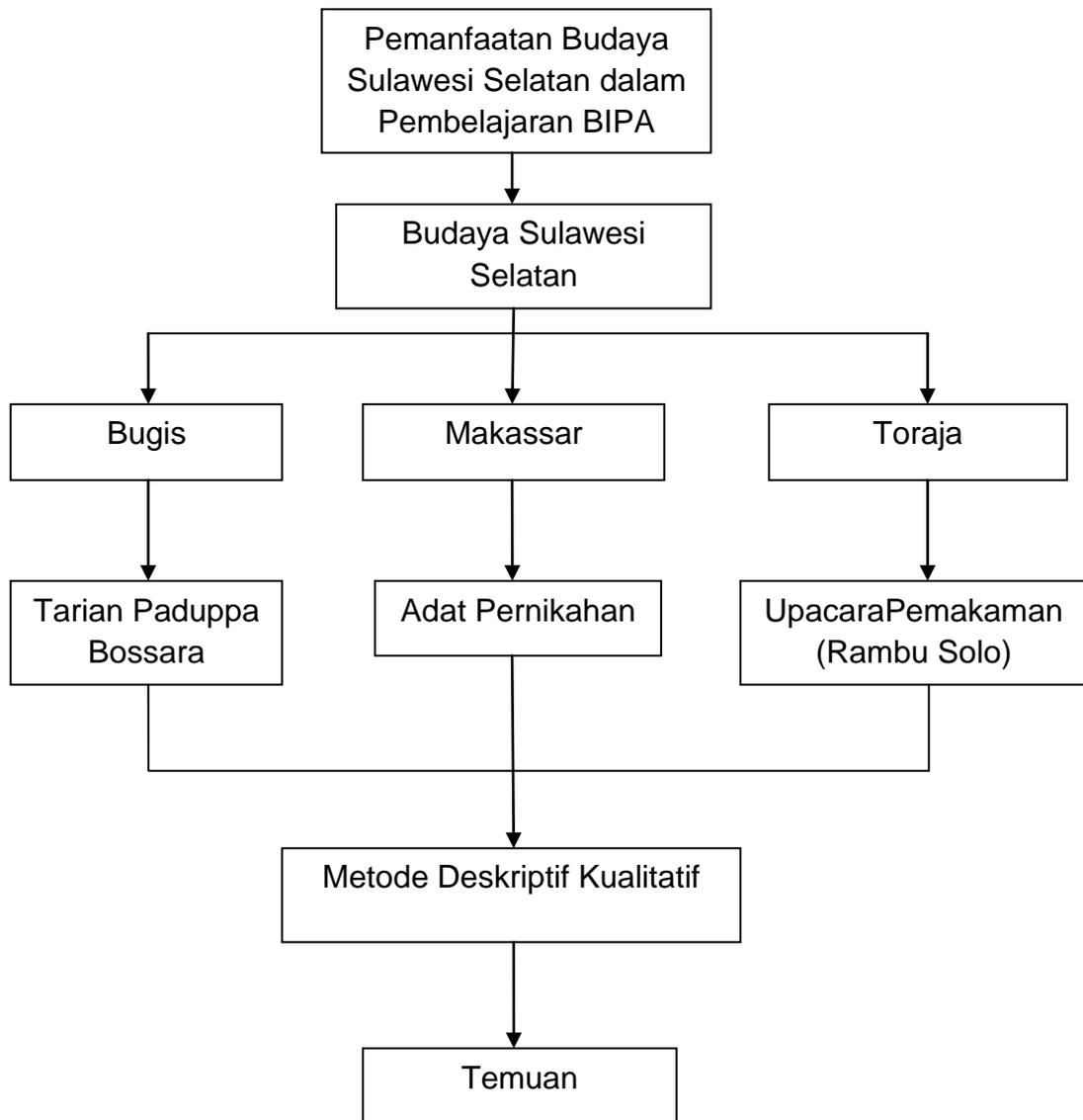
disepakati besarnya mas kawin dan uang belanja atau disebut juga dengan uang panai; 4) Appanai Leko Lompo (erang-erang): prosesi mengantarkan passio diiringi dengan mengantar daun sirih pinang yang disebut Leko Caddi. 5) A'barumbung (mappesau): Acara mandi uap yang dilakukan oleh calon mempelai wanita; 6) Appasili Bunting (Cemme Mapepacing): acara ini dimaksudkan sebagai pembersihan diri lahir dan batin sehingga saat kedua mempelai mengarungi bahtera rumah tangga, mereka akan mendapat perlindungan dari Yang Kuasa dan dihindarkan dari segala macam mara bahaya; 7) Akkorongtigi/Mappaci: upacara ini merupakan ritual pemakaian daun pacar ke tangan si calon mempelai. Daun pacar memiliki sifat magis dan melambangkan kesucian; 8) Assimorong/Menre'kawing: acara ini merupakan acara akad nikah dan menjadi puncak dari rangkaian upacara pernikahan. Calon mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita yang disebut Simorong (Makasar); 9) Appabajikang Bunting: prosesi ini merupakan prosesi menyatukan kedua mempelai. Setelah akad nikah selesai, mempelai pria diantar ke kamar mempelai wanita; dan 10) Alleka bunting (marolla): Acara ini sering disebut sebagai acara ngunduh mantu. Sehari sesudah pesta pernikahan, mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah orang tua mempelai pria.

Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman/ritual rambu solo. Upacara pemakaman (rambu solo) adalah rangkaian kegiatan yang rumit ikatan adat serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Persiapannya pun

selama berbulan-bulan. Sementara menunggu upacara siap, tubuh orang yang meninggal dibungkus kain dan disimpan di rumah leluhur atau tongkonan. Dalam kepercayaan masyarakat Tana Toraja (Aluk To Dolo) ada prinsip semakin tinggi tempat jenazah diletakkan maka semakin cepat rohnya untuk sampai menuju nirwana.

Khusus Rambu Solo, masyarakat Toraja percaya tanpa upacara penguburan ini maka arwah orang yang meninggal tersebut akan memberikan kemalangan kepada orang-orang yang ditinggalkannya. Orang yang meninggal hanya dianggap seperti orang sakit, karenanya masih harus dirawat dan diperlakukan seperti masih hidup dengan menyediakan makanan, minuman, rokok, sirih, atau beragam sesajian lainnya. Beberapa budaya tersebut akan diteliti berdasarkan pemanfaatan budaya dalam pembejarian bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut:



**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas dua pertimbangan; *Pertama*, pengembangan konsep didasarkan atas data yang ada. *Kedua*, penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian ini faktual dan akurat adanya. Mengenai penelitian yang sedang dilakukan sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti yaitu tentang pemanfaatan budaya Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

1. Lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259 Tlp. 0411-866972, Makassar 90221.
2. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

#### **C. Unit Analisis dan Penentuan Informan/ Respon Penelitian**

Menurut Hamidi (2005: 75-76) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisaberupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok

sebagai subjek penelitian. Dari cara mengungkap unit analisis data dengan menetapkan criteria responden/ informan tersebut, peneliti dengan sendirinya akan memperoleh siapa dan apa yang menjadi subjek penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti akan menemukan informan awal yakni orang yang pertama member informasi yang memadai ketika peneliti mengawali aktivitas pengumpulan data.

Adapun yang menjadi informan pendukung dari penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa penutur asing yaitu: Anucha Makasan, Yusuf Sorayuth Kasem, Zhu Chuo Saega, Siham Kama dan Nisrin Dakeng. serta yang menjadi informan kunci adalah 2 orang dosen matakuliah BIPA Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu: Ismail Sangkala, M.Pd. dan dengan Wildhan Burhanuddin, S.Pd.,M. Hum.

#### **D. Definisi Istilah**

Agar tidak menimbulkan pembiasan dalam memahami permasalahan, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai bahan acuan yaitu sebagai berikut:

##### **1. Budaya Bugis**

Salah satu budaya Bugis yang masih dilakukan oleh masyarakat Bugis sejak masa kerajaan hingga saat ini, yakni tari paduppa bossara. Tari padupa bosara merupakan sebuah tarian yang menggambarkan bahwa orang bugis kedatangan atau dapat dikatakan sebagai tari selamat datang dari Suku Bugis. Orang Bugis

jika kedatangan tamu senantiasa menghadirkan bosara sebagai tanda kehormatan yang berisikan kue-kue khas masyarakat bugis seperti cucuru, songkolo, bandang-bandang, dan kue lapis. Awalnya tarian ini ditarikan untuk menjamu Raja, tamu agung, pesta adat, dan pesta perkawinan. Selainitu, tari paduppa bosaran merupakan tarian yang di bawakan oleh wanita-wanita manis yang membawa kue dan menghantarkannya kepada tamu sebagai tanda penghormatan. Tari paduppa bosara kini mempunyai banyak tari kreasi\ sudah di kreasikan oleh sebagian masyarakat Bugis. Tari paduppa bosara menggunakan busana adat bodo dengan hiasan lengkap seperti kalung rantai motif bunga, gelang, hiasan rambut atau bando, anting, dan pinggiran lengan pergelangan tangan yang sangat glamour.

## 2. Budaya Makassar

Kebudayaan Suku Makassar tidak jauh berbeda dengan suku Bugis, Suku Makassar atau orang Mangasara sebagian besar menetap di daerah Sulawesi Selatan. Salah satu adat budaya Makassar, yakni adat pernikahan. Adat Pernikahan di tanah Makassar pada jaman sekarang ini sudah sangat jauh berbeda dengan jaman dulu, seperti contoh, pada jaman dulu pengantin wanita yang ingin menikah tidak boleh sembarang memilih calon pendamping, tetapi harus berdasarkan pilihan orang tua, juga tidak

adalah pesta pernikahan selama 40 hari 40 malam dan lain sebagainya.

Ada beberapa tahap yang dilakukand alam prosesi pernikahan menurut adat pernikahan Makassar dan setiap tahap menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Pada dasarnya, prosesi pernikahan terbagi atas 3 (tiga), yaitu: sebelum pernikahan, pernikahan sedang berlangsung dan setelah pernikahan.

a) Sebelum Pernikahan

Ada beberapa tahapan yang dilakukan sebelum upacara pernikahan adat Makassar, yaitu: Accini' Rorong (Penjajakan), Appa battu Kana (Melamar), Appakkuling (Mengulangi untuk mempertegas), Appakajarre'/Annyikko' (Mempererat/ mengikat), Appanai' Leko/ angngerang-erang (Membawa barang antaran),

b) Pernikahan Sedang Berlangsung

Ada beberapa tahapan yang dilakukan pada saat upacara pernikahan sedang berlangsung, yaitu: Simorong/Nai'mi Kalenna (Pengantin pria diantar kerumah pengantin perempuan), Appabattu Nikka ('Ijab Qabul), dan Nilekka' (Mengantar pengantin wanita kerumah pengantin pria)

c) Setelah Pernikahan

Tahapan yang dilakukan setelah upacara pernikahan, yaitu: mempelai wanita diantar kerumah orang tua mempelai pria dan ditemani beberapa orang anggota keluarganya.

### 3. Budaya Toraja

Tana Toraja dikenal sebagai salah satu tempat wisata yang paling indah dan bagus di Sulawesi Selatan. Yang paling menarik dan unik di Tana Toraja, yakni upacara pemakaman (rambu solo). Upacara adat Rambu Solo memiliki makna dan tatanan yang cukup unik. Karena Rambu Solo selain disimbolkan sebagai upacara pemakaman tetapi juga dimaknai sebagai penyempurnaan kematian seseorang yang juga bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah seseorang yang telah mati ke alam roh, di mana masyarakat setempat menyebutnya Puya. Hingga upacara adat Rambu Solo' ini dilaksanakan, jenazah akan dianggap sedang sakit atau lemah sampai upacara adat sempurna selesai.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat/jawaban dari informan terhadap pertanyaan yang diajukan, studi pustaka mencoba sejumlah buku dan tulisan yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Adapun yang menjadi informan pendukung dari penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa penutur asing yaitu: Anucha Makasan, Yusuf Sorayuth Kasem, Zhu Chuo Saega, Siham Kama dan Nisrin Dakeng. serta yang menjadi informan kunci adalah 2 orang dosen matakuliah BIPA Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu: Ismail Sangkala, M.Pd. dan dengan Wildhan Burhanuddin, S.Pd.,M. Hum.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Peneliti memberikan pertanyaan kepada 5 orang penutur asing dengan berbahasa Indonesia tentang seputar ragam budaya suku Bugis, Makassar dan Tana Toraja dan pembelajaran bahasa Indonesia dan 2 orang dosen terkait pemanfaatan ragam budaya suku Bugis (tari Paduppa Bosara), Makassar (adat perkawinan), Tana Toraja (adat pemakaman) dan pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Peneliti mewawancarai dengan memakai bahasa Indonesia sesuai judul tesis peneliti dengan mengulang pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti kepada para penutur asing, untuk mengetahui hasil pengetahuan pemahaman para penutur asing terkait pemanfaatan keragaman budaya Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia tersebut.

### **2. Dokumentasi (Rekamandan Video)**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mendapatkan data dengan cara mendokumentasikan (rekaman atau video) hasil wawancara mahasiswa asing dan dosen BIPA tersebut terkait judul tesis peneliti. Sehingga data yang diperoleh lebih orisinil dan sesuai

dengan kenyataan yang terjadi pada saat itu. Dengan adanya data-data yang didapat dari hasil wawancara peneliti dari 5 orang penutur asing sebagai informan pendukung dan 2 orang dosen sebagai informan kunci. Dengan demikian, maka data-data dokumen ini sudah lengkap dijadikan arsip oleh peneliti.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Data yang telah diperoleh dianalisis dan dikembangkan oleh peneliti, analisis data ini dilakukan sebelum observasi dan pada saat observasi. Setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul, peneliti melakukan langkah-langkah analisis data kualitatif sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan rangkuman-rangkuman hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian, yakni di jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia BIPA. Reduksi data ini dilakukan dengan memilah dan memilih data-data yang layak untuk dimasukkan yakni data yang berkaitan dengan penelitian dan data-data yang tidak berkaitan dengan penelitian dihapus.

#### **2. Penyajian Data**

Setelah melalui beberapa proses mereduksi data maka dilakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan

mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan hasil pengamatan yang berupa data wawancara dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Sulawesi Selatan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). (Sigiyono, 2009:8).

Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan.

Pada bab ini dibagi menjadi dua bagian agar lebih sistematis dan terarah yaitu sebagai berikut:

## 1. Deskripsi Identitas Informan/ Responden

### a. Informan Kunci

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Hum.

Bapak Widhan Burhanuddin, beliau adalah ketua prodi jurusan BIPA, dan beliau juga adalah dosen yang mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing. Peneliti melihat bahwa beliau merupakan sosok yang sangat baik, dan juga ramah. Meskipun pada saat itu beliau sangat sibuk, akan tetapi beliau sangat senang, dan juga bersedia ingin membantu peneliti untuk wawancara terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam wawancara tersebut beliau sangat membantu peneliti dalam, memberikan data-data atau informasi terkait pembelajaran BIPA, dan juga pemanfaatan budaya yang ada di Unismuh Makassar.

#### 2) Ismail Sangkala, M.Pd.

Bapak Ismail Sangkala, beliau adalah sekretaris jurusan BIPA dan juga dosen yang mengajar BIPA. Selain itu juga, beliau adalah seorang dosen bahasa Inggris. Pada saat itu, beliau sangat ramah dan senang dalam membantu peneliti dalam memberikan informasi terkait masalah atau penelitian yang diteliti oleh peneliti. Meskipun pada saat itu, peneliti baru mencari dosen

BIPA untuk meminta kesediaan beliau untuk diwawancara, dan beliau siap untuk diwawancara, lalu beliau memberikan data atau informasi terkait penelitian yang dilakukan peneliti.

Peneliti sangat berterimakasih kepada beliau karena kebaikan, dan keramahan beliau yang sudah memberikan informasi terkait pembelajaran BIPA kepada peneliti, dan juga beliau meminta kesediaan bapak Wildhan Burhanuddin untuk membantu peneliti untuk diwawancara.

b. Informan Pendukung

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Anucha Makasan (Thailand, FAI: Akhwal Syaksiyh)

Selama peneliti menjalani proses penelitian dan wawancara terhadap Anucha Makasan merupakan informan yang peneliti pertama kali wawancara, dan berdiskusi ketika dilapangan. Anucha Makasan yang berasal dari Thailand merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Akhwal Syaksiyh fakultas FAI. Ia sangat antusias untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan kapan saja asalkan tidak mengganggu kesibukannya dalam belajar. Dengan penampilan yang ramah, baik dalam berbicara. Ia bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti.

Meskipun ada perasaan canggung dalam diri peneliti karena peneliti, dan Anuchabaru saling mengenal.

2) Yusuf Sorayuth Kasem (Thailand, FAI: Akhwal Syaksiyh)

Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah mahasiswa Unismuh Makassar jurusan Akhwal Syaksiyh fakultas FAI, yang bernama Yusuf Sorayuth Kasem yang berasal dari Thailand. Peneliti memiliki kesan bahwa ia adalah sosok yang sangat ramah dan murah senyum. Selain itu juga, peneliti merasa diperlakukan sebagai seorang ibu olehnya dengan panggilan khasnya kepada peneliti ibu ketika peneliti mengajaknya untuk berdiskusi. Yusuf juga sangat antusias membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti merasa sudah sangat dekat dengan Yusuf karena ia adalah orang yang dengan senang hati membantu orang lain.

3) Zhu Chuo Saega (China, FKIP: Bahasa Indonesia)

Informan ketiga adalah mahasiswa Bahasa Indonesia yang berasal dari China, yang bernama Zhu Chuo Saega. Peneliti melihat bahwa Zhu Chuo Saega sebagai sosok yang ramah, lucu, dan humoris. Selain itu, ia juga tidak keberatan untuk dimintai waktunya untuk melakukan wawancara. Walaupun peneliti dan Zhu Chuo Saega baru saling mengenal ketika peneliti meminta kesediaannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini, tetapi

dengan senyum khasnya ia mengutarakan kesediaannya. Dalam menjawab pun ia sangat terbuka atau blak-blakan dan santai sehingga tidak ada rasa canggung dalam diri peneliti.

#### 4) Siham Kama (Thailand, Pertanian: Agribisnis)

Informan yang satu ini pun tidak kalah ramahnya dari informan yang lainnya. Ia adalah Siham Kama mahasiswa pertanian jurusan agribisnis, yang berasal dari Thailand. Selain itu juga, Siham merupakan sosok yang humoris dan tipikal orang yang cepat akrab dengan orang lain. Siham juga tidak segan-segan membantu mencarikan data-data yang bermanfaat bagi penelitian ini.

#### 5) Nisrin Dakeng (Thailand, FKIP: Bahasa Inggris)

Informan terakhir yang terakhir melakukan wawancara adalah Nisrin Dakeng, mahasiswa FKIP yang berasal dari Thailand. Peneliti memiliki kesan bahwa adek Nisrin adalah orang yang ramah serta pendiam. Secara keseluruhan, seluruh informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ramah dan terbuka ketika peneliti melakukan wawancara serta tidak segan-segan membantu peneliti ketika peneliti membutuhkan sesuatu yang kaitan dengan penelitian.

## **2. Deskripsi Hasil Penelitian**

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini dibagi atas dua bagian, yakni deskripsi hasil penelitian informan pendukung (mahasiswa asing) dan deskripsi hasil penelitian informan pendukung (dosen BIPA). Berikut deskripsi hasil penelitian:

### **a. Deskripsi Hasil Penelitian Informan Kunci (Dosen BIPA)**

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh Peneliti pada kurun waktu bulan April 2018. Dimana informan kunci yang melakukan wawancara mendalam adalah dosen yang mengajar BIPA Universitas Muhammadiyah Makassar.

#### **1) Universitas Muhammadiyah Makassar membuka kelas BIPA**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai sejak kapan Universitas Muhammadiyah Makassar membuka kelas BIPA?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Kelas BIPA di Unismuh berdiri sejak pada tahun 2006, tetapi pada tahun itu belum namanya BIPA, tetapi teknisnya adalah BIPA. Maksudnya secara utuh BIPA belum punya pada waktu itu. Kita teruskan pada jurusan bahasa Indonesia dan kemudian dari itu semua, dari Unismuh FKIP tetapi yang diajarkan itu semuanya dari jurusan bahasa Inggris. Ada yang dari jurusan bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak bisa berbahasa Inggris”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Muhammadiyah Makassar didirikan sejak tahun 2006 hingga saat ini. Pada tahun yang sama belum namanya BIPA, akan tetapi teknisnya masih terkait tentang BIPA, maksudnya pada saat itu BIPA tidak berdiri sendiri melainkan ia tergolong pada fakultas FKIP jurusan bahasa Indonesia. Akan tetapi, yang mengajar mahasiswa asing tersebut adalah dosen dari bahasa Inggris, tetapi mereka tidak bisa berbahasa Inggris sedangkan mahasiswa asing ini belum pasif dalam berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bagi pengajar mahasiswa asing selain bisa berbahasa Indonesia, ia juga harus bisa berbahasa Inggris.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Jurusan BIPA di Unismuh Makassar berdiri sejak tahun 2006. Banyak orang asing ingin belajar bahasa Indonesia. Maka dari itu, pemerintah membuka peluang bagi orang asing melalui beasiswa darmasiswa”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa jawaban bapak Wildhan sama dengan jawaban bapak Ismail terkait kelas BIPA di Unismuh Makassar didirikan pada tahun 2006. Beliau mengatakan bahwa pada tahun 2006, Unismuh Makassar sudah menerima mahasiswa asing melalui darmasiswa. Oleh sebab itu, mahasiswa dari

berbagai negara yang ingin belajar bahasa Indonesia berlomba-lomba untuk mendapatkan beasiswa darmasiswa tersebut.

Beliau mengatakan bahwa bahasa Indonesia sangat diminati oleh orang asing, oleh sebab itu banyak orang asing datang ke Indonesia ingin belajar bahasa Indonesia serta mempelajari budaya yang ada Indonesia.

## **2) Perbedaan cara mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dan mahasiswa Unisuh sendiri**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apakah ada perbedaan cara mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dan mahasiswa Unismuh sendiri?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ada perbedaannya karena lebih susah mengajarkan bahasa Indonesia ke mahasiswa asing. Kalau Indonesia ke Indonesia sangat jelas kita mengajarkan berdasarkan kurikulum. Tapi kalau orang asing kita ajarkan baku tetapi mereka bingung pada saat mereka melakukannya atau mereka belum mengerti, tetapi ketika mengajarkan bahasa Indonesia di hari lain disitu kita memberikan materi berupa teks tetapi mereka tidak paham. Mereka paham ketika kita lebih mengucapkan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ada perbedaan dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada mahasiswa asing

daripada mahasiswa Unismuh sendiri, karena sangat sulit dalam mengajarkan bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing daripada mahasiswa Unismuh. Mengajarkan mahasiswa Unismuh sudah jelas para pengajar atau dosen harus mengikuti aturan atau berdasarkan kurikulum, sedangkan mahasiswa asing tidak. Karena ketika mengajarkan bahasa Indonesia baku kepada mahasiswa asing, mereka tidak akan paham, dan juga ketika seorang dosen atau pengajar memberikan materi berupa teks, mereka tidak akan mengerti. Oleh sebab itu, seorang pengajar BIPA harus butuh kesabaran dalam membelajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ada perbedaannya, yang membedakannya yaitu kurikulum dan pengajar juga harus paham bahasa asing. Kalau ada 11 mahasiswa asing dari beda-beda negara, jadi bahasa pengantar atau bahasa internasionalnya itu adalah bahasa Inggris. Misalnya ada mahasiswa yang tidak paham bahasa Inggris berarti kita harus paham bahasa mereka, baik bahasa Thailand, bahasa Rusia, bahasa Prancis. Maka dari itu, pengajarnya juga harus menguasai bahasanya mereka, bukan hanya satu dua bahasa saja yang harus kita kuasai, tetapi semua bahasa harus kita kuasai”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa yang membedakan antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unismuh dalam mengajarkan bahasa Indonesia adalah kurikulum dan seorang pengajar BIPA harus menguasai semua bahasa asing. Selain itu, dalam mengajarkan

bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing sangat sulit. Misalnya, ada 11 mahasiswa asing dari berbagai negara yang belajar bahasa Indonesia di Unismuh, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, seorang pengajar atau dosen BIPA harus menguasai beberapa bahasa selain bahasa Internasional yakni bahasa Inggris, karena ada dari beberapa mahasiswa asing tidak bisa menggunakan bahasa Inggris.

### **3) Syarat bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apakah ada syarat bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Syarat pengajar BIPA yang pertama minimal pengajar harus paham bahasa asing dan yang kedua dengan bahasa Indonesia. Apalagi sekarang untuk pengajar BIPA, yang betul-betul mengajar BIPA harus ada lulus UKBI atau sertifikat bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ada dua hal yang harus disiapkan atau dikuasai oleh pengajar BIPA yakni *pertama* harus menguasai bahasa Inggris dan *kedua* memiliki sertifikat

bahasa Indonesia atau lulus UKBI. Selain itu, seorang pengajar BIPA harus sabar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing karena mahasiswa tersebut belum paham bahasa Indonesia dan juga mereka memiliki sifat yang berbeda-beda.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Persyaratannya ya itu tadi, harus bisa berbahasa Inggris, selain kita mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing, kita juga harus tahu bahasa Inggris, karena di dalam kelas terkadang ada mahasiswa yang belum mengerti bahasa Indonesia yang kita sampaikan maka dari itu kita menyampaikannya dengan bahasa Inggris. Kan ada yang namanya kelas tingkat A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Kelas A1 atau kelas awal itu paling sulit kita ajarkan karena mereka paham sama sekali bahasa Indonesia. Sedangkan pada kelas B1-C2 itu mereka sudah paham sekali bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa salah satu persyaratan bagi pengajar BIPA adalah bisa berbahasa Inggris, karena di dalam kelas BIPA menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terkadang dalam mengajarkan bahasa Indonesia, ada mahasiswa yang belum paham atau tidak mengerti bahasa Indonesia, misalnya pada mahasiswa tingkat A1. Beda-beda tingkatan berbeda pula penguasaan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing tersebut. Yang paling sulit dalam mengajarkan bahasa Indonesia adalah mahasiswa pada tingkat A1 atau pemula.

#### **4) Memperkenalkan/ mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai bagaimanakah cara memperkenalkan/ mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Caranya mungkin dari segi materinya, kalau dari awal pertama kami tidak sering, eee hampir sama kita belajar bahasa apapun itu ya. Paling materinya kita pake buku-buku atau alat media lainnya tapi kalau untuk kelas di Unismuh ini ditunjuk mahasiswanya untuk berbicara. Kita memaparkan materi-materi kepada mahasiswa asing kemudian kita menyuruh mahasiswa untuk mempraktekannya. Jadi umpamanyakan soal-soal materi dalam bentuk tanya jawab”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa hampir sama dalam memperkenalkan atau mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing dengan mahasiswa lain (Indonesia). Pengajar atau dosen menyampaikan materi secara langsung dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing, setelah itu mahasiswa mempraktekkan materi yang disampaikan oleh dosen. Sehingga dengan adanya praktek atau berkomunikasi secara langsung, mahasiswa dapat mengerti arti atau makna bahasa Indonesia

tersebut. Salah satunya yakni dengan tanya jawab antara dosen dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan mahasiswa terkait materi yang telah disampaikan atau diajarkan.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Caranya dengan berkomunikasi secara langsung. Terkadang mahasiswa tidak paham kalau kita hanya menyampaikan materi saja. Maka dari itu kita pengajar, selain mengajar bahasa Indonesia kita juga harus paham bahasa Inggris”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dengan berkomunikasi secara langsung mahasiswa mudah memahami apa yang disampaikan. Jika seorang pengajar hanya menyampaikan materi, maka mahasiswa asing tersebut tidak akan paham apa yang diajarkan. Sebagai seorang pengajar selain menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas, ia juga harus menguasai bahasa Inggris. Sebab, ketika ada kata dalam mengajarkan bahasa Indonesia yang belum mereka pahami, maka sebagai pengajar dapat menyampaikannya dengan menggunakan bahasa Inggris.

##### **5) kendala yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apakah ada kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing?.Diperoleh hasil yang

hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ya semua pasti ada kendala, maksudnya kendalanya dari segi pendekatan seorang pengajar terhadap mahasiswa dilihat dari perkembangan bahasanya, dari segi metodologi penelitian juga yang menjadi kendalanya. Tetapi lebih jelasnya kita disini tidak mampu kelasterin, maksudnya dengan penggunaan media dan bantuan pemerintah, mahasiswa kita dalam program pemerintah. Jadi kalo kita punya mahasiswa lima orang, terus kita mau kelasterin minimal kita memberikan manajemen teks dulu untuk mengetahui bahwasanya mahasiswa ini sudah masuk kategori A1, A2 dan kita kan masih mengikuti standar CFA itu. CFA itu adalah standar relevan bahasa kita ubah ke BIPA dan semua negara itu tunduk kepada standarisasi itu. Baik itu bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Spanyol itu memiliki standar tingkat kemampuan masing-masing”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa asing yang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia melalui program yang dilakukan oleh pihak pemerintah, program tersebut adalah beasiswa darmasiswa. Akan tetapi, ada kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing tersebut. Kendalanya yakni pengajar, karena seorang pengajar harus memerhatikan mahasiswa asing, baik dari segi perkembangan bahasanya dan pemahaman mereka masing-masing terkait pembelajaran bahasa Indonesia.

Kendala yang lainnya adalah metodenya, sebab seorang pengajar mengikuti aturan dalam mengajar yakni kurikulum atau CFA. CFA adalah standar bahasa Indonesia yang diubah dalam bentuk BIPA. Bahkan mahasiswa dari negara-negara lain tunjuk pada CFA tersebut. Seorang pengajar mengikuti kurikulum dalam mengajar berupa media, akan tetapi mahasiswa yang diajar tidak paham dengan apa yang disampaikan. Dengan adanya CFA pengajar mampu mengetahui kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa asing dengan memberikan manajemen teks. Setelah mengikuti teks tersebut mahasiswa dapat dibagi beberapa kategori, yakni kategori kelas A1, A2, B1 dan lain sebagainya.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Kendalanya itu adalah kemampuan berbahasanya. Enak kalau dia sudah paham, umpamanya dia sudah pernah belajar bahasa Indonesia, terus dia datang kesini (Unismuh) untuk tingkat lanjutan itu lebih ringan sebenarnya. Kalau dasar, nah itu tadi mesti kita ikuti dengan bahasa asing. Makannya disini itu (Unismuh Makassar) rata-rata dosennya dari jurusan bahasa Inggris, dan saya dosen bahasa Inggris”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing adalah pengetahuan bahasanya. Seorang dosen atau pengajar harus mampu berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta memahami situasi atau

karakter tiap-tiap mahasiswa. Salah satu yang menjadi kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada mahasiswa pemula atau kategori kelas A1. Pada kelas tersebut mahasiswa belum memahami sama sekali bahasa Indonesia, maka dari itu sebagai seorang pengajar harus menggunakan dua bahasa dalam kelas. Yang paling membuat seorang pengajar senang dan tidak merasa kesulitan dalam mengajar, yakni ketika mahasiswa tersebut sudah memahami atau mengetahui bahasa Indonesia sebelum mereka datang ke Indonesia.

Kemudian peneliti lebih lanjut bertanya kepada bapak Ismail Sangkala, apakah ada dosen bahasa Indonesia yang mengajar BIPA? Beliau menjawabpun menjawab sebagai berikut:

“Ada dosen dari bahasa Indonesia, diantaranya pak Rahman Rahim dan pak Andis. Cuman kendalanya adalah bahasa Inggrisnya tidak bagus. Sehingga, transfer ilmu terkendala, mahasiswa bertanya (menggunkana bahasa Inggris) ia tidak paham. Maka dirubalah kebijakan bahwa dosen-dosen bahasa Inggris yang mengajar BIPA. Standar pengajar BIPA dalam mengajar yakni dengan mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikat sebagai bukti untuk menjadi menjadi pengajar BIPA”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa standar pengajar BIPA yakni harus memiliki atau mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa ia siap menjadi pengajar BIPA. Ada beberapa dosen dari jurusan bahasa yang mengajar BIPA, akan tetapi kendalanya adalah penggunaan bahasa Inggris yang kurang baik. Terkadang ada mahasiswa yang bertanya terkait bahasa Indonesia yang mereka belum paham, akan tetapi mereka menyampaikannya

menggunakan bahasa Inggris dan pengajar tersebut tidak paham apa yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut. Sehingga transfer ilmu terkendala antara mahasiswa dengan dosen atau pengajar.

#### **6) Strategi yang disiapkan pengajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing di kelas**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai strategi seperti apa yang disiapkan oleh bapak/dosen sebagai pengajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing di kelas?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Kalau strateginya lebih ke percakapan, apalagi mereka hanya satu tahun. Jadi, kebanyakan metode-metodenya itu dalam bentuk permainan, dan sering juga kita lakukan kepada peserta mahasiswa asing ini untuk mendengarkan lagu anak-anak dalam bahasa Indonesia, mereka juga mengikuti lagu tersebut jadi seperti itu yang kita lakukan untuk memotivasi mereka”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa strategi yang disiapkan oleh seorang pengajar adalah menggunakan metode permainan, mendengarkan lagu anak-anak yang berbahasa Indonesia dan melakukan percakapan atau komunikasi secara langsung kepada mahasiswa asing tersebut. Sehingga dengan adanya metode tersebut

mahasiswa cepat memahami atau dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Jika hanya materi saja disampaikan maka mahasiswa tidak akan mudah memahami pelajaran tersebut dan mereka akan merasa bosan.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Strateginya yakni dengan menggunakan media dan kalau hanya buku saja diajarkan, mereka akan merasa bosan. Apalagi mahasiswa baru, ia ingin belajar bahasa Indonesia yang membuatnya bertahan hidup atau *survive* disini. Contohnya, di pasar, ia bernegosiasi dalam menawarkan harga dan menanyakan alamat. Maksudnya yakni hal-hal yang simple atau mudah tetapi sangat penting. Setelah itu, barulah kita permantap materi-materi secara tekstual. Mediana berupa gambar-gambar yang real atau nyata salah satunya lingkungan Makassar dan mengurangi konteks-konteks yang tidak berada di dalam lingkungannya. Contohnya gambar Benteng Somba Opu”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa strategi dalam mengajarkan mahasiswa asing berupa media, karena jika hanya materi dan buku diajarkan maka mahasiswa tersebut akan merasa bosan. Sehingga media yang disiapkan oleh pengajar BIPA berupa gambar-gambar yang nyata, salah satunya gambar yang ada di lingkungan Makassar. Contohnya: Benteng Somba Opu. Setelah memperkenalkan gambar-gambar tersebut barulah permantap materi secara tekstual. Apalagi ada mahasiswa baru di Unismuh Makassar, ia ingin belajar bahasa Indonesia sebagai *survive* atau bertahan

hidup di Makassar. Salah satunya, yakni dengan mempelajari bahasa sehari-hari di lingkungan Makassar. Contohnya: belajar tawar-menawar tentang harga di pasar dan menanyakan alamat.

### **7) Pengenalan budaya Sulawesi Selatan bagi mahasiswa asing**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai strategi seperti apa yang disiapkan oleh bapak/dosen sebagai pengajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing di kelas?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ada pemanfaatan budaya, biasanya mahasiswa kuliah 4 hari, maka dalam 4 hari tersebut terbagi dari senin sampai kamis berupa penguatan materi dalam bentuk percakapan dan pada hari jumat ada yang nama *outing class* kunjungan ke beberapa tempat untuk mengetahui langsung kondisi dan budaya yang ada di Makassar, salah satunya Benteng Somba Opu. Akan tetapi, muatan materinya tidak terlepas dari budaya itu sendiri”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa muatan materi yang diajarkan kepada mahasiswa asing tersebut tidak terlepas dari budaya, karena di Unismuh ada yang namanya *outing class* atau kunjungan ke beberapa tempat setiap hari jumat sedangkan hari senin sampai kamis adalah penguatan materi. Pemanfaatan budaya yang

dilakukan yakni di Benteng Sempa Opu Makassar. Dengan demikian, mahasiswa dapat melihat secara langsung salah satu sejarah budaya yang ada di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ada pemanfaatan budaya yang dilakukan, karena sudah mencakup kurikulum dalam pembelajaran BIPA. Ketika kita mengajarkan bahasa Indonesia dan juga kita kaitkan dengan unsur-unsur Budaya Sulawesi Selatan. Bukan hanya budaya yang di sekitar lingkungannya akan tetapi budaya nusantara”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemanfaatan budaya yang dilakukan bukan hanya sekedar budaya yang ada di lingkungan dimana mahasiswa tersebut berada, akan tetapi budaya-budaya nusantara kita manfaatkan. Membahas tentang budaya, dalam pembelajaran BIPA selain mengajarkan bahasa Indonesia kita mengajarkan unsur-unsur Budaya Sulawesi Selatan, karena mengajarkan bahasa Indonesia tidak terlepas dari budaya dan juga materi tersebut sudah mencakup kurikulum BIPA.

Kemudian peneliti lebih lanjut bertanya kepada bapak Ismail Sangkala, apakah mahasiswa tersebut pernah di ajak ke Tana Toraja, melihat adat budaya Makassar dan tarian paduppa? Beliau menjawab pun menjawab sebagai berikut:

“Ya, istilahnya *outing* dan biasanya kami bawa ke pasar, naik angkutan umum bahkan mereka kita ikutkan dengan mahasiswa UKM yang mengajarkan seni tari, dan seni

musik tradisional agar mereka mengetahui budaya-budaya Makassar secara langsung, karena ketika hanya sebatas teori dan tidak ada praktek mereka tidak terlalu paham. Untuk budaya Makassar yakni adat perkawinan, waktu saya menikah saya sempat mengajak mahasiswa saya untuk hadir dalam acara tersebut untuk mengetahui bagaimana adat pernikahan masyarakat Bugis Makassar dan kue tradisional, sedangkan untuk mengenal budaya Toraja kami belum bisa ikutkan karena masalah dana yang kurang. Jadi, mereka ingin mengetahui budaya Toraja, biasanya mereka pergi sendiri-sendiri”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemanfaatan budaya yang dilakukan, yakni dengan membawa mahasiswa tersebut ke pasar, naik angkutan umum, bahkan mereka di ikut sertakan dalam mempelajari seni tari dan seni musik tradisional dengan mahasiswa UKM Unismuh Makassar. Sehingga, dengan adanya *outing* tersebut dapat mentransfer ilmu pengetahuan mereka terkait budaya Masyarakat Makassar.

Selain mengetahui budaya seni tari dan seni musik tradisional Sulawesi Selatan, mahasiswa tersebut di undang ke acara pernikahan agar mereka mengetahui budaya atau adat pernikahan Bugis Makassar secara langsung serta memperkenalkan kue khas Sulawesi Selatan. Akan tetapi, ada kendala dana atau biaya transfer untuk pemanfaatan budaya Toraja.

#### **b. Deskripsi Hasil Penelitian Informan Pendukung (Mahasiswa Asing)**

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh Peneliti pada kurun waktu

bulan April 2018. Dimana seluruh informan pendukung yang melakukan wawancara mendalam adalah mahasiswa asing yang belajar di Unismuh Makassar.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai mengapa Anda tertarik memilih Unismuh Makassar untuk belajar bahasa Indonesia, padahal ada kampus lain yang juga menerima mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Saya memilih Unismuh Makassar sebagai tempat belajar karena yang saya kenal Unismuh Makassar itu dikenal dengan kekeluargaannya dan juga orangnya disini sangat terbuka. Jika ada yang mereka tidak suka, mereka langsung beritahu. Berbeda dengan orang Jawa, kalau mereka tidak terbuka mereka main belakang”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ia bangga menjadi mahasiswa Unismuh Makassar karena masyarakat Unismuh sangat kental akan sifat kekeluargaannya dan juga keagamaannya. Selain itu juga, masyarakat Unismuh Makassar memiliki sifat terbuka terhadap sesama teman-teman maupun orang asing. Misalnya: ada salah satu teman tidak suka dengan sifat sahabatnya. Ia langsung menyampaikan kepada sahabatnya tersebut bahwa ia tidak suka dengan sifatnya itu. Apa lagi ada orang asing, dia baik dan juga terbuka.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Sama halnya dengan pendapat Anucha Makasan, saya memilih Unismuh Makassar untuk kuliah karena mahasiswa Unismuh memiliki sifat kekeluargaan, saling terbuka dan juga agamanya sangat kental sekali serta pakaian yang digunakan, semuanya memakai jilbab dan tidak ada yang memakai celana khususnya bagi mahasiswa perempuannya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ia memilih Unismuh karena masyarakat Unismuh memiliki sifat kekeluargaan, juga memakai pakaian yang sopan khususnya bagi perempuan. Masyarakat Unismuh, bahkan warga masyarakat Sulawesi Selatan memiliki sifat Saling terbuka. Misalnya, jika apa yang mereka tidak suka dengan temannya, mereka langsung memberitahunya bahwa ia tidak suka.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Zhu Chuo Saega (China, FKIP: Bahasa Indonesia) terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Saya memilih Unismuh karena saya mencari pengalaman baru karena kalau dilihat dari kampusnya sangat berbeda dengan di China. Kampus di China sangat besar sedangkan di Unismuh kecil juga ruangan kelasnya sangat kurang bagus kalau dibandingkan dengan di China. Tetapi saya suka dengan kampus karena dosen-dosennya sangat ramah”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Zhu Chuo Saega datang ke Indonesia karena ingin mencari pengalaman baru dan ingin mengenal lingkungan negara lain. Dengan adanya pengalaman baru

tersebut ia dapat membedakan suasana yang ada di lingkungan tempat ia belajar (kuliah di Unismuh Makassar) dengan suasana pada lingkungan ia berasal. Perbedaan tersebut yakni terdapat pada kondisi kampus, juga ruangan kelas tempat mahasiswa belajar. Lingkungan kampus Unismuh Makassar sangat kecil dan juga ruangan kelasnya sangat sempit sedangkan gedung atau kampus yang ada di negara China sangat besar dan juga luas serta ruangan kelasnya sangat bagus juga besar. Oleh sebab itu, saya tertarik untuk belajar di Unismuh selain mendapatkan pengalaman baru juga dapat mempermudah dan memperlancar berbicara saya yakni dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama (Thailand) terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Karena kebetulan ada beasiswa untuk kuliah di Indonesia dan saya ditempatkan mendapatkan jalur di Unismuh Makassar. Saya merasa senang bisa kuliah di Unismuh Makassar ini karena orang-orang Makassar cepat akrab dengan kami dan juga mereka baik sama kami yang mahasiswa asing”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Siham Kama sangat senang belajar bahasa Indonesia di Indonesia salah satunya yakni kampus di Unismuh Makassar. Dengan adanya darmasiswa tersebut Siham Kama mendapat kesempatan untuk mengenal orang-orang atau mahasiswa Unismuh Makassar dengan sangat baik. Selain budaya dan bahasanya yang sangat beragam, Indonesia juga di kenal

dengan masyarakat yang ramah, salah satunya mahasiswa Unismuh yang dapat menerima mahasiswa asing dan tidak membedakan antara mahasiswa Unismuh sendiri dan mahasiswa asing.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng (Thailand) terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Sejak awal saya tertarik dengan negara Indonesia untuk itu saya mengikuti jalur darmasiswa agar bisa kuliah di Indonesia. Alhamdulillah berkat darmasiswa tersebut saya dapat kuliah di Unismuh Makassar”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya program darmasiswa yang dilaksanakan oleh kedua negara yakni pihak pemerintah negara Indonesia dan pemerintah negara Thailand, Nisrin Dakeng dapat melanjutkan jenjang pendidikan strata satu (S1) di Indonesia dan ia ditempatkan di Unismuh Makassar. Kesempatan tersebut tidak di sia-siaknya karena ia sangat tertarik dengan negara Indonesia.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apa yang membuat Anda tertarik belajar bahasa Indonesia?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Sejak di bangku SMA saya sudah tertarik dengan negara Indonesia, baik dari segi bahasanya, tempat wisatanya dan juga budayanya. Apalagi, negara Indonesia sangat terkenal

sekali di luar negeri. Masyarakat Indonesia sangat ramah-ramah”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Anucha Makasan sangat tertarik dengan Indonesia. Oleh sebab itu, ia belajar dengan giat untuk mengejar cita-citanya tersebut dan dengan usahanya tersebut ia mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Indonesia. Dengan adanya beasiswa tersebut ia merasa senang dan bangga bahwa dirinya dapat kuliah di Indonesia dan belajar bahasa Indonesia. Akhirnya, impiannya dapat terwujud untuk datang ke Indonesia yang sangat dikenal oleh orang-orang asing dan juga terkenal di luar negeri serta dapat bertemu dengan masyarakatnya yang dikenal sangat ramah terhadap sesama maupun warga asing.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Saya tertarik dengan bahasa Indonesia karena di lingkungan tempat tinggal saya di Thailand itu ada yang menggunakan bahasa Melayu, jadi saya sedikit paham berbicara bahasa Indonesia. Untuk bisa berbicara bahasa Indonesia yang baik, saya harus datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dengan adanya program beasiswa ini sangat membantu saya dalam mencapai apa yang saya inginkan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem merasa bangga dan senang karena dengan adanya beasiswa tersebut ia dapat kuliah di Indonesia dan dapat belajar bahasa Indonesia. Meskipun belum pasif dalam berbicara bahasa Indonesia,

ia tetap bertekad untuk datang ke Indonesia demi menuntut ilmu serta mendapatkan pengalaman baru juga teman baru.

Wawancara selanjutnya juga dilakukan oleh Zhu Chuo Saega terkait pertanyaan tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Saya tertarik belajar bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia sangat diminati oleh banyak orang dan juga untuk pertama kali di China ada kelas khusus bahasa Indonesia. Sehingga, sebelum saya datang ke Indonesia, saya sudah lancar berbicara dalam berbahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut mengemukakan bahwa bahasa Indonesia sangat diminati oleh warga asing. Selain budaya dan tempat wisatanya yang menarik perhatian warga masyarakat asing juga bahasa Indonesia dapat mereka pelajari bahkan ada sekolah dari beberapa negara yang khusus belajar bahasa Indonesia. Salah satunya negara China yang juga ada kelas bahasa Indonesia.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Saya sangat tertarik belajar bahasa Indonesia karena Indonesia itu memiliki berbagai macam budaya. Setelah saya berada di Indonesia ternyata Indonesia berbeda-beda bahasanya, di Jawa dan di Makassar berbeda sekali bahasanya. Ternyata bahasa Indonesia itu adalah bahasa nasional”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Indonesia sangat diminati oleh orang asing salah satunya adalah wisata Indonesia. Siham Kama sangat tertarik belajar bahasa Indonesia karena Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi serta bahasa. Ia baru

mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Bahasa Indonesia yakni bahasa pemersatu dari seluruh daerah yang ada di Indonesia.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Saya tertarik belajar bahasa Indonesia karena di lingkungan sekitar saya menggunakan bahasa Melayu. Memang bahasa Melayu sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Awal mula saya mendengar bahasa Indonesia itu aneh dan juga unik. Untuk itu dengan rasa penasaran, mendengar orang berbahasa Indonesia. Nah, dari situ saya mulai tertarik untuk belajar bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa di negara Thailand banyak orang menggunakan bahasa Melayu. Nisrin Dakeng tertarik belajar bahasa Indonesia karena di lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa Melayu dan juga ia mendengar orang yang ada di Thailand berbahasa Indonesia. Sehingga dengan begitu ia mulai belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apakah ada dampak atau kendala dalam belajar bahasa Indonesia?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Ada kendala dalam belajar bahasa Indonesia, karena pertama kali saya datang ke Indonesia itu belum tahu bahasa Indonesia, yang saya gunakan adalah bahasa

Thailand dan juga bahasa Arab. Mau cerita dengan teman juga susah sekali. Kadang-kadang saya melihat mereka tertawa, saya juga ikut tertawa padahal saya tidak tau apayang mereka cerita. Maka dari itu, saya mulai belajar bahasa Indonesia dengan cara lihat tv dan teman-teman juga membantu saya dalam bercakap bahasa Indonesia dan saya mengikuti apa yang mereka katakan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ada kendala yang di hadapi oleh Anucha Makasandalam belajar bahasa Indonesia. Sebab, pertama kali ia datang ke Indonesia, ia tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa Thailand dan bahasa Arab. Ia tidak bisa berbicara dengan teman sekelasnya. Yang dilakukan oleh Anucha Makasanhanyalah diam dan mendengarkan apa yang teman-temannya bercerita. Bahkan, teman-temannya tertawa ia pun ikut tertawa padahal ia tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

Anucha Makasan tidak putus asa dengan apa yang ia hadapi tersebut. Ia berusaha dengan giat belajar bahasa Indonesia dengan cara menonton berita di televisi, dan juga ia mengajak teman-temannya bercerita meskipun ia masih pasif dalam berbahasa Indonesia. Ia merasa senang karena semua teman-temannya dapat membantunya dalam belajar bahasa Indonesia dan juga dapat menerima kekurangannya tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ada kendala pada saat datang ke Indonesia karenapada waktu itu saya belum bisa berbicara bahasa Indonesia.

Saya sedikit paham tentang bahasa Indonesia tapi saya sendiri tidak bisa dan masih kaku dalam berbicara bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang ada di Thailand itu agak berbeda, jadi masih bingung untuk dalam berbicara dengan teman menggunakan bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem masih kaku dalam berbicara bahasa Indonesia. Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sangat berbeda, baik dari segi logat dan pengucapannya. Sehingga pada saat ia datang ke Indonesia untuk pertama kalinya ia tidak berbicara dengan teman-temannya bahkan dengan masyarakat yang di tempat ia tinggal.

Selanjutnya hasil wawancara juga dilakukan oleh Zhu Chuo Saega terkait pertanyaan tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Ada kendala dalam belajar bahasa Indonesia, karena bahasa China dan Indonesia sangat berbeda. Maka dari itu, saya harus belajar bahasa Indonesia baik dari belajar sendiri dan juga saya bertanya dengan teman-teman yang bisa bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ada dampak dalam belajar bahasa Indonesia khususnya bagi pemula, hal tersebut pernah dialami oleh Zhu Chuo Saega. Bahasa China dan bahasa Indonesia sangat jauh berbeda dari segi pengucapan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Zhu Chuo, meskipun dalam belajar bahasa Indonesia banyak dampak yang pernah dialami, akan tetapi kerja kerasnya untuk belajar dan dapat berbicara bahasa Indonesia tidak membuatnya menyerah. Selain belajar bahasa Indonesia sendiri, ia juga dapat belajar dengan teman-temannya dalam berbicara bahasa Indonesia.

Sehingga dengan hal tersebut, ia sudah fasih atau lancar dalam berbicara bahasa Indonesia.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ada kendala dalam belajar bahasa Indonesia. Karena bagi saya yang baru belajar bahasa Indonesia itu sangat susah sekali. Apalagi bahasa Indonesiabanyak ejaan dan kalimat yang susah dan tidak mudah saya ucapkan”.

Penyataan tersebut menggambarkan bahwa bahasa Indonesia sangat sulit untuk dipelajari bagi pemula. Akan tetapi, dengan giat belajar bahasa Indonesia maka akan mudah dipahami dan dipelajari. Sebagian besar pelajar Indonesia belum memahami ejaan dan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan dalam penulisan karya ilmiah banyak ejaan yang masih kurang dipahami dan juga penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang formal masih saja mereka gunakan bahasa daerah atau bahasa ibu. Apalagi bagi mahasiswa asing yang baru belajar bahasa Indonesia, tentunya mereka sangat sulit dalam memahami ejaan dan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ada kendalanya apalagi bagi saya yang baru belajar bahasa Indonesia, itu sangat susah sekali. Sekarang saja saya belum lancar berbicara bahasa Indonesia. Saya masih bingung karena teman-teman saya di kelas berbicara bahasa Indonesia dan juga bahasa daerahnya seperti kata mi, pale, iye, tabe, sedangkan dalam bahasa Indonesia

tidak menggunakan bahasa seperti itu. Jadi belajar bahasa Indonesia itu tidak mudah”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bahasa Indonesia sangat sulit bagi orang asing. Agar lebih lancar dalam berbicara bahasa Indonesia, maka belajar bahasa Indonesia di lingkungan sekitar yang fasih berbahasa Indonesia dan apabila di lingkungan sekitar masih menggunakan bahasa daerah misalnya bahasa daerah Makassar iye, tabe, mi, pale maka akan menghambat dalam berkomunikasi seperti halnya yang dirasakan atau di alami oleh Nisrin Dakeng.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apa yang Anda ketahui tentang budaya di Indonesia?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Budaya Sulawesi Selatan yang saya kenal itu sangat unik. Contohnya budaya Jawa dan Makassar itu berbeda, salah satunya bagi laki-lakinya yang memakai sarung dan ada keris. Kalau di Makassar laki-lakinya memakai sarung akan tetapi keris nya di depan berbeda dengan yang di Jawa, mereka menaruh keris nya di belakang”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa negara Indonesia memiliki banyak ragam budaya dan juga tiap-tiap daerah memiliki tradisi yang beda-beda. Anucha Makasan sangat mengamati apa yang di kenakan oleh masyarakat Indonesia dalam memakai pakaian

tradisi. Ia dapat membedakan antara pakaian adat Makassar dan juga pakaian adat Jawa, salah satunya yang ia ketahui adalah cara pakaian laki-laki yakni peletakan keris yang dikenakan bagi laki-laki. Oleh sebab, itu ia senang ke Indonesia dan dapat melihat budaya yang berbeda-beda dan juga unik.

Pertanyaan selanjutnya terkait apa yang membedakan Budaya Sulawesi Selatan dengan budaya yang ada di negara Anda?

“Budaya yang ada di Indonesia sangat berbeda sekali dengan budaya yang ada di Thailand. Karena budaya yang ada di Indonesia sangat mahal dan juga lama prosesnya, sedangkan kalau di Thailand sangat sederhana dan di kondisikan dengan keuangan laki-laki. Budaya Sulawesi Selatan salah satunya Makassar, uang panai’ nya sangat mahal dan juga kalau di acara-acara pesta, pengantinnya duduk lama sekali sampai berjam-jam dan bersalaman dengan tamu-tamu, sedangkan kalau di Thailand tidak begitu, disana sangat sederhana dan juga tidak lama”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Anucha Makasan sangat heran dan kagum dengan budaya yang ada di Indonesia, salah satunya budaya yang ada di Makassar. Selain uang panai’ nya mahal juga acara pestanya sangat lama, butuh waktu beberapa hari untuk melaksanakan kegiatan akad nikahnya dan setelah akad nikah, pengantin pria dan wanita duduk di atas panggung yang telah disiapkan sambil menunggu dan bersalaman dengan tamu-tamu yang datang, itu pun butuh waktu beberapa jam sampai tamu-tamunya pulang ke rumah masing-masing.

Berbeda dengan budaya dan tradisi yang ada di Thailand, adat perkawinan yang ada di Thailand tidak membutuhkan waktu yang

cukup lama juga sangat sederhana dan tidak membuat para laki-laki pusing memikirkan uang mahar atau disebut juga uang panai’, disana sangat dibatasi waktu dalam melaksanakan sebuah perkawinan.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Budaya Sulawesi Selatan sangat bagus, unik dan juga tiap-tiap daerah berbeda-beda, baik dari segi pakaiannya, alat tradisionalnya maupun acara-acara adatnya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem sangat kagum dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Karena di Indonesia memiliki berbagai macam suku budaya, memiliki pakaian yang khas tiap-tiap daerahnya serta alat tradisionalnya. Oleh sebab itu, dengan berbagai suku budaya dan tradisi tersebut, negara Indonesia sangat dikenal di mancanegara.

Pertanyaan selanjutnya tentang apayang membedakan Budaya Sulawesi Selatan dengan budaya yang ada di negara Anda?

“Budaya yang ada di Indonesia salah satunya budaya yang ada di Sulawesi Selatan dan budaya yang ada di Thailand sangat berbeda, salah satunya adat pemakamannya. Kalau di Thailand, kita di larang menangis kalau ada keluarga kita yang meninggal sedangkan kalau di Sulawesi Selatan banyak sekali ritual pemakamannya dan juga orang yang sudah meninggal di gubur di dalam gua”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya yang ada di Sulawesi Selatan sangat berbeda dengan budaya yang ada di Thailand, baik dari segi adat perkawinannya maupun tradisi pemakamannya. Tradisi pemakaman yang ada di Thailand, salah

satunya adalah ketika ada orang atau keluarga yang meninggal, kita di larang untuk menangis, karena menangis tidak disarankan saat pemakaman, agar tidak khawatir ruh almarhum.

Banyak kegiatan di sekitar pemakaman dimaksudkan untuk membuat manfaat untuk almarhum, sedangkan adat pemakaman atau rambu solo adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi acara ini digenapi. Setelah selesai upacara tersebut, mayat dikuburkan di dalam gua.

Selanjutnya hasil wawancara juga dilakukan oleh Zhu Chuo Saega terkait pertanyaan tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Kalau budaya di Indonesia ada banyak macamnya. Kalau Budaya Sulawesi Selatan saya belum tahu karena budayanya masih kental sedangkan budaya yang di China karena budaya yang di China dari dulu hingga sekarang semakin hilang budaya tersebut”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Zhu Chuo belum mengetahui budaya-budaya yang ada di Indonesia. Sebab, di Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi serta masyarakat Indonesia masih berpegang teguh pada tradisi dan budayanya masing-masing. Dari jaman dulu hingga sekarang budaya dan tradisinya masih kental, sedangkan di negara China dari jaman dulu

hingga sekarang budaya-budayanya makin menghilang atau tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat China yang dulu mereka percayai sekarang tidak dianggap bahkan budaya dan tradisi tersebut jarang dilakukan lagi oleh masyarakat China.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Kebudayaan Indonesia itu beraneka ragam, saat ini saya tertarik dengan benda-benda tradisonal seperti lesung. Ternyata pada jaman dulu masyarakat Indonesia menggunakan lesung untuk menumbuk padi, jagung dan lain sebagainya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tingkat keingintahuan warga asing terhadap keunikan Budaya Sulawesi Selatan terbilang tinggi dibandingkan warga negara Indonesia sendiri. Siham Kama beranggapan bahwa Budaya Sulawesi Selatan perlu dilestarikan dan juga benda-benda tradisonalnya salah satunya lesung. Indonesia beraneka suku, adat dan bahasa sehingga banyak orang asing yang dating ke Indonesia.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Indonesia sangat berpegang teguh pada tradisi. Selain budayanya beraneka ragam, masyarakat Indonesia sangat ramah dan juga makanannya sangat enak dan murah. Untuk itu saya masih ingin berlama-lama tinggal di Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Nisrin Dakeng sangat memahami Budaya Sulawesi Selatan. Ia sangat senang berada

di Indonesia dan masih ingin tinggal di Indonesia untuk menikmati budaya, dan makanan Indonesia.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apa yang membuat Anda tertarik dengan Budaya Sulawesi Selatan, salah satunya budaya yang ada di Sulawesi Selatan?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Sangat tertarik dengan budaya yang ada di Makassar. Selain masyarakatnya saling terbuka, baju yang pakai oleh perempuannya agak besar dibagian tangannya dan juga tertutup. Berbeda dengan yang di Thailand, baju yang pakai oleh perempuannya itu sangat terbuka, khususnya pada bagian atas”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Anucha Makasan merasa tertarik dengan budaya yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya pakaian adat budaya Makassar. Ia sangat suka pakaian adat yang dikenakan oleh masyarakat Makassar, khususnya pada pakaian yang dikenakan oleh kaum perempuan. Pakaian tersebut dikenal dengan baju bodo. Selain baju bodo tersebut unik, juga sangat tertutup dan sopan.

Pertanyaan selanjutnya tentang apakah Anda tahu/pernah mendengar tentang tari paduppa bossara, adat pernikahannya dan tradisi pemakaman yang ada di Toraja?

“Kalau tari paduppa saya tidak tahu, budaya Toraja juga saya belum tahu karena saya belum pernah kesana dan kalau budaya adat Makassar saya tahu yakni uang panai’nya. Saya dengar dari teman, kalau Makassar itu uang panai’ nya sangat mahal. Apalagi kalau orang mereka dari turunan yang tinggi maka uang panai’ nya akan sangat banyak”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Anucha Makasan hanya mengenal budaya yang ada di Sulawesi Selatan yakni adat perkawinan budaya Makassar, salah satu adat perkawinan budaya Makassar tersebut adalah uang panai’.Uang panai diartikan sebagai pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah; maskawin.Uang panai’ sangat mahal dan juga berbeda-beda, dilihat dari golongan atau turunan, pangkat dan juga kelulusan baik SMA, S1 dan S2.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Karena budaya yang ada di Indonesia sangat unik dan dapat menarik perhatian para wisatawan yang datang ke Indonesia. Sama halnya dengan budaya yang ada di Sulawesi Selatan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem sangat tertarik dengan berbagai macam suku budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Karena di tiap-tiap daerah berbeda-beda tradisi budayanya, baik dari segi pakaiannya, alat musik, bahasanya dan juga acara-acara adat lainnya. Sehingga, banyak orang asing

datang ke Indonesia untuk melihat secara langsung Budaya Sulawesi Selatan yang memiliki khas tersendiri dan keunikan budayanya.

Pertanyaan selanjutnya tentang apakah Anda tahu/pernah mendengar tentang tari paduppa bossara, adat pernikahannya dan tradisi pemakaman yang ada di Toraja?. Yusuf Sorayuth Kasem mengatakan bahwa:

“Kalau tari paduppa bosara saya belum tahu, sedangkan tradisi pemakaman yang ada di Toraja saya pernah dengar dari teman bahwa orang yang meninggal di kubur di dalam gua dan kalau budaya adat perkawinan yang ada di Makassar saya tahu atau saya dengar dari teman bahwa Makassar itu dikenal dengan uang panai’. Bahkan ada teman saya yang menikah tapi dia tidak bisa karena katanya uang panai’nya sangat mahal”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem cukup mengenal budaya yang ada di Sulawesi Selatan khususnya adat perkawinan budaya Makassar dan tradisi pemakaman daerah Toraja. Adat perkawinan yang ada di Makassar, salah satunya uang panai’ sangat dikenal oleh masyarakat yang di Indonesia, karena di dalam menentukan uang panai’ ada tawar menawar antara si pemberi mahar dari pihak keluarga mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai wanita, setelah uang panai’ tersebut disepakati maka pernikahan akan segera dilangsungkan. Sedangkan tradisi pemakaman yang ada di Toraja sangat unik karena orang yang sudah meninggal jasadnya akan dimasukkan di dalam peti dan dikubur di dalam gua.

Selanjutnya hasil wawancara juga dilakukan oleh Zhu Chuo

Saega terkait pertanyaan tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Sudah saya katakan sebelumnya bahwa Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi. Sehingga dapat menimbulkan rasa penasaran warga asing untuk melihat secara langsung budaya yang ada di Indonesia. Begitupun juga dengan saya, saya tertarik belajar bahasa Indonesia karena saya ingin lebih mengenal budaya dan tradisi yang ada di Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Zhu Chuo datang ke Indonesia dan belajar bahasa Indonesia karena rasa penasarannya dengan budaya yang ada di Indonesia. Ia sangat tertarik dengan budaya yang ada di Indonesia, salah satu budaya yang ia suka dan juga menarik yakni budaya Toraja yang ada di Sulawesi Selatan.

Pertanyaan selanjutnya tentang apakah Anda tahu/pernah mendengar tentang tari paduppa bossara, adat pernikahannya dan tradisi pemakaman yang ada di Toraja. Zhu Chuo mengatakan bahwa:

“Tarian paduppa dan adat perkawinan Makassar saya belum kenal sedangkan kalau budaya Toraja saya tahu dan saya kenal karena saya juga pernah ke Toraja. Toraja sangat istimewa menurut saya, karena semuanya budaya dan adat istiadatnya sangat berbeda dengan budaya-budaya lain”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya yang istimewa juga dapat menarik para wisatawanasing yakni budaya dan tradisi yang ada di Toraja. Karena budaya dan tradisi yang ada di Toraja sangat berbeda dengan budaya-budaya lain yang ada di Indonesia. Budaya dan tradisi yang sangat terkenal di daerah Toraja adalah budaya dan tradisi pemakaman mayat. Orang meninggal yang

dikuburkan di dalam gua dan juga mayat seorang bayi di kuburkan di dalam pohon yang dikenal dengan *baby grave*. Oleh sebab itu, ia mengatakan bahwa budaya dan tradisi Toraja sangat istimewa.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ya. Saya tertarik sangat tertarik dengan budaya yang ada di Indonesia, salah satunya yakni adat perkawinan, karena menurut saya baru mengenal budaya yang ada di Sulawesi Selatan sangat aneh juga unik dan berbeda dengan di Thailand. Yang membedakannya yakni ada acara mandi juga acaranya pestanya sampai beberapa hari sedangkan di Thailand hanya dua hari pelaksanaan pernikahannya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya yang ada di Indonesia, salah satunya budaya yang di Sulawesi Selatan sangat berbeda dengan budaya yang di Thailand. Menurut Siham Kama bahwa budaya Makassar salah satunya adat perkawinannya sangat aneh dan juga unik. Adat perkawinan Makassar yakni acara siraman yang dilakukan oleh mempelai perempuan sebelum proses akad nikah dan juga acar pernikahannya tersebut dilaksanakan dalam beberapa hari bahkan sampai 1 minggu sebelum akad nikah. Sedangkan acara pernikahan yang ada di Thailand sangat mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga dengan mengenal salah satu Budaya Sulawesi Selatan Siham Kama sangat tertarik untuk lebih banyak mengenal budaya yang ada di Indonesia.

Pertanyaan selanjutnya tentang apakah Anda tahu/pernah mendengar tentang tari paduppa bossara, adat pernikahannya dan

tradisi pemakaman yang ada di Toraja. Siham Kama mengatakan bahwa:

“Saya sudah sebutkan adat pernikahan sebelumnya bahwa adat pernikahan negara Thailand dan Indonesia sangat berbeda. Kalau tari paduppa sangat tidak tahu, mungkin saya pernah melihatnya tapi saya tidak tahu apakah tarian itu adalah tarian paduppa atau bukan, sedangkan tradisi pemakaman di Toraja saya belum tahu secara langsung, tapi saya dengar dari teman kalau disana itu orang meninggal di kubur di dalam gua”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya Makassar dan budaya Thailand sangat berbeda. Adat pernikahan yang ada di Makassar dilaksanakan dalam beberapa hari sedangkan adat pernikahan yang di Thailand dilaksanakan dalam waktu dua hari. Siham Kama juga mengatakan bahwa ia mengenal tarian yang ada di Makassar akan tetapi ia tidak tahu apa nama tarian-tarian tersebut, sedangkan pada budaya suku Toraja, ia hanya mendengar dari teman-temannya saja dan ia belum melihat secara langsung tentang adat pemakaman orang Toraja yang dikubur di dalam gua.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ya. Saya sangat tertarik dengan budaya yang ada di Indonesia salah satunya budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Pertama kali saya melihat budaya Makassar yakni adat perkawinannya. Yang menurut saya itu unik dan juga aneh karena pengantin perempuannya memakai merah-merah di tangannya dengan ukiran yang sangat bagus sekali”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Nisrin Dakeng sangat tertarik dengan budaya yang di Indoneia salah satunya budaya

Makassar yakni adat pernikahannya. Nisrin Dakeng beranggapan bahwa budaya Makassar sangat unik juga aneh. Karena dalam adat pernikahan budaya Makassar yakni mempelai perempuan menggunakan pacci' atau mapacci'.

## **B. Pembahasan**

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif menurut Bodgan dan Taylor (Moleong,2000:3) menyatakan bahwa: pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pemanfaatan keberagaman Budaya Sulawesi Selatan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi mahasiswa, pelajar dan masyarakat luas maupun penutur asing sehingga lebih mengutamakan atau memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia serta melestarikan Budaya Sulawesi Selatan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menampilkan keberagaman Budaya Sulawesi Selatan, keunikan budaya, dan pemanfaatan budaya menurut pandangan mahasiswa asing atau penutur asing.

Adapun dari beberapa penelitian yang sebelumnya sangat berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, sebab pembahasan dalam

penelitian ini juga membahas tentang keberagaman Budaya Sulawesi Selatan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Akan tetapi, penggambaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pemanfaatan keberagaman Budaya Sulawesi Selatan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang ada di Sulawesi Selatan yakni budaya Makassar (adat pernikahan), Bugis (tarian PaduppaBossara), dan Toraja (adat pemakaman).

Dalam Akulturasi itu sendiri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akulturasi di dalam diri seseorang, yaitu: 1) kepribadian; 2) motivasi, dan 3) lingkungan. Berikut adalah penjabaran dari pembahasan penelitian:

Kepribadian adalah faktor kunci seorang imigran di dalam proses akulturasi, setiap pribadi membutuhkan adanya hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi ini merupakan sumber perkembangan pribadi. Maka, salah satu ciri dari kepribadian yang sehat adalah kemampuannya untuk menjalin hubungan antar pribadi. Mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Makassar sangat memerhatikan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan melakukan komunikasi para mahasiswa asing (BIPA) dengan mahasiswa asli Unismuh yang berada di lingkungan kampus Unismuh.

Peneliti menemukan kepribadian mahasiswa asing tersebut di Universitas Muhammadiyah Makassar, ada yang bersifat introvert dan ekstrovert hal tersebut dapat di rasakan penulis ketika

melakukan pendekatan serta wawancara dengan informan. Membentuk karakter yang baik serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar membuat mahasiswa asing harus meninggalkan semua kebiasaan mereka di daerah asal mereka, dengan tujuan dan harapan supaya dapat menciptakan hubungan yang baik antara mahasiswa asli dengan mahasiswa asing, meskipun terkadang kondisi di lingkungan mereka selalu berubah-ubah mahasiswa asing tersebut dituntut untuk dapat memahami tentang karakteristik dari masyarakat mahasiswa Unismuh, sehingga proses akulturasi di dalam diri mahasiswa asing sedikit demi sedikit mulai dirasakan. Salah satu contoh yakni cara berpakaian, cara pandang serta logat dan cara berbicara mahasiswa asing mulai dapat menyesuaikan diri dengan mahasiswa lainnya. Berikut Kutipan hasil wawancara mahasiswa asing, yakni:

“Saya memilih Unismuh Makassar untuk kuliah karena mahasiswa Unismuh memiliki sifat kekeluargaan, saling terbuka dan juga agamanya sangat kental sekali serta pakaian yang digunakan, semuanya memakai jilbab dan tidak ada yang memakai celana khususnya bagi mahasiswa perempuannya dan juga saya sudah terbiasa berbicara menggunakan kata mi, iye, ji dll”.

Pengetahuan mahasiswa asing tentang budaya yang ada di Indonesia salah satunya budaya Sulawesi Selatan, khususnya budaya spiritual mahasiswa asli Unismuh membuat setiap mahasiswa asing dapat mengarahkan serta mengendalikan tingkahlaku mereka di dalam kehidupan sehari-hari sebab dengan budaya spiritual mahasiswa asing dapat menghayati budaya yang ada di lingkungan kampus yang di

dalamnya terdapat kesenian, bahasa serta fisosofi dan cara berpikir mahasiswa lain tentang warisan leluhurnya yang mejadi jati dirinya sebagai orang Sulawesi Selatan.

Rasa percaya diri yang kuat membuat mahasiswa asing di Universitas Muahammadiyah Makassar dapat memotivasi diri mereka untuk dapat belajar bahasa Indonesia serta memahami tentang budaya yang ada di Sulawesi Selatan yakni budaya Bugis, budaya Makassar, dan budaya Toraja. Di dalam lingkungan sekeliling, mereka menghadapi setiap hambatan yakni berkomunikasi dengan mahasiswa lain sangat sulit sehingga mahasiswa asing bertanya serta berkonsultasi dengan teman-teman yang berasal dari Makassar asli dengan harapan mereka dapat mengerti serta memahami setiap tata cara di dalam mempelajari kebudayaan Makassar sahabat, pacar serta budayawan dapat memberikan pencerahan kepada mahasiswa asing serta menuntun untuk dapat memacu semangat mereka di dalam melakukan proses belajar bahasa Indonesia dan memahami budaya Sulawesi Selatan yang nantinya akan menjadi bekal untuk mereka bawa serta di pakai tanpa menghilangkan kebudayaan asal mereka yang sudah menjadi warisan dari leluhur.

Lingkungan masyarakat Makassar yang sangat kental dengan kebudayaannya serta cara pandang masyarakat Makassar ke mahasiswa asing sebagai tamu yang selalu menanamkan rasa saling menghargai yang tinggi membuat mahasiswa asing dapat dengan leluasa mengenal

serta menghayati nilai-nilai budaya Makassar. Hal tersebut dapat di rasakan peneliti ketika melakukan wawancara dengan para informan asing selain itu mahasiswa pendatang juga dapat membentuk serta menyesuaikan kepribadian mereka di lingkungan sekitar mereka.

Penelitian yang relevan saling berkaitan erat dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti dan juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yakni:

1) Persamaan

- a) Dalam penelitian tersebut membahas tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia
- b) Adanya rasa ingin tahu penutur asing tentang bahasa Indonesia dan tempat wisata yang di Indonesia.
- c) Adanya campur tangan atau kerja sama antara pemerintah Indonesia dan negara-negara lain tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dikaji oleh penulis dengan penelitian yang relevan, yakni:

- a) Peneliti mengkaji pemanfaatan keberagaman Budaya Sulawesi Selatan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Akan tetapi, penelitian ini lebih mengkaji budaya

Makassar (adat pernikahan), Bugis (tarian PaduppaBossara), dan Toraja (adat pemakaman).

- b) Penelitian yang relevan lebih mengkaji tentang pengenalan permainan tradisional pada kelas BIPA, analisis swot keragaman Budaya Sulawesi Selatan dan strategi pembelajaran BIPA.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). (Sigiyono, 2009:8).

Dalil-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu terdapat dalam surah Al-A'raf : 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف : 199)

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.” (Kemenag, 2011).

Ayat selanjutnya terdapat dalam surah Al-Hujurat : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ (QS al-Hujurat : 13)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengena.

Ayat selanjutnya terdapat dalam surah Ar-Rum : 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit & bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Kemenag, 2011).

Ketegasan syariah islam memberikan gambaran betapa perhatiannya Islam terhadap permasalahan keberagaman, dengan mengutamakan persaudaraan, keharmonisan, dan perdamaian. Beberapa hadist memeberikan perumpaan bahwa sesama muslim diibaratkan satu tubuh, “perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu tubuh anggota sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam” (HR.Muslim)

Perumpamaan yang lain diibaratkan bangunan; “orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain” (sahahih Muslim no.4684).

Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data.

## **1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini dibagi atas dua bagian, yakni deskripsi hasil penelitian informan pendukung (mahasiswa asing) dan deskripsi hasil penelitian informan pendukung (dosen BIPA). Berikut deskripsi hasil penelitian:

### **a. Deskripsi Hasil Penelitian Informan Kunci (Dosen BIPA)**

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh Peneliti pada kurun waktu bulan April 2018. Dimana informan kunci yang melakukan wawancara mendalam adalah dosen yang mengajar BIPA Universitas Muhammadiyah Makassar.

#### **1) Sejak kapan Universitas Muhammadiyah Makassar membuka kelas BIPA?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai sejak kapan Universitas Muhammadiyah Makassar membuka kelas BIPA?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Kelas BIPA di Unismuh berdiri sejak pada tahun 2006, tetapi pada tahun itu belum namanya BIPA, tetapi teknisnya adalah BIPA. Maksudnya secara utuh BIPA belum punya pada waktu itu. Kita teruskan pada jurusan bahasa Indonesia dan kemudian dari itu semua, dari Unismuh FKIP tetapi yang diajarkan itu semuanya dari jurusan bahasa Inggris. Ada yang dari jurusan bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak bisa berbahasa Inggris”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Muhammadiyah Makassar didirikan sejak tahun 2006 hingga saat ini. Pada tahun yang sama belum namanya BIPA, akan tetapi teknisnya masih terkait tentang BIPA, maksudnya pada saat itu BIPA tidak berdiri sendiri melainkan ia tergolong pada fakultas FKIP jurusan bahasa Indonesia. Akan tetapi, yang mengajar mahasiswa asing tersebut adalah dosen dari bahasa Inggris, tetapi mereka tidak bisa berbahasa Inggris sedangkan mahasiswa asing ini belum pasif dalam berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bagi pengajar mahasiswa asing selain bisa berbahasa Indonesia, ia juga harus bisa berbahasa Inggris.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Jurusan BIPA di Unismuh Makassar berdiri sejak tahun 2006. Banyak orang asing ingin belajar bahasa Indonesia. Maka dari itu, pemerintah membuka peluang bagi orang asing melalui beasiswa darmasiswa”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa jawaban bapak Wildhan sama dengan jawaban bapak Ismail terkait kelas BIPA di

Unismuh Makassar didirikan pada tahun 2006. Beliau mengatakan bahwa pada tahun 2006, Unismuh Makassar sudah menerima mahasiswa asing melalui darmasiswa. Oleh sebab itu, mahasiswa dari berbagai negara yang ingin belajar bahasa Indonesia berlomba-lomba untuk mendapatkan beasiswa darmasiswa tersebut.

Beliau mengatakan bahwa bahasa Indonesia sangat diminati oleh orang asing, oleh sebab itu banyak orang asing datang ke Indonesia ingin belajar bahasa Indonesia serta mempelajari budaya yang ada Indonesia.

## **2) Apakah ada perbedaan cara mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dan mahasiswa Unisuh sendiri?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apakah ada perbedaan cara mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dan mahasiswa Unismuh sendiri?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ada perbedaannya karena lebih susah mengajarkan bahasa Indonesia ke mahasiswa asing. Kalau Indonesia ke Indonesia sangat jelas kita mengajarkan berdasarkan kurikulum. Tapi kalau orang asing kita ajarkan baku tetapi mereka bingung pada saat mereka melakukannya atau mereka belum mengerti, tetapi ketika mengajarkan bahasa Indonesia di hari lain disitu kita memberikan

materi berupa teks tetapi mereka tidak paham. Mereka paham ketika kita lebih mengucapkan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ada perbedaan dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada mahasiswa asing daripada mahasiswa Unismuh sendiri, karena sangat sulit dalam mengajarkan bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing daripada mahasiswa Unismuh. Mengajarkan mahasiswa Unismuh sudah jelas para pengajar atau dosen harus mengikuti aturan atau berdasarkan kurikulum, sedangkan mahasiswa asing tidak. Karena ketika mengajarkan bahasa Indonesia baku kepada mahasiswa asing, mereka tidak akan paham, dan juga ketika seorang dosen atau pengajar memberikan materi berupa teks, mereka tidak akan mengerti. Oleh sebab itu, seorang pengajar BIPA harus butuh kesabaran dalam membelajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ada perbedaannya, yang membedakannya yaitu kurikulum dan pengajar juga harus paham bahasa asing. Kalau ada 11 mahasiswa asing dari beda-beda negara, jadi bahasa pengantar atau bahasa internasionalnya itu adalah bahasa Inggris. Misalnya ada mahasiswa yang tidak paham bahasa Inggris berarti kita harus paham bahasa mereka, baik bahasa Thailand, bahasa Rusia, bahasa Prancis. Maka dari itu, pengajarnya juga harus menguasai bahasanya mereka, bukan hanya satu dua bahasa saja yang harus kita kuasai, tetapi semua bahasa harus kita kuasai”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa yang membedakan antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unismuh dalam mengajarkan bahasa Indonesia adalah kurikulum dan seorang pengajar BIPA harus menguasai semua bahasa asing. Selain itu, dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing sangat sulit. Misalnya, ada 11 mahasiswa asing dari berbagai negara yang belajar bahasa Indonesia di Unismuh, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, seorang pengajar atau dosen BIPA harus menguasai beberapa bahasa selain bahasa Internasional yakni bahasa Inggris, karena ada dari beberapa mahasiswa asing tidak bisa menggunakan bahasa Inggris.

**3) Apakah ada syarat bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apakah ada syarat bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Syarat pengajar BIPA yang pertama minimal pengajar harus paham bahasa asing dan yang kedua dengan bahasa Indonesia. Apalagi sekarang untuk pengajar BIPA,

yang betul-betul mengajar BIPA harus ada lulus UKBI atau sertifikat bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ada dua hal yang harus disiapkan atau dikuasai oleh pengajar BIPA yakni *pertama* harus menguasai bahasa Inggris dan *kedua* memiliki sertifikat bahasa Indonesia atau lulus UKBI. Selain itu, seorang pengajar BIPA harus sabar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing karena mahasiswa tersebut belum paham bahasa Indonesia dan juga mereka memiliki sifat yang berbeda-beda.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Persyaratannya ya itu tadi, harus bisa berbahasa Inggris, selain kita mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing, kita juga harus tahu bahasa Inggris, karena di dalam kelas terkadang ada mahasiswa yang belum mengerti bahasa Indonesia yang kita sampaikan maka dari itu kita menyampaikannya dengan bahasa Inggris. Kan ada yang namanya kelas tingkat A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Kelas A1 atau kelas awal itu paling sulit kita ajarkan karena mereka paham sama sekali bahasa Indonesia. Sedangkan pada kelas B1-C2 itu mereka sudah paham sekali bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa salah satu persyaratan bagi pengajar BIPA adalah bisa berbahasa Inggris, karena di dalam kelas BIPA menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terkadang dalam mengajarkan bahasa Indonesia, ada mahasiswa yang belum paham atau tidak mengerti bahasa Indonesia, misalnya pada mahasiswa tingkat A1. Beda-beda

tingkatan berbeda pula penguasaan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing tersebut. Yang paling sulit dalam mengajarkan bahasa Indonesia adalah mahasiswa pada tingkat A1 atau pemula.

#### **4) Bagaimanakah cara memperkenalkan/ mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai bagaimanakah cara memperkenalkan/ mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Caranya mungkin dari segi materinya, kalau dari awal pertama kami tidak sering, eee hampir sama kita belajar bahasa apapun itu ya. Paling materinya kita pake buku-buku atau alat media lainnya tapi kalau untuk kelas di Unismuh ini ditunjuk mahasiswanya untuk berbicara. Kita memaparkan materi-materi kepada mahasiswa asing kemudian kita menyuruh mahasiswa untuk mempraktekannya. Jadi umpamanyakan soal-soal materi dalam bentuk tanya jawab”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa hampir sama dalam memperkenalkan atau mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing dengan mahasiswa lain (Indonesia). Pengajar atau dosen menyampaikan materi secara langsung dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing, setelah itu mahasiswa

mempraktekkan materi yang disampaikan oleh dosen. Sehingga dengan adanya praktek atau berkomunikasi secara langsung, mahasiswa dapat mengerti arti atau makna bahasa Indonesia tersebut. Salah satunya yakni dengan tanya jawab antara dosen dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan mahasiswa terkait materi yang telah disampaikan atau diajarkan.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Caranya dengan berkomunikasi secara langsung. Terkadang mahasiswa tidak paham kalau kita hanya menyampaikan materi saja. Maka dari itu kita pengajar, selain mengajar bahasa Indonesia kita juga harus paham bahasa Inggris”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dengan berkomunikasi secara langsung mahasiswa mudah memahami apa yang disampaikan. Jika seorang pengajar hanya menyampaikan materi, maka mahasiswa asing tersebut tidak akan paham apa yang diajarkan. Sebagai seorang pengajar selain menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas, ia juga harus menguasai bahasa Inggris. Sebab, ketika ada kata dalam mengajarkan bahasa Indonesia yang belum mereka pahami, maka sebagai pengajar dapat menyampaikannya dengan menggunakan bahasa Inggris.

**5) Apakah ada kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apakah ada kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ya semua pasti ada kendala, maksudnya kendalanya dari segi pendekatan seorang pengajar terhadap mahasiswa dilihat dari perkembangan bahasanya, dari segi metodologi penelitian juga yang menjadi kendalanya. Tetapi lebih jelasnya kita disini tidak mampu kelasterin, maksudnya dengan penggunaan media dan bantuan pemerintah, mahasiswa kita dalam program pemerintah. Jadi kalo kita punya mahasiswa lima orang, terus kita mau kelasterin minimal kita memberikan manajemen teks dulu untuk mengetahui bahwasanya mahasiswa ini sudah masuk kategori A1, A2 dan kita kan masih mengikuti standar CFA itu. CFA itu adalah standar relevan bahasa kita ubah ke BIPA dan semua negara itu tunduk kepada standarisasi itu. Baik itu bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Spanyol itu memiliki standar tingkat kemampuan masing-masing”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa asing yang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia melalui program yang dilakukan oleh pihak pemerintah, program tersebut adalah beasiswa darmasiswa. Akan tetapi, ada kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing tersebut. Kendalanya yakni pengajar, karena seorang pengajar harus memerhatikan mahasiswa asing, baik dari segi

perkembangan bahasanya dan pemahaman mereka masing-masing terkait pembelajaran bahasa Indonesia.

Kendala yang lainnya adalah metodenya, sebab seorang pengajar mengikuti aturan dalam mengajar yakni kurikulum atau CFA. CFA adalah standar bahasa Indonesia yang diubah dalam bentuk BIPA. Bahkan mahasiswa dari negara-negara lain tunjuk pada CFA tersebut. Seorang pengajar mengikuti kurikulum dalam mengajar berupa media, akan tetapi mahasiswa yang diajar tidak paham dengan apa yang disampaikan. Dengan adanya CFA pengajar mampu mengetahui kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa asing dengan memberikan manajemen teks. Setelah mengikuti teks tersebut mahasiswa dapat dibagi beberapa kategori, yakni kategori kelas A1, A2, B1 dan lain sebagainya.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Kendalanya itu adalah kemampuan berbahasanya. Enak kalau dia sudah paham, umpamanya dia sudah pernah belajar bahasa Indonesia, terus dia datang kesini (Unismuh) untuk tingkat lanjutan itu lebih ringan sebenarnya. Kalau dasar, nah itu tadi mesti kita ikuti dengan bahasa asing. Makannya disini itu (Unismuh Makassar) rata-rata dosennya dari jurusan bahasa Inggris, dan saya dosen bahasa Inggris”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing adalah

pengetahuan bahasanya. Seorang dosen atau pengajar harus mampu berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta memahami situasi atau karakter tiap-tiap mahasiswa. Salah satu yang menjadi kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada mahasiswa pemula atau kategori kelas A1. Pada kelas tersebut mahasiswa belum memahami sama sekali bahasa Indonesia, maka dari itu sebagai seorang pengajar harus menggunakan dua bahasa dalam kelas. Yang paling membuat seorang pengajar senang dan tidak merasa kesulitan dalam mengajar, yakni ketika mahasiswa tersebut sudah memahami atau mengetahui bahasa Indonesia sebelum mereka datang ke Indonesia.

Kemudian peneliti lebih lanjut bertanya kepada bapak Ismail Sangkala, apakah ada dosen bahasa Indonesia yang mengajar BIPA? Beliau menjawabpun menjawab sebagai berikut:

“Ada dosen dari bahasa Indonesia, diantaranya pak Rahman Rahim dan pak Andis. Cuman kendalanya adalah bahasa Inggrisnya tidak bagus. Sehingga, transfer ilmu terkendala, mahasiswa bertanya (menggunkana bahasa Inggris) ia tidak paham. Maka dirubalah kebijakan bahwa dosen-dosen bahasa Inggris yang mengajar BIPA. Standar pengajar BIPA dalam mengajar yakni dengan mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikat sebagai bukti untuk menjadi menjadi pengajar BIPA”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa standar pengajar BIPA yakni harus memiliki atau mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa ia siap menjadi pengajar BIPA. Ada beberapa dosen dari jurusan bahasa yang mengajar BIPA, akan tetapi kendalanya adalah penggunaan bahasa Inggris yang kurang baik.

Terkadang ada mahasiswa yang bertanya terkait bahasa Indonesia yang mereka belum paham, akan tetapi mereka menyampaikannya menggunakan bahasa Inggris dan pengajar tersebut tidak paham apa yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut. Sehingga transfer ilmu terkendala antara mahasiswa dengan dosen atau pengajar.

**6) Strategi seperti apa yang disiapkan oleh bapak/dosen sebagai pengajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing di kelas?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai strategi seperti apa yang disiapkan oleh bapak/dosen sebagai pengajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing di kelas?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Kalau strateginya lebih ke percakapan, apalagi mereka hanya satu tahun. Jadi, kebanyakan metode-metodenya itu dalam bentuk permainan, dan sering juga kita lakukan kepada peserta mahasiswa asing ini untuk mendengarkan lagu anak-anak dalam bahasa Indonesia, mereka juga mengikuti lagu tersebut jadi seperti itu yang kita lakukan untuk memotivasi mereka”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa strategi yang disiapkan oleh seorang pengajar adalah menggunakan metode

permainan, mendengarkan lagu anak-anak yang berbahasa Indonesia dan melakukan percakapan atau komunikasi secara langsung kepada mahasiswa asing tersebut. Sehingga dengan adanya metode tersebut mahasiswa cepat memahami atau dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Jika hanya materi saja disampaikan maka mahasiswa tidak akan mudah memahami pelajaran tersebut dan mereka akan merasa bosan.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Strateginya yakni dengan menggunakan media dan kalau hanya buku saja diajarkan, mereka akan merasa bosan. Apalagi mahasiswa baru, ia ingin belajar bahasa Indonesia yang membuatnya bertahan hidup atau *survived* disini. Contohnya, di pasar, ia bernegosiasi dalam menawarkan harga dan menanyakan alamat. Maksudnya yakni hal-hal yang simple atau mudah tetapi sangat penting. Setelah itu, barulah kita permantap materi-materi secara tekstual. Mediana berupa gambar-gambar yang real atau nyata salah satunya lingkungan Makassar dan mengurangi konteks-konteks yang tidak berada di dalam lingkungannya. Contohnya gambar Benteng Somba Opu”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa strategi dalam mengajarkan mahasiswa asing berupa media, karena jika hanya materi dan buku diajarkan maka mahasiswa tersebut akan merasa bosan. Sehingga media yang disiapkan oleh pengajar BIPA berupa gambar-gambar yang nyata, salah satunya gambar yang ada di lingkungan Makassar. Contohnya: Benteng Somba Opu. Setelah

memperkenalkan gambar-gambar tersebut barulah permantap materi secara tekstual. Apalagi ada mahasiswa baru di Unismuh Makassar, ia ingin belajar bahasa Indonesia sebagai *survive* atau bertahan hidup di Makassar. Salah satunya, yakni dengan mempelajari bahasa sehari-hari di lingkungan Makassar. Contohnya: belajar tawar-menawar tentang harga di pasar dan menanyakan alamat.

**7) Selain mengajarkan bahasa Indonesia, apakah ada pengenalan atau pemanfaatan budaya bagi mahasiswa asing khususnya budaya yang ada di Sulawesi Selatan?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai strategi seperti apa yang disiapkan oleh bapak/dosen sebagai pengajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing di kelas?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari informan kunci.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh bapak Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ada pemanfaatan budaya, biasanya mahasiswa kuliah 4 hari, maka dalam 4 hari tersebut terbagi dari senin sampai kamis berupa penguatan materi dalam bentuk percakapan dan pada hari jumat ada yang nama *outing class* kunjungan ke beberapa tempat untuk mengetahui langsung kondisi dan budaya yang ada di Makassar, salah satunya Benteng Somba Opu. Akan tetapi, muatan materinya tidak terlepas dari budaya itu sendiri”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa muatan materi yang diajarkan kepada mahasiswa asing tersebut tidak terlepas dari budaya, karena di Unismuh ada yang namanya *outing class* atau kunjungan ke beberapa tempat setiap hari jumat sedangkan hari senin sampai kamis adalah penguatan materi. Pemanfaatan budaya yang dilakukan yakni di Benteng Sompap Opu Makassar. Dengan demikian, mahasiswa dapat melihat secara langsung salah satu sejarah budaya yang ada di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh bapak Ismail Sangkala, M.Pd. selaku dosen BIPA terkait pertanyaan tersebut, beliau menjawab:

“Ada pemanfaatan budaya yang dilakukan, karena sudah mencakup kurikulum dalam pembelajaran BIPA. Ketika kita mengajarkan bahasa Indonesia dan juga kita kaitkan dengan unsur-unsur budaya Indonesia. Bukan hanya budaya yang di sekitar lingkungannya akan tetapi budaya nusantara”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemanfaatan budaya yang dilakukan bukan hanya sekedar budaya yang ada di lingkungan dimana mahasiswa tersebut berada, akan tetapi budaya-budaya nusantara kita manfaatkan. Membahas tentang budaya, dalam pembelajaran BIPA selain mengajarkan bahasa Indonesia kita mengajarkan unsur-unsur budaya Indonesia, karena mengajarkan bahasa Indonesia tidak terlepas dari budaya dan juga materi tersebut sudah mencakup kurikulum BIPA.

Kemudian peneliti lebih lanjut bertanya kepada bapak Ismail Sangkala, apakah mahasiswa tersebut pernah di ajak ke Tana Toraja, melihat adat budaya Makassar dan tarian paduppa? Beliau menjawab pun menjawab sebagai berikut:

“Ya, istilahnya *outing* dan biasanya kami bawa ke pasar, naik angkutan umum bahkan mereka kita ikutkan dengan mahasiswa UKM yang mengajarkan seni tari, dan seni musik tradisional agar mereka mengetahui budaya-budaya Makassar secara langsung, karena ketika hanya sebatas teori dan tidak ada praktek mereka tidak terlalu paham. Untuk budaya Makassar yakni adat perkawinan, waktu saya menikah saya sempat mengajak mahasiswa saya untuk hadir dalam acara tersebut untuk mengetahui bagaimana adat pernikahan masyarakat Bugis Makassar dan kue tradisional, sedangkan untuk mengenal budaya Toraja kami belum bisa ikutkan karena masalah dana yang kurang. Jadi, mereka ingin mengetahui budaya Toraja, biasanya mereka pergi sendiri-sendiri”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemanfaatan budaya yang dilakukan, yakni dengan membawa mahasiswa tersebut ke pasar, naik angkutan umum, bahkan mereka di ikut sertakan dalam mempelajari seni tari dan seni musik tradisional dengan mahasiswa UKM Unismuh Makassar. Sehingga, dengan adanya *outing* tersebut dapat mentransfer ilmu pengetahuan mereka terkait budaya Masyarakat Makassar.

Selain mengetahui budaya seni tari dan seni musik tradisional Sulawesi Selatan, mahasiswa tersebut di undang ke acara pernikahan agar mereka mengetahui budaya atau adat pernikahan Bugis Makassar secara langsung serta memperkenalkan kue khas Sulawesi

Selatan. Akan tetapi, ada kendala dana atau biaya transfer untuk pemanfaatan budaya Toraja.

**b. Deskripsi Hasil Penelitian Informan Pendukung (Mahasiswa Asing)**

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh Peneliti pada kurun waktu bulan April 2018. Dimana seluruh informan pendukung yang melakukan wawancara mendalam adalah mahasiswa asing yang belajar di Unismuh Makassar.

**1) Mengapa Anda tertarik memilih Unismuh Makassar untuk belajar bahasa Indonesia, padahal ada kampus lain yang juga menerima mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai mengapa Anda tertarik memilih Unismuh Makassar untuk belajar bahasa Indonesia, padahal ada kampus lain yang juga menerima mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Saya memilih Unismuh Makassar sebagai tempat belajar karena yang saya kenal Unismuh Makassar itu dikenal dengan kekeluargaannya dan juga orangnya disini sangat terbuka. Jika ada yang mereka tidak suka, mereka

langsung beritahu. Berbeda dengan orang Jawa, kalau mereka tidak terbuka mereka main belakang”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ia bangga menjadi mahasiswa Unismuh Makassar karena masyarakat Unismuh sangat kental akan sifat kekeluargaannya dan juga keagamaannya. Selain itu juga, masyarakat Unismuh Makassar memiliki sifat terbuka terhadap sesama teman-teman maupun orang asing. Misalnya: ada salah satu teman tidak suka dengan sifat sahabatnya. Ia langsung menyampaikan kepada sahabatnya tersebut bahwa ia tidak suka dengan sifatnya itu. Apa lagi ada orang asing, dia baik dan juga terbuka.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Sama halnya dengan pendapat Anucha Makasan, saya memilih Unismuh Makassar untuk kuliah karena mahasiswa Unismuh memiliki sifat kekeluargaan, saling terbuka dan juga agamanya sangat kental sekali serta pakaian yang digunakan, semuanya memakai jilbab dan tidak ada yang memakai celana khususnya bagi mahasiswa perempuannya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ia memilih Unismuh karena masyarakat Unismuh memiliki sifat kekeluargaan, juga memakai pakaian yang sopan khususnya bagi perempuan. Masyarakat Unismuh, bahkan warga masyarakat Sulawesi Selatan memiliki sifat Saling terbuka. Misalnya, jika apa yang mereka tidak suka dengan temannya, mereka langsung memberitahunya bahwa ia tidak suka.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Zhu Chuo Saega (China, FKIP: Bahasa Indonesia) terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Saya memilih Unismuh karena saya mencari pengalaman baru karena kalau dilihat dari kampusnya sangat berbeda dengan di China. Kampus di China sangat besar sedangkan di Unismuh kecil juga ruangan kelasnya sangat kurang bagus kalau dibandingkan dengan di China. Tetapi saya suka dengan kampus karena dosen-dosennya sangat ramah”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Zhu Chuo Saega datang ke Indonesia karena ingin mencari pengalaman baru dan ingin mengenal lingkungan negara lain. Dengan adanya pengalaman baru tersebut ia dapat membedakan suasana yang ada di lingkungan tempat ia belajar (kuliah di Unismuh Makassar) dengan suasana pada lingkungan ia berasal. Perbedaan tersebut yakni terdapat pada kondisi kampus, juga ruangan kelas tempat mahasiswa belajar. Lingkungan kampus Unismuh Makassar sangat kecil dan juga ruangan kelasnya sangat sempit sedangkan gedung atau kampus yang ada di negara China sangat besar dan juga luas serta ruangan kelasnya sangat bagus juga besar. Oleh sebab itu, saya tertarik untuk belajar di Unismuh selain mendapatkan pengalaman baru juga dapat mempermudah dan memperlancar berbicara saya yakni dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama (Thailand) terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Karena kebetulan ada beasiswa untuk kuliah di Indonesia dan saya ditempatkan mendapatkan jalur di Unismuh Makassar. Saya merasa senang bisa kuliah di Unismuh Makassar ini karena orang-orang Makassar cepat akrab dengan kami dan juga mereka baik sama kami yang mahasiswa asing”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Siham Kama sangat senang belajar bahasa Indonesia di Indonesia salah satunya yakni kampus di Unismuh Makassar. Dengan adanya darmasiswa tersebut Siham Kama mendapat kesempatan untuk mengenal orang-orang atau mahasiswa Unismuh Makassar dengan sangat baik. Selain budaya dan bahasanya yang sangat beragam, Indonesia juga di kenal dengan masyarakat yang ramah, salah satunya mahasiswa Unismuh yang dapat menerima mahasiswa asing dan tidak membedakan antara mahasiswa Unismuh sendiri dan mahasiswa asing.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng (Thailand) terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Sejak awal saya tertarik dengan negara Indonesia untuk itu saya mengikuti jalur darmasiswa agar bisa kuliah di Indonesia. Alhamdulillah berkat darmasiswa tersebut saya dapat kuliah di Unismuh Makassar”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya program darmasiswa yang dilaksanakan oleh kedua negara yakni pihak pemerintah negara Indonesia dan pemerintah negara Thailand, Nisrin Dakeng dapat melanjutkan jenjang pendidikan strata satu (S1) di Indonesia dan ia ditempatkan di Unismuh Makassar. Kesempatan

tersebut tidak di sia-siakannya karena ia sangat tertarik dengan negara Indonesia.

## **2) Apa yang membuat Anda tertarik belajar bahasa Indonesia?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apa yang membuat Anda tertarik belajar bahasa Indonesia?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Sejak di bangku SMA saya sudah tertarik dengan negara Indonesia, baik dari segi bahasanya, tempat wisatanya dan juga budayanya. Apalagi, negara Indonesia sangat terkenal sekali di luar negeri. Masyarakat Indonesia sangat ramah-ramah”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Anucha Makasan sangat tertarik dengan Indonesia. Oleh sebab itu, ia belajar dengan giat untuk mengejar cita-citanya tersebut dan dengan usahanya tersebut ia mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Indonesia. Dengan adanya beasiswa tersebut ia merasa senang dan bangga bahwa dirinya dapat kuliah di Indonesia dan belajar bahasa Indonesia. Akhirnya, impiannya dapat terwujud untuk datang ke Indonesia yang sangat dikenal oleh orang-orang asing dan juga terkenal di luar negeri serta dapat bertemu dengan masyarakatnya yang dikenal sangat ramah terhadap sesama maupun warga asing.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Saya tertarik dengan bahasa Indonesia karena di lingkungan tempat tinggal saya di Thailand itu ada yang menggunakan bahasa Melayu, jadi saya sedikit paham berbicara bahasa Indonesia. Untuk bisa berbicara bahasa Indonesia yang baik, saya harus datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dengan adanya program beasiswa ini sangat membantu saya dalam mencapai apa yang saya inginkan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem merasa bangga dan senang karena dengan adanya beasiswa tersebut ia dapat kuliah di Indonesia dan dapat belajar bahasa Indonesia. Meskipun belum pasif dalam berbicara bahasa Indonesia, ia tetap bertekad untuk datang ke Indonesia demi menuntut ilmu serta mendapatkan pengalaman baru juga teman baru.

Wawancara selanjutnya juga dilakukan oleh Zhu Chuo Saega terkait pertanyaan tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Saya tertarik belajar bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia sangat diminati oleh banyak orang dan juga untuk pertama kali di China ada kelas khusus bahasa Indonesia. Sehingga, sebelum saya datang ke Indonesia, saya sudah lancar berbicara dalam berbahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut mengemukakan bahwa bahasa Indonesia sangat diminati oleh warga asing. Selain budaya dan tempat wisatanya yang menarik perhatian warga masyarakat asing juga bahasa Indonesia dapat mereka pelajari bahkan ada sekolah dari beberapa negara yang khusus belajar bahasa Indonesia. Salah satunya negara China yang juga ada kelas bahasa Indonesia.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Saya sangat tertarik belajar bahasa Indonesia karena Indonesia itu memiliki berbagai macam budaya. Setelah saya berada di Indonesia ternyata Indonesia berbeda-beda bahasanya, di Jawa dan di Makassar berbeda sekali bahasanya. Ternyata bahasa Indonesia itu adalah bahasa nasional”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Indonesia sangat diminati oleh orang asing salah satunya adalah wisata Indonesia. Siham Kama sangat tertarik belajar bahasa Indonesia karena Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi serta bahasa. Ia baru mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Bahasa Indonesia yakni bahasa pemersatu dari seluruh daerah yang ada di Indonesia.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Saya tertarik belajar bahasa Indonesia karena di lingkungan sekitar saya menggunakan bahasa Melayu. Memang bahasa Melayu sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Awal mula saya mendengar bahasa Indonesia itu aneh dan juga unik. Untuk itu dengan rasa penasaran, mendengar orang berbahasa Indonesia. Nah, dari situ saya mulai tertarik untuk belajar bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa di negara Thailand banyak orang menggunakan bahasa Melayu. Nisrin Dakeng tertarik belajar bahasa Indonesia karena di lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa Melayu dan juga ia mendengar orang yang ada

di Thailand berbahasa Indonesia. Sehingga dengan begitu ia mulai belajar bahasa Indonesia.

### **3) Apakah ada dampak atau kendala dalam belajar bahasa Indonesia?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apakah ada dampak atau kendala dalam belajar bahasa Indonesia?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Ada kendala dalam belajar bahasa Indonesia, karena pertama kali saya datang ke Indonesia itu belum tahu bahasa Indonesia, yang saya gunakan adalah bahasa Thailand dan juga bahasa Arab. Mau cerita dengan teman juga susah sekali. Kadang-kadang saya melihat mereka tertawa, saya juga ikut tertawa padahal saya tidak tau apayang mereka cerita. Maka dari itu, saya mulai belajar bahasa Indonesia dengan cara lihat tv dan teman-teman juga membantu saya dalam bercakap bahasa Indonesia dan saya mengikuti apa yang mereka katakan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ada kendala yang di hadapi oleh Anucha Makasandalam belajar bahasa Indonesia. Sebab, pertama kali ia datang ke Indonesia, ia tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa Thailand dan bahasa Arab. Ia tidak bisa berbicara dengan teman sekelasnya. Yang dilakukan oleh Anucha Makasanhanyalah diam dan mendengarkan apa yang teman-temannya bercerita. Bahkan, teman-temannya

tertawa ia pun ikut tertawa padahal ia tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

Anucha Makasan tidak putus asa dengan apa yang ia hadapi tersebut. Ia berusaha dengan giat belajar bahasa Indonesia dengan cara menonton berita di televisi, dan juga ia mengajak teman-temannya bercerita meskipun ia masih pasif dalam berbahasa Indonesia. Ia merasa senang karena semua teman-temannya dapat membantunya dalam belajar bahasa Indonesia dan juga dapat menerima kekurangannya tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ada kendala pada saat datang ke Indonesia karena pada waktu itu saya belum bisa berbicara bahasa Indonesia. Saya sedikit paham tentang bahasa Indonesia tapi saya sendiri tidak bisa dan masih kaku dalam berbicara bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang ada di Thailand itu agak berbeda, jadi masih bingung untuk dalam berbicara dengan teman menggunakan bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem masih kaku dalam berbicara bahasa Indonesia. Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sangat berbeda, baik dari segi logat dan pengucapannya. Sehingga pada saat ia datang ke Indonesia untuk pertama kalinya ia tidak berbicara dengan teman-temannya bahkan dengan masyarakat yang di tempat ia tinggal.

Selanjutnya hasil wawancara juga dilakukan oleh Zhu Chuo Saega terkait pertanyaan tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Ada kendala dalam belajar bahasa Indonesia, karena bahasa China dan Indonesia sangat berbeda. Maka dari itu, saya harus belajar bahasa Indonesia baik dari belajar sendiri dan juga saya bertanya dengan teman-teman yang bisa bahasa Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ada dampak dalam belajar bahasa Indonesia khususnya bagi pemula, hal tersebut pernah dialami oleh Zhu Chuo Saega. Bahasa China dan bahasa Indonesia sangat jauh berbeda dari segi pengucapan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Zho Chuo, meskipun dalam belajar bahasa Indonesia banyak dampak yang pernah dialami, akan tetapi kerja kerasnya untuk belajar dan dapat berbicara bahasa Indonesia tidak membuatnya menyerah. Selain belajar bahasa Indonesia sendiri, ia juga dapat belajar dengan teman-temannya dalam berbicara bahasa Indonesia. Sehingga dengan hal tersebut, ia sudah fasih atau lancer dalam berbicara bahasa Indonesia.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ada kendala dalam belajar bahasa Indonesia. Karena bagi saya yang baru belajar bahasa Indonesia itu sangat susah sekali. Apalagi bahasa Indonesiabanyak ejaan dan kalimat yang susah dan tidak mudah saya ucapkan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bahasa Indonesia sangat sulit untuk dipelajari bagi pemula. Akan tetapi, dengan giat belajar bahasa Indonesia maka akan mudah dipahami dan dipelajari. Sebagian besar pelajar Indonesia belum memahami ejaan dan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan dalam

penulisan karya ilmiah banyak ejaan yang masih kurang dipahami dan juga penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang formal masih saja mereka gunakan bahasa daerah atau bahasa ibu. Apalagi bagi mahasiswa asing yang baru belajar bahasa Indonesia, tentunya mereka sangat sulit dalam memahami ejaan dan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ada kendalanya apalagi bagi saya yang baru belajar bahasa Indonesia, itu sangat susah sekali. Sekarang saja saya belum lancar berbicara bahasa Indonesia. Saya masih bingung karena teman-teman saya di kelas berbicara bahasa Indonesia dan juga bahasa daerahnya seperti kata mi, pale, iye, tabe, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa seperti itu. Jadi belajar bahasa Indonesia itu tidak mudah”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bahasa Indonesia sangat sulit bagi orang asing. Agar lebih lancar dalam berbicara bahasa Indonesia, maka belajar bahasa Indonesia di lingkungan sekitar yang fasih berbahasa Indonesia dan apabila di lingkungan sekitar masih menggunakan bahasa daerah misalnya bahasa daerah Makassar iye, tabe, mi, pale maka akan menghambat dalam berkomunikasi seperti halnya yang dirasakan atau di alami oleh Nisrin Dakeng.

#### 4) Apayang Anda ketahui tentang budaya di Indonesia?

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apa yang Anda ketahui tentang budaya di Indonesia?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Budaya Indonesia yang saya kenal itu sangat unik. Contohnya budaya Jawa dan Makassar itu berbeda, salah satunya bagi laki-lakinya yang memakai sarung dan ada keris. Kalau di Makassar laki-lakinya memakai sarung akan tetapi keris nya di depan berbeda dengan yang di Jawa, mereka menaruh keris nya di belakang”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa negara Indonesia memiliki banyak ragam budaya dan juga tiap-tiap daerah memiliki tradisi yang beda-beda. Anucha Makasan sangat mengamati apa yang di kenakan oleh masyarakat Indonesia dalam memakai pakaian tradisi. Ia dapat membedakan antara pakaian adat Makassar dan juga pakaian adat Jawa, salah satunya yang ia ketahui adalah cara pakaian laki-laki yakni peletakan keris yang dikenakan bagi laki-laki. Oleh sebab, itu ia senang ke Indonesia dan dapat melihat budaya yang berbeda-beda dan juga unik.

Pertanyaan selanjutnya terkait apa yang membedakan budaya Indonesia dengan budaya yang ada di negara Anda?

“Budaya yang ada di Indonesia sangat berbeda sekali dengan budaya yang ada di Thailand. Karena budaya yang ada di Indonesia sangat mahal dan juga lama prosesnya,

sedangkan kalau di Thailand sangat sederhana dan di kondisikan dengan keuangan laki-laki. Budaya Indonesia salah satunya Makassar, uang panai' nya sangat mahal dan juga kalau di acara-acara pesta, pengantinnya duduk lama sekali sampai berjam-jam dan bersalaman dengan tamu-tamu, sedangkan kalau di Thailand tidak begitu, disana sangat sederhana dan juga tidak lama”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Anucha Makasan sangat heran dan kagum dengan budaya yang ada di Indonesia, salah satunya budaya yang ada di Makassar. Selain uang panai' nya mahal juga acara pestanya sangat lama, butuh waktu beberapa hari untuk melaksanakan kegiatan akad nikahnya dan setelah akad nikah, pengantin pria dan wanita duduk di atas panggung yang telah disiapkan sambil menunggu dan bersalaman dengan tamu-tamu yang datang, itu pun butuh waktu beberapa jam sampai tamu-tamunya pulang ke rumah masing-masing.

Berbeda dengan budaya dan tradisi yang ada di Thailand, adat perkawinan yang ada di Thailand tidak membutuhkan waktu yang cukup lama juga sangat sederhana dan tidak membuat para laki-laki pusing memikirkan uang mahar atau disebut juga uang panai', disana sangat dibatasi waktu dalam melaksanakan sebuah perkawinan.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Budaya Indonesia sangat bagus, unik dan juga tiap-tiap daerah berbeda-beda, baik dari segi pakaiannya, alat tradisionalnya maupun acara-acara adatnya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem sangat kagum dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Karena di Indonesia memiliki berbagai macam suku budaya, memiliki pakaian yang khas tiap-tiap daerahnya serta alat tradisionalnya. Oleh sebab itu, dengan berbagai suku budaya dan tradisi tersebut, negara Indonesia sangat dikenal di mancanegara.

Pertanyaan selanjutnya tentang apayang membedakan budaya Indonesia dengan budaya yang ada di negara Anda?

“Budaya yang ada di Indonesia salah satunya budaya yang ada di Sulawesi Selatan dan budaya yang ada di Thailand sangat berbeda, salah satunya adat pemakamannya. Kalau di Thailand, kita di larang menangis kalau ada keluarga kita yang meninggal sedangkan kalau di Sulawesi Selatan banyak sekali ritual pemakamannya dan juga orang yang sudah meninggal di gubur di dalam gua”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya yang ada di Sulawesi Selatan sangat berbeda dengan budaya yang ada di Thailand, baik dari segi adat perkawinannya maupun tradisi pemakamannya. Tradisi pemakaman yang ada di Thailand, salah satunya adalah ketika ada orang atau keluarga yang meninggal, kita di larang untuk menangis, karena menangis tidak disarankan saat pemakaman, agar tidak khawatir ruh almarhum.

Banyak kegiatan di sekitar pemakaman dimaksudkan untuk membuat manfaat untuk almarhum, sedangkan adat pemakaman atau rambu solo adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang

yang meninggal dunia menuju alam roh. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi acara ini digenapi. Setelah selesai upacara tersebut, mayat dikuburkan di dalam gua.

Selanjutnya hasil wawancara juga dilakukan oleh Zhu Chuo Saega terkait pertanyaan tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Kalau budaya di Indonesia ada banyak macamnya. Kalau budaya Indonesia saya belum tahu karena budayanya masih kental sedangkan budaya yang di China karena budaya yang di China dari dulu hingga sekarang semakin hilang budaya tersebut”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Zhu Chuo belum mengetahui budaya-budaya yang ada di Indonesia. Sebab, di Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi serta masyarakat Indonesia masih berpegang teguh pada tradisi dan budayanya masing-masing. Dari jaman dulu hingga sekarang budaya dan tradisinya masih kental, sedangkan di negara China dari jaman dulu hingga sekarang budaya-budayanya makin menghilang atau tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat China yang dulu mereka percayai sekarang tidak dianggap bahkan budaya dan tradisi tersebut jarang dilakukan lagi oleh masyarakat China.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Kebudayaan Indonesia itu beraneka ragam, saat ini saya tertarik dengan benda-benda tradisonal seperti

lesung. Ternyata pada jaman dulu masyarakat Indonesia menggunakan lesung untuk menumbuk padi, jagung dan lain sebagainya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tingkat keingintahuan warga asing terhadap keunikan budaya Indonesia terbilang tinggi dibandingkan warga negara Indonesia sendiri. Siham Kama beranggapan bahwa budaya Indonesia perlu dilestarikan dan juga benda-benda tradisonalnya salah satunya lesung. Indonesia beraneka suku, adat dan bahasa sehingga banyak orang asing yang dating ke Indonesia.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Indonesia sangat berpegang teguh pada tradisi. Selain budayanya beraneka ragam, masyarakat Indonesia sangat ramah dan juga makanannya sangat enak dan murah. Untuk itu saya masih ingin berlama-lama tinggal di Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Nisrin Dakeng sangat memahami budaya Indonesia. Ia sangat senang berada di Indonesia dan masih ingin tinggal di Indonesia untuk menikmati budaya, dan makanan Indonesia.

**5) Apa yang membuat Anda tertarik dengan budaya Indonesia, salah satunya budaya yang ada di Sulawesi Selatan?**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai apa yang membuat Anda tertarik dengan budaya Indonesia, salah satunya budaya yang ada di Sulawesi

Selatan?. Diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh Anucha Makasan terkait pertanyaan tersebut, yakni:

“Sangat tertarik dengan budaya yang ada di Makassar. Selain masyarakatnya saling terbuka, baju yang pakai oleh perempuannya agak besar dibagian tangannya dan juga tertutup. Berbeda dengan yang di Thailand, baju yang pakai oleh perempuannya itu sangat terbuka, khususnya pada bagian atas”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Anucha Makasan merasa tertarik dengan budaya yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya pakaian adat budaya Makassar. Ia sangat suka pakaian adat yang dikenakan oleh masyarakat Makassar, khususnya pada pakaian yang dikenakan oleh kaum perempuan. Pakaian tersebut dikenal dengan baju bodo. Selain baju bodo tersebut unik, juga sangat tertutup dan sopan.

Pertanyaan selanjutnya tentang apakah Anda tahu/pernah mendengar tentang tari paduppa bossara, adat pernikahannya dan tradisi pemakaman yang ada di Toraja?

“Kalau tari paduppa saya tidak tahu, budaya Toraja juga saya belum tahu karena saya belum pernah kesana dan kalau budaya adat Makassar saya tahu yakni uang panai'nya. Saya dengar dari teman, kalau Makassar itu uang panai'nya sangat mahal. Apalagi kalau orang mereka dari turunan yang tinggi maka uang panai'nya akan sangat banyak”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Anucha Makasan hanya mengenal budaya yang ada di Sulawesi Selatan yakni adat

perkawinan budaya Makassar, salah satu adat perkawinan budaya Makassar tersebut adalah uang panai'.Uang panai diartikan sebagai pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah; maskawin.Uang panai' sangat mahal dan juga berbeda-beda, dilihat dari golongan atau turunan, pangkat dan juga kelulusan baik SMA, S1 dan S2.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Yusuf Sorayuth Kasem terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Karena budaya yang ada di Indonesia sangat unik dan dapat menarik perhatian para wisatawan yang datang ke Indonesia. Sama halnya dengan budaya yang ada di Sulawesi Selatan”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem sangat tertarik dengan berbagai macam suku budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Karena di tiap-tiap daerah berbeda-beda tradisi budayanya, baik dari segi pakaiannya, alat musik, bahasanya dan juga acara-acara adat lainnya. Sehingga, banyak orang asing datang ke Indonesia untuk melihat secara langsung budaya Indonesia yang memiliki khas tersendiri dan keunikan budayanya.

Pertanyaan selanjutnya tentang apakah Anda tahu/pernah mendengar tentang tari paduppa bossara, adat pernikahannya dan tradisi pemakaman yang ada di Toraja?. Yusuf Sorayuth Kasem mengatakan bahwa:

“Kalau tari paduppa bosara saya belum tahu, sedangkan tradisi pemakaman yang ada di Toraja saya pernah dengar dari teman bahwa orang yang meninggal di kubur di dalam gua dan kalau budaya adat perkawinan yang ada di Makassar saya tahu atau saya dengar dari teman bahwa Makassar itu dikenal dengan uang panai’. Bahkan ada teman saya yang menikah tapi dia tidak bisa karena katanya uang panai’nya sangat mahal”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf Sorayuth Kasem cukup mengenal budaya yang ada di Sulawesi Selatan khususnya adat perkawinan budaya Makassar dan tradisi pemakaman daerah Toraja. Adat perkawinan yang ada di Makassar, salah satunya uang panai’ sangat dikenal oleh masyarakat yang di Indonesia, karena di dalam menentukan uang panai’ ada tawar menawar antara si pemberi mahar dari pihak keluarga mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai wanita, setelah uang panai’ tersebut disepakati maka pernikahan akan segera dilangsungkan. Sedangkan tradisi pemakaman yang ada di Toraja sangat unik karena orang yang sudah meninggal jasadnya akan dimasukkan di dalam peti dan dikubur di dalam gua.

Selanjutnya hasil wawancara juga dilakukan oleh Zhu Chuo Saega terkait pertanyaan tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Sudah saya katakan sebelumnya bahwa Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi. Sehingga dapat menimbulkan rasa penasaran warga asing untuk melihat secara langsung budaya yang ada di Indonesia. Begitupun juga dengan saya, saya tertarik belajar bahasa Indonesia karena saya ingin lebih mengenal budaya dan tradisi yang ada di Indonesia”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Zhu Chuo datang ke Indonesia dan belajar bahasa Indonesia karena rasa penasarannya dengan budaya yang ada di Indonesia. Ia sangat tertarik dengan budaya yang ada di Indonesia, salah satu budaya yang ia sukai dan juga menarik yakni budaya Toraja yang ada di Sulawesi Selatan.

Pertanyaan selanjutnya tentang apakah Anda tahu/pernah mendengar tentang tari paduppa bossara, adat pernikahannya dan tradisi pemakaman yang ada di Toraja. Zhu Chuo mengatakan bahwa:

“Tarian paduppa dan adat perkawinan Makassar saya belum kenal sedangkan kalau budaya Toraja saya tahu dan saya kenal karena saya juga pernah ke Toraja. Toraja sangat istimewa menurut saya, karena semuanya budaya dan adat istiadatnya sangat berbeda dengan budaya-budaya lain”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya yang istimewa juga dapat menarik para wisatawanasing yakni budaya dan tradisi yang ada di Toraja. Karena budaya dan tradisi yang ada di Toraja sangat berbeda dengan budaya-budaya lain yang ada di Indonesia. Budaya dan tradisi yang sangat terkenal di daerah Toraja adalah budaya dan tradisi pemakaman mayat. Orang meninggal yang dikuburkan di dalam gua dan juga mayat seorang bayi di kuburkan di dalam pohon yang dikenal dengan *baby grave*. Oleh sebab itu, ia mengatakan bahwa budaya dan tradisi Toraja sangat istimewa.

Selanjutnya hasil wawancara mendalam juga yang dilakukan oleh Siham Kama terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ya. Saya tertarik sangat tertarik dengan budaya yang ada di Indonesia, salah satunya yakni adat perkawinan, karena menurut saya baru mengenal budaya yang ada di Sulawesi Selatan sangat aneh juga unik dan berbeda dengan di Thailand. Yang membedakannya yakni ada acara mandi juga acaranya pestanya sampai beberapa hari sedangkan di Thailand hanya dua hari pelaksanaan pernikahannya”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya yang ada di Indonesia, salah satunya budaya yang di Sulawesi Selatan sangat berbeda dengan budaya yang di Thailand. Menurut Siham Kama bahwa budaya Makassar salah satunya adat perkawinannya sangat aneh dan juga unik. Adat perkawinan Makassar yakni acara siraman yang dilakukan oleh mempelai perempuan sebelum proses akad nikah dan juga acar pernikahannya tersebut dilaksanakan dalam beberapa hari bahkan sampai 1 minggu sebelum akad nikah. Sedangkan acara pernikahan yang ada di Thailand sangat mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga dengan mengenal salah satu budaya Indonesia Siham Kama sangat tertarik untuk lebih banyak mengenal budaya yang ada di Indonesia.

Pertanyaan selanjutnya tentang apakah Anda tahu/pernah mendengar tentang tari paduppa bossara, adat pernikahannya dan tradisi pemakaman yang ada di Toraja. Siham Kama mengatakan bahwa:

“Saya sudah sebutkan adat pernikahan sebelumnya bahwa adat pernikahan negara Thailand dan Indonesia sangat berbeda. Kalau tari paduppa sangat tidak tahu, mungkin saya pernah melihatnya tapi saya tidak tahu apakah tarian itu adalah tarian paduppa atau bukan, sedangkan tradisi pemakaman di Toraja saya belum tahu secara langsung,

tapi saya dengar dari teman kalau disana itu orang meninggal di kubur di dalam gua”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya Makassar dan budaya Thailand sangat berbeda. Adat pernikahan yang ada di Makassar dilaksanakan dalam beberapa hari sedangkan adat pernikahan yang di Thailand dilaksanakan dalam waktu dua hari. Siham Kama juga mengatakan bahwa ia mengenal tarian yang ada di Makassar akan tetapi ia tidak tahu apa nama tarian-tarian tersebut, sedangkan pada budaya suku Toraja, ia hanya mendengar dari teman-temannya saja dan ia belum melihat secara langsung tentang adat pemakaman orang Toraja yang dikubur di dalam gua.

Hasil wawancara mendalam juga dilakukan oleh Nisrin Dakeng terkait pertanyaan tersebut, ia menjawab:

“Ya. Saya sangat tertarik dengan budaya yang ada di Indonesia salah satunya budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Pertama kali saya melihat budaya Makassar yakni adat perkawinannya. Yang menurut saya itu unik dan juga aneh karena pengantin perempuannya memakai merah-merah di tangannya dengan ukiran yang sangat bagus sekali”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Nisrin Dakeng sangat tertarik dengan budaya yang di Indoneia salah satunya budaya Makassar yakni adat pernikahannya. Nisrin Dakeng beranggapan bahwa budaya Makassar sangat unik juga aneh. Karena dalam adat pernikahan budaya Makassar yakni mempelai perempuan menggunakan pacci' atau mapacci'.

## **B. Pembahasan**

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif menurut Bodgan dan Taylor (Moleong,2000:3) menyatakan bahwa: pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pemanfaatan keberagaman budaya Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi mahasiswa, pelajar dan masyarakat luas maupun penutur asing sehingga lebih mengutamakan atau memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia serta melestarikan budaya Indonesia tersebut. Dalam penelitian ini penulis menampilkan keberagaman budaya Indonesia, keunikan budaya, dan pemanfaatan budaya menurut pandangan mahasiswa asing atau penutur asing.

Adapun dari beberapa penelitian yang sebelumnya sangat berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, sebab pembahasan dalam penelitian ini juga membahas tentang keberagaman budaya Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Akan tetapi, penggambaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pemanfaatan keberagaman budaya Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang ada di Sulawesi Selatan yakni

budaya Makassar (adat pernikahan), Bugis (tarian PaduppaBossara), dan Toraja (adat pemakaman).

Dalam Akulturasi itu sendiri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akulturasi di dalam diri seseorang, yaitu: 1) kepribadian; 2) motivasi, dan 3) lingkungan. Berikut adalah penjabaran dari pembahasan penelitian:

Kepribadian adalah faktor kunci seorang imigran di dalam proses akulturasi, setiap pribadi membutuhkan adanya hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi ini merupakan sumber perkembangan pribadi. Maka, salah satu ciri dari kepribadian yang sehat adalah kemampuannya untuk menjalin hubungan antar pribadi. Mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Makassar sangat memerhatikan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan melakukan komunikasi para mahasiswa asing (BIPA) dengan mahasiswa asli Unismuh yang berada di lingkungan kampus Unismuh.

Peneliti menemukan kepribadian mahasiswa asing tersebut di Universitas Muhammadiyah Makassar, ada yang bersifat introvert dan ekstrovert hal tersebut dapat di rasakan penulis ketika melakukan pendekatan serta wawancara dengan informan. Membentuk karakter yang baik serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar membuat mahasiswa asing harus meninggalkan semua kebiasaan mereka di daerah asal mereka, dengan tujuan dan harapan supaya dapat menciptakan hubungan yang baik antara mahasiswa asli dengan

mahasiswa asing, meskipun terkadang kondisi di lingkungan mereka selalu berubah-ubah mahasiswa asing tersebut dituntut untuk dapat memahami tentang karakteristik dari masyarakat mahasiswa Unismuh, sehingga proses akulturasi di dalam diri mahasiswa asing sedikit demi sedikit mulai dirasakan. Salah satu contoh yakni caraberpakaian, cara pandang serta logat dan cara berbicara mahasiswa asing mulai dapat menyesuaikan diri dengan mahasiswa lainnya. Berikut Kutipan hasil wawancara mahasiswa asing, yakni:

“Saya memilih Unismuh Makassar untuk kuliah karena mahasiswa Unismuh memiliki sifat kekeluargaan, saling terbuka dan juga agamanya sangat kental sekali serta pakaian yang digunakan, semuanya memakai jilbab dan tidak ada yang memakai celana khususnya bagi mahasiswa perempuannya dan juga saya sudah terbiasa berbicara menggunakan kata mi, iye, ji dll”.

Pengetahuan mahasiswa asing tentang budaya yang ada di Indonesia salah satunya budaya Sulawesi Selatan, khususnya budaya spiritual mahasiswa asli Unismuh membuat setiap mahasiswa asing dapat mengarahkan serta mengendalikan tingkahlaku mereka di dalam kehidupan sehari-hari sebab dengan budaya spiritual mahasiswa asing dapat menghayati budaya yang ada di lingkungan kampus yang di dalamnya terdapat kesenian, bahasa serta fisisofi dan cara berpikir mahasiswa lain tentang warisan leluhurnya yang mejadi jati dirinya sebagai orang Sulawesi Selatan.

Rasa percaya diri yang kuat membuat mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat memotivasi diri mereka

untuk dapat belajar bahasa Indonesia serta memahami tentang budaya yang ada di Sulawesi Selatan yakni budaya Bugis, budaya Makassar, dan budaya Toraja. Di dalam lingkungan sekeliling, mereka menghadapi setiap hambatan yakni berkomunikasi dengan mahasiswa lain sangat sulit sehingga mahasiswa asing bertanya serta berkonsultasi dengan teman-teman yang berasal dari Makassar asli dengan harapan mereka dapat mengerti serta memahami setiap tata cara di dalam mempelajari kebudayaan Makassar sahabat, pacar serta budayawan dapat memberikan pencerahan kepada mahasiswa asing serta menuntun untuk dapat memacu semangat mereka di dalam melakukan proses belajar bahasa Indonesia dan memahami budaya Sulawesi Selatan yang nantinya akan menjadi bekal untuk mereka bawa serta di pakai tanpa menghilangkan kebudayaan asal mereka yang sudah menjadi warisan dari leluhur.

Lingkungan masyarakat Makassar yang sangat kental dengan kebudayaannya serta cara pandang masyarakat Makassar ke mahasiswa asing sebagai tamu yang selalu menanamkan rasa saling menghargai yang tinggi membuat mahasiswa asing dapat dengan leluasa mengenal serta menghayati nilai-nilai budaya Makassar. Hal tersebut dapat di rasakan peneliti ketika melakukan wawancara dengan para informan asing selain itu mahasiswa pendatang juga dapat membentuk serta menyesuaikan kepribadian mereka di lingkungan sekitar mereka.

Penelitian yang relevan saling berkaitan erat dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti dan juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yakni:

1) Persamaan

- a) Dalam penelitian tersebut membahas tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia
- b) Adanya rasa ingin tahu penutur asing tentang bahasa Indonesia dan tempat wisata yang di Indonesia.
- c) Adanya campur tangan atau kerja sama antara pemerintah Indonesia dan negara-negara lain tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dikaji oleh penulis dengan penelitian yang relevan, yakni:

- a) Peneliti mengkaji pemanfaatan keberagaman budaya Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Akan tetapi, penelitian ini lebih mengkaji budaya Makassar (adat pernikahan), Bugis (tarian PaduppaBossara), dan Toraja (adat pemakaman).
- b) Penelitian yang relevan lebih mengkaji tentang pengenalan permainan tradisional pada kelas BIPA, analisis swot keragaman budaya Indonesia dan strategi pembelajaran BIPA.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, diperoleh simpulan yaitu bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Pemanfaatan keberagaman Budaya Sulawesi Selatan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi mahasiswa, pelajar dan masyarakat luas maupun penutur asing sehingga lebih mengutamakan atau memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia serta melestarikan Budaya Sulawesi Selatan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menampilkan keberagaman Budaya Sulawesi Selatan, keunikan budaya, dan pemanfaatan budaya menurut pandangan mahasiswa asing atau penutur asing.

Membentuk karakter yang baik serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar membuat mahasiswa asing harus meninggalkan semua kebiasaan mereka di daerah asal mereka, dengan tujuan dan harapan supaya dapat menciptakan hubungan yang baik antara mahasiswa asli dengan mahasiswa asing, meskipun terkadang kondisi di lingkungan mereka selalu berubah-ubah mahasiswa asing tersebut dituntut untuk dapat memahami tentang karakteristik dari masyarakat mahasiswa

Unismuh, sehingga proses akulturasi di dalam diri mahasiswa asing sedikit demi sedikit mulai dirasakan. Salah satu contoh yakni cara berpakaian, cara pandang serta logat dan cara berbicara mahasiswa asing mulai dapat menyesuaikan diri dengan mahasiswa lainnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang telah dicapai maka disarankan:

1. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya melestarikan budaya dan mengembangkannya dengan melalui pendekatan kualitatif maupun pendekatan lainnya.
2. Kiranya dalam penelitian ini merupakan motivasi bagi pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain sebagai suatu motivasi. Jika perlu ada baiknya kalangan mahasiswa Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memberdayakan pengkajian semacam ini sebagai suatu bentuk kegiatan apresiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali Utsman. 2015. *Pengertian Budaya, Unsur dan Ciri-cirinya*. (Online). (<http://www.pengertianpakar.com/2015/09/pengertian-budaya-unsur-dan-ciri-cirinya.html>). Diakses tanggal 14 Maret 2018).
- Asteria, Prima Vidya. 2017. Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia di Kelas Bipa. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastradan Terjemahnya*, Vol. 4.No.1.hlmn 146-159.
- Badan Pengembangandan Pembinaan Bahasa. 2016. *Sahabatku Indonesia: Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Tingkat C1)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gani, Efrizal. 2000. "Pemberdayaan Pengajaran BIPA". *Prosiding KIPBIPA III*. Bandung: Andira.
- Hall, Joan Kelly. 2002. *Teaching and Researching Language and Culture*. London: Longman
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRESS.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kemenag RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Magelang: Untidar.
- Mustakim. 2003. *Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA*. Denpasar: Indonesian Australia Language Foundation (IALF).
- Porter, Richard E. dan Samovar, Larry A. 2005. *Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Richard, Praticia. A. dan Amato. 2010. "Putting it all Together: Some Practical Issues," *Making it Happen from Interactive to Participatory Language Teaching; Evolving Theory and Practice Fourth Edition*. London: Pearson Longman.
- Sadtono, E. 2002. *Memahami Kebudayaan Asing*. Surabaya: PT. Gramata.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Spradley, James P. 1985. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suhardi. 2000. *Pembelajaran BIPA melalui Kegiatan Wisata. Prosiding KIPBIPA III*. Bandung: Andira.
- Sumardjo, Jakob. 2005. *Ekologi dalam Seni Tradisi*. (Online), (<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/1205/17/02.htm>). Diakses 19 Januari 2018).
- Suyitno, Imam. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, Teori Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.

- Thompson, M., Ellis, R., dan Wildavsky, A. 1990. *Cultural Theory*. Oxford: Westview Press.
- Tomalin, B., & Stempleski, S. 1993. *Cultural Awareness*. Oxford: Oxford University Press.
- Usman, Rizman. 2002. *Pengembangan Silabus Bidang Studi Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Widiastuti. 2013. Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1. No.1.
- Zulkifli. 2012. Tinjauan Strategis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vo. 2. No. 1.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**BAU MINASA, S.Pd.I**, Lahir tepatnya pada hari Kamis tanggal 24 Mei 1972 di Tanete, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten kepulauan Selayar. Merupakan buah kasih sayang dari alm. Ayahanda Dg. Maklimbang dan IbundaHj. Andi Maliling sebagai anak keempat dari empat bersaudara.

Pada tahun 1980, penulis memasuki jenjang pendidikan formal dimulai pada jenjang sekolah dasardi SD Negeri no.14 Mambue Maros dan berhasil menyelesaikan pada tahun 1986, kemudian padatahun yang sama melanjutkan pendidikan lanjutan tingkat pertama di SMP Tamappaduae Maros dan selesai pada tahun 1989, kemudian melanjutkan di tingkat lanjutan atas di SPP Peternakan Lapawawoi Makassar dan selesai pada tahun 1992. Setelah menempuh pendidikan tingkat menengah atas SMA/SPP, pada tahun 1999 penulis berhasil melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan PGSD di STAI DDI Maros(D2) dan selesai pada tahun 2002. Setelah menempuh pendidikan D2 pada tahun yang sama, penulis berhasil melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) dan terdaftar sebagai mahasiswa di jurusan pendidikan Tarbiyah di STAI DDI Maros dan selesai pada tahun 2006. Setelah menempuh pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil

melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2016.

Perjuangan panjang penulis yang penuh suka dan duka di dalam mengikuti pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa).

## **Identitas Responden/Informan**

Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan.

Pada bab ini dibagi menjadi dua bagian agar lebih sistematis dan terarah yaitu sebagai berikut:

### **1. Deskripsi Identitas Informan/ Responden**

#### **a. Informan Kunci**

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Wildhan Burhanuddin, S.Pd., M.Hum.**

Bapak Widhan Burhanuddin, beliau adalah ketua prodi jurusan BIPA, dan beliau juga adalah dosen yang mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing. Peneliti melihat bahwa beliau merupakan sosok yang sangat baik, dan juga ramah. Meskipun pada saat itu beliau sangat sibuk, akan tetapi beliau sangat senang, dan juga bersedia ingin membantu peneliti untuk wawancara terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam

wawancara tersebut beliau sangat membantu peneliti dalam, memberikan data-data atau informasi terkait pembelajaran BIPA, dan juga pemanfaatan budaya yang ada di Unismuh Makassar.

2) Ismail Sangkala, M.Pd.

Bapak Ismail Sangkala, beliau adalah sekretaris jurusan BIPA dan juga dosen yang mengajarkan BIPA. Selain itu juga, beliau adalah seorang dosen bahasa Inggris. Pada saat itu, beliau sangat ramah dan senang dalam membantu peneliti dalam memberikan informasi terkait masalah atau penelitian yang diteliti oleh peneliti. Meskipun pada saat itu, peneliti baru mencari dosen BIPA untuk meminta kesediaan beliau untuk diwawancara, dan Alhamdulillah secara kebetulan bapak Ismail Sangkala pada saat itu ada di ruangnya dan beliau siap untuk diwawancara, dan memberikan data atau informasi terkait penelitian yang dilakukan peneliti.

Peneliti sangat berterimakasih kepada beliau karena kebaikan, dan keramahan beliau yang sudah memberikan informasi terkait pembelajaran BIPA kepada peneliti, dan juga beliau meminta kesediaan bapak Wildhan Burhanuddin untuk membantu peneliti untuk diwawancara.

b. Informan Pendukung

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Anucha Makasan (Thailand, FAI: Akhwal Syaksiyh)

Selama peneliti menjalani proses penelitian dan wawancara terhadap Anucha Makasan merupakan informan yang peneliti pertama kali wawancara, dan berdiskusi ketika dilapangan. Anucha Makasan yang berasal dari Thailand merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Akhwal Syaksiyh fakultas FAI. Ia sangat antusias untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan kapan saja asalkan tidak mengganggu kesibukannya dalam belajar. Dengan penampilan yang ramah, baik dalam berbicara. Ia bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Meskipun ada perasaan canggung dalam diri peneliti karena peneliti, dan Anucha baru saling mengenal.

2) Yusuf Sorayuth Kasem (Thailand, FAI: Akhwal Syaksiyh)

Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah mahasiswa Unismuh Makassar jurusan Akhwal Syaksiyh fakultas FAI, yang bernama Yusuf Sorayuth Kasem yang berasal dari Thailand. Peneliti memiliki kesan bahwa ia adalah sosok yang sangat ramah dan murah senyum. Selain itu juga, peneliti

merasa diperlakukan sebagai seorang ibu olehnya dengan panggilan khasnya kepada peneliti ibu ketika peneliti mengajaknya untuk berdiskusi. Yusuf juga sangat antusias membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti merasa sudah sangat dekat dengan Yusuf karena ia adalah orang yang dengan senang hati membantu orang lain.

### 3) Zhu Chuo Saega (China, FKIP: Bahasa Indonesia)

Informan ketiga adalah mahasiswa Bahasa Indonesia yang berasal dari China, yang bernama Zhu Chuo Saega. Peneliti melihat bahwa Zhu Chuo Saega sebagai sosok yang ramah, lucu, dan humoris. Selain itu, ia juga tidak keberatan untuk dimintai waktunya untuk melakukan wawancara. Walaupun peneliti dan Zhu Chuo Saega baru saling mengenal ketika peneliti meminta kesediaannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini, tetapi dengan senyum khasnya ia mengutarakan kesediaannya. Dalam menjawab pun ia sangat terbuka atau blak-blakan dan santai sehingga tidak ada rasa canggung dalam diri peneliti.

### 4) Siham Kama (Thailand, Pertanian: Agribisnis)

Informan yang satu ini pun tidak kalah ramahnya dari informan yang lainnya. Ia adalah Siham Kama mahasiswa pertanian jurusan agribisnis, yang berasal dari Thailand. Selain itu juga, Siham merupakan sosok yang humoris dan tipikal orang

yang cepat akrab dengan orang lain. Siham juga tidak segan-segan membantu mencarikan data-data yang bermanfaat bagi penelitian ini.

5) Nisrin Dakeng (Thailand, FKIP: Bahasa Inggris)

Informan terakhir yang terakhir melakukan wawancara adalah Nisrin Dakeng, mahasiswa FKIP yang berasal dari Thailand. Peneliti memiliki kesan bahwa adek Nisrin adalah orang yang ramah serta pendiam. Secara keseluruhan, seluruh informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ramah dan terbuka ketika peneliti melakukan wawancara serta tidak segan-segan membantu peneliti ketika peneliti membutuhkan sesuatu yang kaitan dengan penelitian.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

**LAMPIRAN**

# **Lampiran 1**

**S**

**U**

**R**

**A**

**T**

**I**

**J**

**I**

**N**

**PENELITIAN**



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 3711/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
Rektor Univ. Muhammadiyah Makassar

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 297/PPs-MPD/C.3-II/III/1439/2018 tanggal 21 Maret 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **BAU MINASA**  
Nomor Pokok : 105041100316  
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)  
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

**" PEMNAFAATAN KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **04 April s/d 31 Mei 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 03 April 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

  
**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Direktur PPs UNISMUH Makassar di Makassar;  
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 03-04-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://p2tbkprmd.sulselprov.go.id> Email : [p2t\\_provsulsel@yahoo.com](mailto:p2t_provsulsel@yahoo.com)  
Makassar 90222



## **Lampiran 2**

# **I N S T R U M E N T**

## **PERTANYAAN/ WAWANCARA**

## **INSTRUMENT PERTANYAAN**

### **1. Deskripsi Hasil Penelitian Responden Kunci (Dosen BIPA)**

- a. Sejak kapan Universitas Muhammadiyah Makassar membuka kelas BIPA?
- b. Apakah ada perbedaan cara mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dan mahasiswa Unisuh sendiri?
- c. Apakah ada syarat bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing?
- d. Bagaimana cara memperkenalkan/ mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing?
- e. Apakah ada kendala dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing?
- f. Strategi seperti apa yang disiapkan oleh bapak/dosen sebagai pengajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing di kelas?
- g. Selain mengajarkan bahasa Indonesia, apakah ada pengenalan atau pemanfaatan budaya bagi mahasiswa asing khususnya budaya yang ada di Sulawesi Selatan?

### **2. Deskripsi Hasil Penelitian Responden Pendukung (Mahasiswa Asing)**

- a. Mengapa anda tertarik memilih Unismuh Makassar untuk belajar bahasa Indonesia, padahal ada kampus lain yang juga menerima mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia?

- b. Apa yang membuat anda tertarik belajar bahasa Indonesia?
- c. Apakah ada dampak atau kendala dalam belajar bahasa Indonesia?
- d. Apa yang anda ketahui tentang budaya di Sulawesi Selatan?
- e. Apa yang membuat anda tertarik dengan budaya Indonesia, salah satunya budaya yang ada di Sulawesi Selatan?
- f. Apa anda pernah mendengar tentang tari paduppa bossara, adat pernikahannya dan tradisi pemakaman yang ada di Toraja?

# **Lampiran 3**

**K**

**O**

**R**

**P**

**U**

**S**

**DATA**

## KORPUS DATA

### 3. Deskripsi Hasil Penelitian Responden Kunci (Dosen BIPA)

- h. Universitas Muhammadiyah Makassar membuka kelas BIPA
  - 1) “Kelas BIPA di Unismuh berdiri sejak pada tahun 2006, tetapi pada tahun itu belum namanya BIPA, tetapi teknisnya adalah BIPA. Maksudnya secara utuh BIPA belum punya pada waktu itu. Kita teruskan pada jurusan bahasa Indonesia dan kemudian dari itu semua, dari Unismuh FKIP tetapi yang diajarkan itu semuanya dari jurusan bahasa Inggris. Ada yang dari jurusan bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak bisa berbahasa Inggris”.
  - 2) “Jurusan BIPA di Unismuh Makassar berdiri sejak tahun 2006. Banyak orang asing ingin belajar bahasa Indonesia. Maka dari itu, pemerintah membuka peluang bagi orang asing melalui beasiswa darmasiswa”.
- i. Perbedaan cara mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dan mahasiswa Unismuh
  - 3) “Ada perbedaannya karena lebih susah mengajarkan bahasa Indonesia ke mahasiswa asing. Kalau Indonesia ke Indonesia sangat jelas kita mengajarkan berdasarkan kurikulum. Tapi kalau orang asing kita ajarkan baku tetapi mereka bingung pada saat mereka melakukannya atau mereka belum mengerti, tetapi ketika mengajarkan bahasa Indonesia di hari lain disitu kita memberikan materi berupa teks tetapi mereka tidak paham. Mereka paham ketika kita lebih mengucap”.
  - 4) “Ada perbedaannya, yang membedakannya yaitu kurikulum dan pengajar juga harus paham bahasa asing. Kalau ada 11 mahasiswa asing dari beda-beda negara, jadi bahasa pengantar atau bahasa internasionalnya itu adalah bahasa Inggris. Misalnya ada mahasiswa yang tidak paham bahasa Inggris berarti kita harus paham bahasa mereka, baik bahasa Thailand, bahasa Rusia, bahasa Prancis. Maka dari itu, pengajarnya juga harus menguasai bahasanya mereka, bukan hanya satu dua bahasa saja yang harus kita kuasai, tetapi semua bahasa harus kita kuasai”.
- j. Syarat bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing
  - 5) “Syarat pengajar BIPA yang pertama minimal pengajar harus paham bahasa asing dan yang kedua dengan bahasa Indonesia. Apalagi sekarang untuk

pengajar BIPA, yang betul-betul mengajar BIPA harus ada lulus UKBI atau sertifikat bahasa Indonesia”.

- 6) “Persyaratannya ya itu tadi, harus bisa berbahasa Inggris, selain kita mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing, kita juga harus tahu bahasa Inggris, karena di dalam kelas terkadang ada mahasiswa yang belum mengerti bahasa Indonesia yang kita sampaikan maka dari itu kita menyampaikannya dengan bahasa Inggris. Kan ada yang namanya kelas tingkat A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Kelas A1 atau kelas awal itu paling sulit kita ajarkan karena mereka paham sama sekali bahasa Indonesia. Sedangkan pada kelas B1-C2 itu mereka sudah paham sekali bahasa Indonesia”.
- k. Cara memperkenalkan/ mengajarkan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing
- 7) “Caranya mungkin dari segi materinya, kalau dari awal pertama kami tidak sering, eee hampir sama kita belajar bahasa apapun itu ya. Paling materinya kita pake buku-buku atau alat media lainnya tapi kalau untuk kelas di Unismuh ini ditunjuk mahasiswanya untuk berbicara. Kita memaparkan materi-materi kepada mahasiswa asing kemudian kita menyuruh mahasiswa untuk mempraktekannya. Jadi umpamanya soal-soal materi dalam bentuk tanya jawab”.
  - 8) “Caranya dengan berkomunikasi secara langsung. Terkadang mahasiswa tidak paham kalau kita hanya menyampaikan materi saja. Maka dari itu kita pengajar, selain mengajar bahasa Indonesia kita juga harus paham bahasa Inggris”.
- l. kendala yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing
- 9) “Ya semua pasti ada kendala, maksudnya kendalanya dari segi pendekatan seorang pengajar terhadap mahasiswa dilihat dari perkembangan bahasanya, dari segi metodologi penelitian juga yang menjadi kendalanya. Tetapi lebih jelasnya kita disini tidak mampu kelasterin, maksudnya dengan penggunaan media dan bantuan pemerintah, mahasiswa kita dalam program pemerintah. Jadi kalo kita punya mahasiswa lima orang, terus kita mau kelasterin minimal kita memberikan manajemen teks dulu untuk mengetahui bahwasanya mahasiswa ini sudah masuk kategori A1, A2 dan kita kan masih mengikuti standar CFA itu. CFA itu adalah standar relevan bahasa kita ubah ke BIPA dan semua negara itu tunduk kepada standarisasi itu. Baik itu bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Spanyol itu memiliki standar tingkat kemampuan masing-masing.”

- 10) “Kendalanya itu adalah kemampuan berbahasanya. Enak kalau dia sudah paham, umpamanya dia sudah pernah belajar bahasa Indonesia, terus dia datang kesini (Unismuh) untuk tingkat lanjutan itu lebih ringan sebenarnya. Kalau dasar, nah itu tadi mesti kita ikuti dengan bahasa asing. Makannya disini itu (Unismuh Makassar) rata-rata dosennya dari jurusan bahasa Inggris, dan saya dosen bahasa Inggris”.
- 11) “Ada dosen dari bahasa Indonesia, diantaranya pak Rahman Rahim dan pak Andis. Cuman kendalanya adalah bahasa Inggrisnya tidak bagus. Sehingga, transfer ilmu terkendala, mahasiswa bertanya (menggunkana bahasa Inggris) ia tidak paham. Maka dirubalah kebijakan bahwa dosen-dosen bahasa Inggris yang mengajar BIPA. Standar pengajar BIPA dalam mengajar yakni dengan mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikat sebagai bukti untuk menjadi menjadi pengajar BIPA”.

m. Strategi yang disiapkan oleh dosen sebagai pengajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing

- 12) “Kalau strateginya lebih ke percakapan, apalagi mereka hanya satu tahun. Jadi, kebanyakan metode-metodenya itu dalam bentuk permainan, dan sering juga kita lakukan kepada peserta mahasiswa asing ini untuk mendengarkan lagu anak-anak dalam bahasa Indonesia, mereka juga mengikuti lagu tersebut jadi seperti itu yang kita lakukan untuk memotivasi mereka”.
- 13) “Strateginya yakni dengan menggunakan media dan kalau hanya buku saja diajarkan, mereka akan merasa bosan. Apalagi mahasiswa baru, ia ingin belajar bahasa Indonesia yang membuatnya bertahan hidup atau *survive* disini. Contohnya, di pasar, ia bernegosiasi dalam menawarkan harga dan menanyakan alamat. Maksudnya yakni hal-hal yang simple atau mudah tetapi sangat penting. Setelah itu, barulah kita permantap materi-materi secara tekstual. Mediana berupa gambar-gambar yang real atau nyata salah satunya lingkungan Makassar dan mengurangi konteks-konteks yang tidak berada di dalam lingkungannya. Contohnya gambar Benteng Somba Opu”.

n. Pengenalan atau pemanfaatan budaya bagi mahasiswa asing khususnya budaya yang ada di Sulawesi Selatan

- 14) “Ada pemanfaatan budaya, biasanya mahasiswa kuliah 4 hari, maka dalam 4 hari tersebut terbagi dari senin sampai kamis berupa penguatan materi dalam bentuk percakapan dan pada hari jumat ada yang nama *outing class* kunjungan ke beberapa tempat untuk mengetahui langsung kondisi dan

budaya yang ada di Makassar, salah satunya Benteng Somba Opu. Akan tetapi, muatan materinya tidak terlepas dari budaya itu sendiri”.

- 15) “Ada pemanfaatan budaya yang dilakukan, karena sudah mencakup kurikulum dalam pembelajaran BIPA. Ketika kita mengajarkan bahasa Indonesia dan juga kita kaitkan dengan unsur-unsur budaya Indonesia. Bukan hanya budaya yang di sekitar lingkungannya akan tetapi budaya nusantara”.
- 16) “Ya, istilahnya outing dan biasanya kami bawa ke pasar, naik angkutan umum bahkan mereka kita ikutkan dengan mahasiswa UKM yang mengajarkan seni tari, dan seni musik tradisional agar mereka mengetahui budaya-budaya Makassar secara langsung, karena ketika hanya sebatas teori dan tidak ada praktek mereka tidak terlalu paham. Untuk budaya Makassar yakni adat perkawinan, waktu saya menikah saya sempat mengajak mahasiswa saya untuk hadir dalam acara tersebut untuk mengetahui bagaimana adat pernikahan masyarakat Bugis Makassar dan kue tradisional, sedangkan untuk mengenal budaya Toraja kami belum bisa ikutkan karena masalah dana yang kurang. Jadi, mereka ingin mengetahui budaya Toraja, biasanya mereka pergi sendiri-sendiri”.

#### **4. Deskripsi Hasil Penelitian Responden Pendukung (Mahasiswa Asing)**

- 17) “Saya memilih Unismuh Makassar sebagai tempat belajar karena yang saya kenal Unismuh Makassar itu dikenal dengan kekeluargaannya dan juga orangnya disini sangat terbuka. Jika ada yang mereka tidak suka, mereka langsung beritahu. Berbeda dengan orang Jawa, kalau mereka tidak terbuka melainkan mereka main belakang”.
- 18) “Sama halnya dengan pendapat Anucha Makasan, saya memilih Unismuh Makassar untuk kuliah karena mahasiswa Unismuh memiliki sifat kekeluargaan, saling terbuka dan juga agamanya sangat kental sekali serta pakaian yang digunakan, semuanya memakai jilbab dan tidak ada yang memakai celana khususnya bagi mahasiswa perempuannya”.
- 19) “Saya memilih Unismuh karena saya mencari pengalaman baru karena kalau dilihat dari kampusnya sangat berbeda dengan di China. Kampus di China sangat besar sedangkan di Unismuh kecil juga ruangan kelasnya sangat kurang bagus kalau dibandingkan dengan di China. Tetapi saya suka dengan kampus karena dosen-dosennya sangat ramah”.
- 20) “Karena kebetulan ada beasiswa untuk kuliah di Indonesia dan saya ditempatkan mendapatkan jalur di Unismuh Makassar. Saya merasa senang

bisa kuliah di Unismuh Makassar ini karena orang-orang Makassar cepat akrab dengan kami dan juga mereka baik sama kami yang mahasiswa asing”.

- 21) “Sejak awal saya tertarik dengan negara Indonesia untuk itu saya mengikuti jalur darmasiswa agar bisa kuliah di Indonesia. Alhamdulillah berkat darmasiswa tersebut saya dapat kuliah di Unismuh Makassar”.
- 22) “Sejak di bangku SMA saya sudah tertarik dengan negara Indonesia, baik dari segi bahasanya, tempat wisatanya dan juga budayanya. Apalagi, negara Indonesia sangat terkenal sekali di luar negeri. Masyarakat Indonesia sangat ramah-ramah”.
- 23) “Saya tertarik dengan bahasa Indonesia karena di lingkungan tempat tinggal saya di Thailand itu ada yang menggunakan bahasa Melayu, jadi saya sedikit paham berbicara bahasa Indonesia. Untuk bisa berbicara bahasa Indonesia yang baik, saya harus datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dengan adanya program beasiswa ini sangat membantu saya dalam mencapai apa yang saya inginkan”.
- 24) “Saya tertarik belajar bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia sangat diminati oleh banyak orang dan juga untuk pertama kali di China ada kelas khusus bahasa Indonesia. Sehingga, sebelum saya datang ke Indonesia, saya sudah lancar berbicara dalam berbahasa Indonesia”.
- 25) “Saya sangat tertarik belajar bahasa Indonesia karena Indonesia itu memiliki berbagai macam budaya. Setelah saya berada di Indonesia ternyata Indonesia berbeda-beda bahasanya, di Jawa dan di Makassar berbeda sekali bahasanya. Ternyata bahasa Indonesia itu adalah bahasa nasional”.
- 26) “Saya tertarik belajar bahasa Indonesia karena di lingkungan sekitar saya menggunakan bahasa Melayu. Memang bahasa Melayu sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Awal mula saya mendengar bahasa Indonesia itu aneh dan juga unik. Untuk itu dengan rasa penasaran, mendengar orang berbahasa Indonesia. Nah, dari situ saya mulai tertarik untuk belajar bahasa Indonesia”.
- 27) “Ada kendala dalam belajar bahasa Indonesia, karena pertama kali saya datang ke Indonesia itu belum tahu bahasa Indonesia, yang saya gunakan adalah bahasa Thailand dan juga bahasa Arab. Mau cerita dengan teman juga susah sekali. Kadang-kadang saya melihat mereka tertawa, saya juga ikut tertawa padahal saya tidak tau apa yang mereka cerita. Maka dari itu, saya mulai belajar bahasa Indonesia dengan cara lihat tv dan teman-teman juga membantu saya dalam bercakap bahasa Indonesia dan saya mengikuti apa yang mereka katakan”.

- 28) “Ada kendala pada saat datang ke Indonesia karena pada waktu itu saya belum bisa berbicara bahasa Indonesia. Saya sedikit paham tentang bahasa Indonesia tapi saya sendiri tidak bisa dan masih kaku dalam berbicara bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang ada di Thailand itu agak berbeda, jadi masih bingung untuk dalam berbicara dengan teman menggunakan bahasa Indonesia”.
- 29) “Ada kendala dalam belajar bahasa Indonesia, karena bahasa China dan Indonesia sangat berbeda. Maka dari itu, saya harus belajar bahasa Indonesia baik dari belajar sendiri dan juga saya bertanya dengan teman-teman yang bisa bahasa Indonesia”.
- 30) “Ada kendala dalam belajar bahasa Indonesia. Karena bagi saya yang baru belajar bahasa Indonesia itu sangat susah sekali. Apalagi bahasa Indonesia banyak ejaan dan kalimat yang susah dan tidak mudah saya ucapkan”.
- 31) “Ada kendalanya apalagi bagi saya yang baru belajar bahasa Indonesia, itu sangat susah sekali. Sekarang saja saya belum lancar berbicara bahasa Indonesia. Saya masih bingung karena teman-teman saya di kelas berbicara bahasa Indonesia dan juga bahasa daerahnya seperti kata mi, pale, iye, tabe, sedangkan dalam bahasa Indonesia gtidak menggunakan bahasa seperti itu. Jadi belajar bahasa Indonesia itu tidak mudah”.
- 32) “Budaya Indonesia yang saya kenal itu sangat unik. Contohnya budaya Jawa dan Makassar itu berbeda, salah satunya bagi laki-lakinya yang memakai sarung dan ada keris. Kalau di Makassar laki-lakinya memakai sarung akan tetapi keris nya di depan berbeda dengan yang di Jawa, mereka menaruh keris nya di belakang”.
- 33) “Budaya Indonesia sangat bagus, unik dan juga tiap-tiap daerah berbeda-beda, baik dari segi pakaiannya, alat tradisionalnya maupun acara-acara adatnya”.
- 34) “Kalau budaya di Indonesia ada banyak macamnya. Kalau budaya Indonesia saya belum tahu karena budayanya masih kental sedangkan budaya yang di China karena budaya yang di China dari dulu hingga sekarang semakin hilang budaya tersebut”.
- 35) “Kebudayaan Indonesia itu beraneka ragam, saat ini saya tertarik dengan benda-benda tradisonal seperti lesung. Ternyata pada jaman dulu masyarakat Indonesia menggunakan lesung untuk menumbuk padi, jagung dan lain sebagainya”.
- 36) “Indonesia sangat berpegang teguh pada tradisi. Selain budayanya beraneka ragam, masyarakat Indonesia sangat ramah dan juga makanannya sangat

enak dan murah. Untuk itu saya masih ingin berlama-lama tinggal di Indonesia”.

- 37) “Sangat tertarik dengan budaya yang ada di Makassar. Selain masyarakatnya saling terbuka, baju yang pakai oleh perempuannya agak besar dibagian tangannya dan juga tertutup. Berbeda dengan yang di Thailand, baju yang pakai oleh perempuannya itu sangat terbuka, khususnya pada bagian atas”.
- 38) “Karena budaya yang ada di Indonesia sangat unik dan dapat menarik perhatian para wisatawan yang datang ke Indonesia. Sama halnya dengan budaya yang ada di Sulawesi Selatan”.
- 39) “Sudah saya katakan sebelumnya bahwa Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi. Sehingga dapat menimbulkan rasa penasaran warga asing untuk melihat secara langsung budaya yang ada di Indonesia. Begitupun juga dengan saya, saya tertarik belajar bahasa Indonesia karena saya ingin lebih mengenal budaya dan tradisi yang ada di Indonesia”.
- 40) “Ya. Saya tertarik sangat tertarik dengan budaya yang ada di Indonesia, salah satunya yakni adat perkawinan, karena menurut saya baru mengenal budaya yang ada di Sulawesi Selatan sangat aneh juga unik dan berbeda dengan di Thailand. Yang membedakannya yakni ada acara mandi juga acaranya pestanya sampai beberapa hari sedangkan di Thailand hanya dua hari pelaksanaan pernikahannya”.
- 41) “Ya. Saya sangat tertarik dengan budaya yang ada di Indonesia salah satunya budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Pertama kali saya melihat budaya Makassar yakni adat perkawinannya. Yang menurut saya itu unik dan juga aneh karena pengantin perempuannya memakai merah-merah di tangannya dengan ukiran yang sangat bagus sekali”.
- 42) “Kalau tari paduppa saya tidak tahu, budaya Toraja juga saya belum tahu karena saya belum pernah kesana dan kalau budaya adat Makassar saya tahu yakni uang panai’nya. Saya dengar dari teman, kalau Makassar itu uang panai’ nya sangat mahal. Apalagi kalau orang mereka dari turunan yang tinggi maka uang panai’ nya akan sangat banyak”.
- 43) “Kalau tari paduppa bosara saya belum tahu, sedangkan tradisi pemakaman yang ada di Toraja saya pernah dengar dari teman bahwa orang yang meninggal di kubur di dalam gua dan kalau budaya adat perkawinan yang ada di Makassar saya tahu atau saya dengar dari teman bahwa Makassar itu dikenal dengan uang panai’. Bahkan ada teman saya yang menikah tapi dia tidak bisa karena katanya uang panai’nya sangat mahal”.

- 44) "Tarian paduppa dan adat perkawinan Makassar saya belum kenal sedangkan kalau budaya Toraja saya tahu dan saya kenal karena saya juga pernah ke Toraja. Toraja sangat istimewa menurut saya, karena semuanya budaya dan adat istiadatnya sangat berbeda dengan budaya-budaya lain".
- 45) "Saya sudah sebutkan adat pernikahan sebelumnya bahwa adat pernikahan negara Thailand dan Indonesia sangat berbeda. Kalau tari paduppa sangat tidak tahu, mungkin saya pernah melihatnya tapi saya tidak tahu apakah tarian itu adalah tarian paduppa atau bukan, sedangkan tradisi pemakaman di Toraja saya belum tahu secara langsung".

# **Lampiran 4**

**D**

**O**

**K**

**U**

**M**

**E**

**N**

**T**

**A**

**S**

**I**

## DOKUMENTASI



Makassar: 24 April 2018. Anucha Makasan (Mahasiswa asal Thailand, jurusan FAI:

Akhwal Syaksiyh)



Makassar: 24 April 2018. Yusuf Sorayuth Kasem (Mahasiswa asal Thailand, FAI:  
Akhwal Syaksiyh)



Makassar: 24 April 2018. Zhu Chuo Saega (Mahasiswa asal China, FKIP: Bahasa Indonesia)



Makassar: 24 April 2018. Siham Kama (Mahasiswa asal Thailand, Pertanian: Agribisnis)



Makassar: 24 April 2018. Nisrin Dakeng (Mahasiswa asal Thailand, FKIP: Bahasa Inggris)



Makassar: 24 April 2018. Wawancara dengan Ismail Sangkala, M.Pd.Selaku dosen BIPA



Makassar: 24 April 2018. Wawancara dengan Ismail Sangkala, M.Pd.Selaku dosen BIPA



Makassar: 24 April 2018. Wawancara dengan Wildhan Burhanuddin, S.Pd.,M.Hum.

Selaku ketua prodi jurusan BIPA dan juga dosen BIPA